

PENDIDIKAN ADAPTIF DI ERA GLOBAL



Bagi Keluarga, Remaja, dan Perempuan

M. Fatchurahman

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak
Cipta:

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) dan 4 (Empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

M. Fatchurahman

PENDIDIKAN ADAPTIF DI ERA GLOBAL

Bagi Keluarga, Remaja, dan Perempuan



PENDIDIKAN ADAPTIF DI ERA GLOBAL

Bagi Keluarga, Remaja, dan Perempuan

Copyright©M. Fatchurahman, 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Penulis:

M. Fatchurahman

Editor:

Tim Alfabeta Indonesia

Layouter:

Hahn Cheva

Desain Cover:

Hahn Cheva

Diterbitkan Oleh:

CV. Alfabeta Indonesia

Alfabeta Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo No 007 Blok Dukumire

Desa Galagamba Kec. Ciwaringin

Kab. Cirebon – Jawa Barat 45167

www.alfabetaindonesia.com

Cetakan pertama, Juni 2025

ISBN 978-634-7129-99-4

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini.
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat AllahSWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku ini yang berjudul *Pendidikan Adaptif di Era Global (bagi Keluarga, Remaja, dan Perempuan)* dapat diselesaikan.

Buku ini lahir dari keprihatinan dan perhatian mendalam terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat di era globalisasi. Perubahan tersebut berdampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam lingkungan keluarga, perkembangan remaja, dan posisi perempuan di masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama yang adaptif dan transformatif untuk membekali individu dan kelompok menghadapi tantangan zaman.

Melalui buku ini, penulis mencoba menghadirkan berbagai perspektif dan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Harapannya, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan adaptif dalam memperkuat ketahanan keluarga, membentuk karakter remaja yang tangguh, dan memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan buku ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para akademisi, praktisi pendidikan, pemerhati isu keluarga dan gender, serta seluruh rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan kritik konstruktif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi pembaca dalam menyikapi perubahan global secara adaptif dan bijak.

Palangka Raya, Juni 2025

Penulis

M. Fatchurahman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
MUQADDIMAH.....	vi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Manfaat Buku	3
D. Metode dan pendekatan Penulisan	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II	
PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI	7
A. Ciri-ciri Pendidikan di Era Globalisasi	7
B. Tantangan Global terhadap Sistem Pendidikan.....	9
C. Peran Pendidikan dalam Menyiapkan Masyarakat Global	10
D. Peran Teknologi dalam Pendidikan.....	12
E. Peluang Globalisasi bagi Dunia Pendidikan.....	14
F. Kompetensi Global yang Harus Dimiliki Peserta Didik	17
BAB III	
KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN	
ADAPTIF	21
A. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak.....	21
B. Pola Asuh Adaptif	23
C. Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Keluarga	25
D. Membangun Budaya Belajar di Rumah	27
E. Studi Kasus/Praktik Baik.....	28
F. Remaja Melek Sosial dan Digital di Era Global.....	30

BAB IV

KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN

ADAPTIF	33
A. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan.....	33
B. Perubahan Pola Asuh di Era Digital	34
C. Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Keluarga	38
D. Strategi Adaptasi Keluarga terhadap Perubahan Sosial	42
E. Keluarga sebagai Pilar Utama Pendidikan Nonformal....	48
F. Kepemimpinan Remaja dalam Dunia Pendidikan.....	50

BAB V

REMAJA DAN TANTANGAN ADAPTIF DI ERA

GLOBAL	52
A. Karakteristik Remaja di Era Global.....	52
B. Pendidikan sebagai Alat Ketahanan Diri Remaja.....	53
C. Krisis Identitas dan Peran Pendidikan Adaptif.....	57
D. Media Sosial, Literasi Digital, dan Kecakapan Abad 21	59
E. Remaja sebagai Subjek Pendidikan, Bukan Objek.....	61
F. Dampak Globalisasi terhadap Gaya Hidup dan Identitas Remaja	63

BAB VI

TANTANGAN REMAJA DI ERA GLOBAL.....

A. Tantangan Remaja di Era Global.....	66
B. Pendidikan Karakter dan Kemandirian.....	67
C. Peran Media Sosial dan Literasi Digital	71
D. Pembelajaran Sepanjang Hayat	73
E. Pengembangan Minat dan Bakat	75
F. Inovasi dan Kebijakan Pendidikan untuk Perempuan	77

BAB VII

PEREMPUAN, PENDIDIKAN, DAN KESETARAAN

GENDER.....	80
A. Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan Perempuan.....	80
B. Tantangan Perempuan dalam Mengakses Pendidikan.....	81
C. Pendidikan Perempuan dan Pembangunan Sosial	87
D. Perempuan sebagai Agen Perubahan di Era Global	88
E. Inovasi dan Kebijakan Pendidikan untuk Perempuan	92

BAB VIII

PENDIDIKAN ADAPTIF BAGI PEREMPUAN	95
A. Akses dan Kesetaraan Pendidikan untuk Perempuan	95
B. Perempuan sebagai Agen Perubahan	97
C. Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi	98
D. Peran Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat	100
E. Kisah Inspiratif Perempuan Pembelajaran	102

BAB IX

STRATEGI PENDIDIKAN ADAPTIF DI INDONESIA ...	105
A. Kebijakan Pendidikan Nasional dan Respons Globalisasi	105
B. Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan	107
C. Penguatan Peran Sekolah, Masyarakat, dan Pemerintah	109
D. Kolaborasi Pendidikan Keluarga dan Sekolah	111
E. Strategi Implementasi Pendidikan Adaptif	114
F. Peran Teknologi dalam Pendidikan Adaptif	116

BAB X

STUDI KASUS DAN PRAKTIK BAIK	118
A. Kisah Inspiratif Keluarga Adaptif	118
B. Inovasi Pendidikan untuk Remaja	119
C. Program Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan	123
D. Model Pendidikan Holistik di Era Global	124
E. Studi Kasus: Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia	128

BAB XI

PENUTUP	131
A. Kesimpulan Umum	131
B. Model Pendidikan Holistik di Era Global	132
C. Harapan Masa Depan Pendidikan Adaptif	134

LAMPIRAN	139
-----------------------	------------

GLOSARIUM	152
------------------------	------------

INDEKS	154
---------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	156
-----------------------------	------------

PROFIL PENULIS	161
-----------------------------	------------

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Di tengah dinamika dunia yang terus berubah akibat globalisasi, revolusi digital, dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk lebih responsif dan fleksibel. Konsep *pendidikan adaptif* pun muncul sebagai solusi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan adaptif tidak hanya merujuk pada metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, tetapi juga mencakup pendekatan yang peka terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi global.

Keluarga, remaja, dan perempuan menjadi tiga kelompok strategis yang memiliki peran sentral dalam pembangunan bangsa di era global. Bagi keluarga, pendidikan adaptif berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, literasi digital, dan kesiapan menghadapi perubahan sejak dini. Bagi remaja, pendekatan adaptif memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi secara maksimal, berdaya saing, serta memiliki kecakapan hidup abad ke-21. Sementara itu, perempuan sebagai pilar keluarga dan masyarakat membutuhkan akses pendidikan yang inklusif dan adaptif agar mampu mengambil peran aktif dalam berbagai sektor kehidupan.

Pentingnya pendidikan adaptif di era global tidak hanya menyangkut peningkatan kualitas individu, tetapi juga mendorong terwujudnya masyarakat yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan pendidikan adaptif harus didorong secara holistik melalui kebijakan, lingkungan sosial, serta inovasi dalam sistem pendidikan itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia yang semakin cepat dan kompleks akibat pengaruh globalisasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan, struktur keluarga, dinamika remaja, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Globalisasi tidak hanya mempermudah akses informasi dan teknologi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru yang menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi bagi setiap individu dan kelompok sosial.

Dalam konteks keluarga, perubahan sosial dan budaya yang terjadi menuntut peran keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama untuk menjadi lebih responsif dan adaptif dalam mendidik anggota-anggotanya. Pendidikan di lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, nilai, dan kecakapan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Remaja, sebagai kelompok usia yang berada dalam masa transisi, menghadapi berbagai tekanan dan perubahan identitas yang semakin kompleks. Pendidikan yang adaptif menjadi kunci untuk membantu remaja membangun ketahanan diri, mengembangkan potensi, serta menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang cepat berubah.¹

Selain itu, perempuan sebagai kelompok yang secara historis menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses

¹ Suryani, N., & Hasanah, R. (2022). Adaptasi Remaja terhadap Perubahan Sosial Global. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 23–37.

pendidikan dan ruang sosial, kini semakin menyadari pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan penguatan posisi mereka dalam masyarakat. Pendidikan adaptif bagi perempuan memungkinkan mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi di era global.

Mengingat peran strategis pendidikan dalam membentuk ketahanan dan kemampuan adaptif keluarga, remaja, dan perempuan, buku ini hadir sebagai upaya untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan dapat dijadikan jalan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui kajian teori, praktik, dan studi kasus, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan era global.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus kajian dalam buku ini, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai sarana adaptif dalam memperkuat peran keluarga di tengah perubahan sosial dan teknologi di era global?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi remaja dalam proses adaptasi di era globalisasi, dan bagaimana pendidikan dapat membantu mereka mengatasi tantangan tersebut?
3. Bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan perempuan dalam menghadapi berbagai hambatan sosial dan meningkatkan kesetaraan gender di era global?
4. Strategi dan model pendidikan adaptif seperti apa yang efektif diterapkan untuk mendukung ketahanan keluarga, perkembangan remaja, dan pemberdayaan perempuan dalam konteks perubahan global?
5. Apa contoh praktik baik atau studi kasus yang dapat dijadikan acuan dalam mengimplementasikan pendidikan adaptif di Indonesia?

Rumusan masalah ini menjadi landasan bagi penulisan buku ini agar pembahasan yang disajikan lebih fokus, sistematis, dan dapat memberikan solusi praktis bagi pembaca yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, keluarga, dan pemberdayaan perempuan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT BUKU

Tujuan Penulisan

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk:

1. Mengkaji peran pendidikan sebagai jalan adaptif dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan utama pendidikan di era global.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi remaja dalam proses adaptasi sosial dan teknologi, serta peran pendidikan dalam menghadapi tantangan tersebut.
3. Menjelaskan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan perempuan guna meningkatkan kesetaraan gender dan partisipasi sosial di era global.
4. Menyajikan strategi dan model pendidikan adaptif yang efektif untuk diterapkan dalam konteks keluarga, remaja, dan perempuan.
5. Memberikan contoh-contoh praktik baik dan studi kasus yang relevan sebagai referensi implementasi pendidikan adaptif.²

Manfaat Buku

Buku ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi sumber referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerhati isu sosial dalam memahami peran pendidikan adaptif di era global.

² Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

2. Membantu keluarga, pendidik, dan komunitas dalam merancang dan menerapkan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.
3. Memberikan wawasan kepada remaja dan perempuan tentang pentingnya pendidikan sebagai alat pengembangan diri dan pemberdayaan sosial.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program dan kebijakan pendidikan yang inklusif dan adaptif.
5. Menginspirasi berbagai pihak untuk terus berinovasi dan berkontribusi dalam membangun pendidikan yang responsif terhadap perubahan global.

D. METODE DAN PENDEKATAN PENULISAN

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan memadukan kajian teoretis dan refleksi kontekstual terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan pendidikan, keluarga, remaja, dan perempuan di era global.

Sumber data dalam penulisan buku ini diperoleh melalui:

1. Studi kepustakaan (library research) terhadap literatur akademik, jurnal ilmiah, buku referensi, dokumen kebijakan, serta laporan dari lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan UN Women.
2. Kajian empiris berupa data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.
3. Studi kasus yang dipilih secara purposif untuk menggambarkan praktik baik dalam penerapan pendidikan adaptif di berbagai konteks, terutama di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, yang mencakup perspektif:

1. Pendidikan, untuk menganalisis fungsi dan peran pendidikan sebagai alat adaptasi sosial;
2. Sosiologi keluarga, untuk memahami dinamika internal keluarga dalam menghadapi perubahan zaman;

3. Psikologi perkembangan, khususnya dalam membahas fase remaja;
4. Kajian gender, untuk mengulas peran perempuan dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan.

Melalui metode dan pendekatan ini, penulisan buku tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, sehingga mampu memberikan kontribusi praktis bagi pembaca dari berbagai latar belakang.³

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku ini disusun dengan sistematika penulisan yang terstruktur agar memudahkan pembaca dalam memahami materi secara bertahap. Sistematika penulisan meliputi:

Bab 1 : Pendahuluan

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, dan sistematika penulisan buku.

Bab 2 : Konsep Pendidikan dan Globalisasi

Membahas teori pendidikan, perkembangan globalisasi, serta dampaknya terhadap keluarga, remaja, dan perempuan.

Bab 3 : Peran Pendidikan dalam Adaptasi Keluarga

Mengulas strategi pendidikan untuk memperkuat fungsi keluarga dalam menghadapi perubahan global.

Bab 4 : Pendidikan sebagai Sarana Pengembangan Remaja di Era Global

Menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk karakter dan kemampuan adaptif remaja.

Bab 5 : Pendidikan untuk Pemberdayaan Perempuan

Membahas bagaimana pendidikan dapat meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat global.

³ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Bab 6 : Studi Kasus dan Implementasi Pendidikan Adaptif

Menyajikan contoh nyata penerapan pendidikan adaptif di berbagai komunitas, lembaga dan seterusnya.

Bab 7 : Perempuan, Pendidikan Dan Kesenjangan Gender

Peran Pendidikan Dalam Pemberdayaan Perempuan, Tantangan Perempuan Dalam Mengakses Pendidikan, Pendidikan Perempuan Dan Pembangunan Sosial, Perempuan Sebagai Agen Perubahan Di Era Global

Bab 8 : Pendidikan Adaptif Bagi Perempuan

Akses Dan Kesenjangan Pendidikan Untuk Perempuan. Perempuan Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Dan Pemberdayaan Ekonomi Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat. Kisah Inspiratif Perempuan Pembelajar

Bab 9 : Strategi Pendidikan Adaptif Di Indonesia

Kebijakan Pendidikan Nasional dan respons globalisasi, pendidikan Inklusif dan berkeadilan penguatan peran sekolah, masyarakat, dan pemerintah, kolaborasi pendidikan keluarga dan sekolah

Bab 10: Studi Kasus Dan Praktik Baik

Kisah Inspiratif Keluarga Adaptif, Inovasi Pendidikan Untuk Remaja. Program pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, model pendidikan holistik di era global

Bab 11: Kesimpulan dan Rekomendasi

Merangkum pembahasan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan adaptif di masa depan.

BAB II

PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

A. CIRI-CIRI PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Globalisasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan di era globalisasi memiliki sejumlah ciri khas yang mencerminkan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta tuntutan untuk bersaing secara global. Berikut adalah ciri-ciri utamanya:

1. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*

Proses belajar-mengajar banyak didukung oleh teknologi seperti komputer, internet, aplikasi pembelajaran, dan platform digital (misalnya Google Classroom, Zoom, dll).

Sumber belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari internet, e-book, video edukatif, dan lainnya.

2. *Akses Informasi yang Tak Terbatas*

Siswa dan guru dapat mengakses informasi dari seluruh dunia secara cepat dan mudah.

Informasi lebih terbuka dan transparan, memungkinkan pembelajaran menjadi lebih luas dan mendalam.

3. *Kurikulum Berorientasi Global*

Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan global, seperti penguasaan bahasa asing (terutama Bahasa Inggris), teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan abad 21.

Ada penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama internasional, dan pemahaman lintas budaya.

4. *Pengembangan Keterampilan Abad 21*

Pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada soft skills seperti: Kreativitas dan inovasi, Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, Komunikasi efektif, Kolaborasi, Literasi digital.

5. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*

Penilaian keberhasilan belajar tidak hanya berdasarkan nilai ujian, tetapi juga pada pencapaian kompetensi nyata dan portofolio. Fokus pada apa yang siswa bisa lakukan (skill-based), bukan hanya apa yang mereka tahu (knowledge-based).

6. *Mobilitas Pendidikan Internasional*

Tersedianya program pertukaran pelajar, kuliah di luar negeri, dan kerja sama antar lembaga pendidikan dari berbagai negara. Siswa dan tenaga pengajar memiliki kesempatan untuk belajar dan mengajar di tingkat internasional.

7. *Persaingan Global*

Siswa dituntut untuk mampu bersaing di tingkat global dalam berbagai bidang, baik akademik, teknologi, maupun kewirausahaan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja global.

8. *Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)*

Pendidikan tidak berhenti setelah lulus sekolah atau kuliah. Era globalisasi menuntut individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri seumur hidup. Tersedianya kursus online, webinar, dan pelatihan daring mendukung konsep ini.⁴

⁴ Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: AnImage.

B. TANTANGAN GLOBAL TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN

Di era globalisasi saat ini, sistem pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Globalisasi membawa perubahan cepat di berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, budaya, dan sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dunia pendidikan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi sistem pendidikan dalam konteks global:

1. Perkembangan Teknologi yang Pesat

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengubah cara belajar dan mengajar secara drastis. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan teknologi agar proses pembelajaran tetap relevan dan menarik bagi peserta didik. Namun, ketimpangan akses teknologi juga menjadi masalah serius yang memengaruhi kesetaraan pendidikan.

2. Kebutuhan Kompetensi Global

Tantangan global menuntut lulusan pendidikan memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan standar internasional, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Sistem pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

3. Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Globalisasi menyoroti kesenjangan antara wilayah dan kelompok sosial dalam mendapatkan akses pendidikan yang bermutu. Negara-negara berkembang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan tenaga pendidik berkualitas, sehingga sulit memberikan pendidikan yang setara bagi seluruh masyarakat.

4. Dinamika Sosial dan Budaya

Pertukaran budaya yang semakin intens melalui globalisasi menyebabkan perubahan nilai dan norma sosial di kalangan

peserta didik. Sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal dan nasional agar tidak kehilangan jati diri.

5. *Pengaruh Ekonomi Global*

Tekanan ekonomi global mempengaruhi kebijakan pendidikan, seperti pendanaan, kurikulum, dan orientasi pendidikan. Beberapa negara terdorong untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan kebutuhan pasar tenaga kerja global, yang kadang kala menimbulkan ketidakseimbangan antara tujuan pendidikan akademis dan keterampilan praktis.

6. *Isu Lingkungan dan Keberlanjutan*

Perubahan iklim dan isu lingkungan menjadi perhatian global yang juga harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan berkelanjutan menjadi kebutuhan agar peserta didik sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan mampu berkontribusi dalam pembangunan yang ramah lingkungan.

7. *Krisis Global*

Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi, namun juga memperlihatkan kelemahan infrastruktur dan kesiapan digital di banyak negara. Sistem pendidikan harus belajar dari pengalaman ini untuk membangun model pembelajaran yang fleksibel dan tangguh menghadapi krisis di masa depan. Sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan global akan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman dengan keterampilan, nilai, dan sikap yang tepat. Oleh karena itu, inovasi dan reformasi pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menjawab tantangan ini secara efektif.

C. PERAN PENDIDIKAN DALAM MENYIAPKAN MASYARAKAT GLOBAL

Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga berkontribusi secara

aktif di tingkat global. Masyarakat global atau *global citizens* adalah individu yang memiliki kesadaran lintas batas geografis, budaya, dan sosial, serta memahami bahwa tantangan dunia seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan teknologi adalah tanggung jawab bersama.⁵

1. Menanamkan Nilai-Nilai Universal

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan hak asasi manusia. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter warga dunia yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan dalam keragaman.

2. Mendorong Literasi Global

Pendidikan di era global tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan memahami isu-isu global. Literasi global mencakup pemahaman tentang isu-isu internasional, struktur geopolitik, dinamika ekonomi global, serta dampaknya terhadap kehidupan lokal. Ini penting agar individu tidak bersikap eksklusif, melainkan inklusif dan partisipatif.⁶

3. Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Sistem pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti: Berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi lintas budaya, komunikasi efektif, kreativitas dan inovasi, literasi digital dan informasi. Keterampilan-keterampilan ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global yang serba cepat dan tidak menentu (*volatile, uncertain, complex, ambiguous* – VUCA).

⁵ Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: AnImage.

⁶ Suryani, N., & Hasanah, R. (2022). *Adaptasi Remaja terhadap Perubahan Sosial Global*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 23–37.

4. *Membangun Kesadaran Sosial dan Lingkungan*

Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu sosial dan lingkungan, seperti perubahan iklim, keberlanjutan, kesenjangan ekonomi, dan keadilan gender. Dengan menanamkan tanggung jawab sosial sejak dini, individu akan terdorong untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga kontribusi terhadap dunia secara luas.

5. *Memfasilitasi Pertukaran Budaya dan Kolaborasi Internasional*

Melalui program pendidikan internasional, pertukaran pelajar, pembelajaran bahasa asing, dan kolaborasi riset lintas negara, peserta didik dapat mengalami langsung interaksi global. Ini membantu membentuk kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) dan kemampuan adaptasi dalam berbagai konteks sosial.

6. *Mendorong Inklusivitas dan Kesenjangan dalam Pendidikan*

Untuk menciptakan masyarakat global yang adil dan merata, sistem pendidikan harus memastikan akses pendidikan yang inklusif dan setara bagi semua kalangan, termasuk perempuan, kelompok minoritas, dan masyarakat marjinal. Pendidikan yang adil adalah fondasi masyarakat global yang demokratis.

Melalui berbagai peran tersebut, pendidikan bukan hanya menjadi alat mobilitas sosial, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan dunia yang lebih luas. Dalam konteks ini, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bersinergi dalam membentuk generasi yang siap menjadi bagian dari solusi global, bukan sekadar penonton.

D. PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern. Perkembangannya telah membawa perubahan besar dalam cara belajar, mengajar, serta mengelola

sistem pendidikan secara keseluruhan. Berikut beberapa peran utama teknologi dalam pendidikan:

1. Meningkatkan Akses terhadap Pendidikan

Teknologi memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses informasi dan sumber belajar dari berbagai belahan dunia. Platform pembelajaran online, seperti e-learning, webinar, dan kursus daring (MOOC), memungkinkan siapa saja belajar kapan saja dan di mana saja, termasuk di daerah terpencil.

2. Mendukung Proses Pembelajaran Interaktif

Dengan bantuan teknologi seperti proyektor, papan interaktif (smart board), dan aplikasi pembelajaran, proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

3. Personalisasi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui sistem pembelajaran adaptif dan kecerdasan buatan (AI), siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri.⁷

4. Efisiensi dalam Administrasi Pendidikan

Manajemen sekolah menjadi lebih efisien dengan sistem informasi akademik berbasis digital. Administrasi seperti pengisian nilai, absensi, dan laporan perkembangan siswa dapat dilakukan secara otomatis dan terintegrasi.

5. Kolaborasi dan Komunikasi Lebih Mudah

Platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, atau Zoom memungkinkan guru dan siswa berkolaborasi secara online. Komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua juga menjadi lebih terbuka dan terstruktur.

⁷ UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.

6. Meningkatkan Keterampilan Digital

Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya membantu proses belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan digital yang penting untuk dunia kerja masa depan, seperti literasi digital, pemrograman, dan analisis data.⁸

Peran teknologi dalam pendidikan sangatlah besar dan terus berkembang. Teknologi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak baik pendidik, siswa, maupun pemerintah untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi demi meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

E. PELUANG GLOBALISASI BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Adapun peluang globalisasi bagi dunia pendidikan antara lain :

1. Akses Informasi dan Sumber Belajar yang Tak Terbatas

Salah satu dampak positif terbesar globalisasi adalah terbukanya akses terhadap informasi dan pengetahuan global. Melalui internet dan platform digital, guru dan peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar berkualitas dari seluruh dunia, mulai dari jurnal ilmiah, e-book, video pembelajaran, hingga kursus daring (*online courses*).

Contoh: Seorang siswa di desa terpencil kini bisa mengikuti kursus gratis dari universitas ternama melalui platform seperti Coursera, edX, atau Khan Academy.

2. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Globalisasi mendorong inovasi dalam dunia pendidikan, termasuk metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Model *blended learning*, *flipped classroom*, serta

⁸ Wulandari, T. (2020). Literasi Digital dalam Keluarga Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(3), 102–115.

penggunaan teknologi berbasis AI dan AR/VR membuat proses belajar menjadi lebih menarik, personal, dan efektif.

Inovasi ini menjawab kebutuhan generasi digital yang lebih cepat menyerap informasi visual dan interaktif.

3. *Kolaborasi Internasional dan Pertukaran Budaya*

Globalisasi membuka peluang kerja sama antar lembaga pendidikan lintas negara. Program pertukaran pelajar, studi lanjut ke luar negeri, hingga riset kolaboratif internasional menjadi lebih mudah diakses dan didorong secara aktif.

Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk wawasan global, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

4. *Peningkatan Standar Pendidikan dan Akreditasi Internasional*

Dengan terbukanya hubungan antarnegara, banyak institusi pendidikan berusaha mencapai standar internasional demi daya saing global. Hal ini mendorong perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, serta profesionalisme tenaga pendidik.

Akreditasi global seperti ISO untuk lembaga pendidikan atau sertifikasi Cambridge/IB memberikan jaminan mutu yang diakui dunia.

Dengan terbukanya hubungan antarnegara, banyak institusi pendidikan berusaha mencapai standar internasional demi daya saing global" mengandung gagasan penting mengenai globalisasi dan dampaknya terhadap dunia pendidikan. Berikut adalah uraian penjelasannya:

Pembukaan Hubungan Antarnegara (Globalisasi)

Globalisasi telah menyebabkan batas-batas antarnegara menjadi semakin terbuka, baik dalam hal ekonomi, budaya, teknologi, maupun pendidikan. Pertukaran informasi dan mobilitas manusia (seperti pelajar dan tenaga kerja) menjadi lebih mudah dan cepat. Negara-negara kini saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Institusi Pendidikan Berupaya Mencapai Standar Internasional

Akibat dari keterbukaan ini, institusi pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan) menghadapi tantangan baru: bersaing secara global. Untuk mampu berkompetisi dan diakui secara internasional, mereka mulai menerapkan kurikulum internasional, seperti Cambridge, IB (International Baccalaureate), atau standar-standar pendidikan global lainnya. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dengan pelatihan profesional dan kolaborasi internasional.

Memperluas kerja sama internasional, seperti program pertukaran pelajar, penelitian bersama, dan kolaborasi antaruniversitas. Mengadopsi teknologi dan metode pembelajaran modern, agar setara dengan negara-negara maju.

Tujuan: Meningkatkan Daya Saing Global, Institusi pendidikan yang mampu memenuhi atau melampaui standar internasional akan menghasilkan lulusan yang: Siap bekerja di pasar global, Memiliki kompetensi bahasa asing dan keterampilan abad ke-21, Lebih mudah melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri, berkontribusi terhadap reputasi dan kemajuan bangsa

Dengan kata lain, standar internasional bukan sekadar simbol prestise, tetapi menjadi kebutuhan strategis agar suatu negara dapat bersaing dan berkontribusi dalam kancah global.

Globalisasi mendorong dunia pendidikan untuk tidak hanya berpikir lokal, tetapi juga berorientasi internasional. Upaya mencapai standar global menjadi bagian dari strategi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan peluang dunia yang saling terhubung.

5. *Peluang Karier dan Mobilitas Internasional*

Sistem pendidikan yang terhubung secara global menciptakan peluang bagi peserta didik untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di luar negeri. Kurikulum yang selaras dengan

kebutuhan global akan memudahkan transisi ini dan memperluas kesempatan karier lintas negara.

6. Peningkatan Kesadaran akan Isu Global

Pendidikan di era globalisasi memberi ruang untuk membahas isu-isu global seperti perubahan iklim, HAM, kesetaraan gender, dan keberlanjutan. Hal ini membantu membentuk generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap tantangan dunia, serta terdorong untuk ikut berkontribusi dalam menyelesaikannya.

7. Percepatan Digitalisasi Pendidikan

Globalisasi dan perkembangan teknologi mendorong digitalisasi sistem pendidikan. Sekolah-sekolah dan universitas berlomba-lomba mengembangkan platform e-learning, ujian daring, dan sistem administrasi berbasis teknologi. Hal ini menjadikan proses pendidikan lebih fleksibel, efisien, dan inklusif, terutama di masa krisis seperti pandemi.

Dengan memanfaatkan peluang yang dibawa oleh globalisasi, dunia pendidikan dapat melompat lebih jauh dalam mencapai tujuannya: mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi yang tangguh secara lokal maupun global. Namun, untuk memaksimalkan peluang ini, diperlukan kesiapan dari semua pihak pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik untuk beradaptasi dan berinovasi secara berkelanjutan.⁹

F. KOMPETENSI GLOBAL YANG HARUS DIMILIKI PESERTA DIDIK

Di era globalisasi yang ditandai dengan keterhubungan antarnegara, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang sangat cepat, peserta didik tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan dasar. Mereka perlu dibekali dengan kompetensi

⁹ Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.

global, seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan mereka untuk hidup, belajar, dan bekerja secara efektif dalam konteks global yang kompleks dan beragam.

Berikut adalah kompetensi global utama yang harus dimiliki oleh peserta didik:

1. Literasi Global (*Global Literacy*)

Literasi global adalah kemampuan untuk memahami isu-isu dunia, keterkaitan antara negara, serta dampak global dari keputusan lokal. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman mengenai Tantangan global seperti perubahan iklim, migrasi, dan kesenjangan ekonomi. Keberagaman budaya, politik, dan sosial di dunia. Peran mereka sebagai warga dunia (*global citizen*) yang bertanggung jawab.

2. Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Peserta didik harus mampu menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan secara bijak. Dalam konteks global, ini berarti Mengkritisi informasi dari media global. Mampu memecahkan masalah lintas budaya dan lintas negara. Tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau propaganda.¹⁰

3. Komunikasi Lintas Budaya

Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan nilai. Hal ini penting karena dalam dunia global, peserta didik akan berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang sangat beragam.

Contohnya: Kemampuan untuk berdiskusi atau bekerja sama dengan teman dari negara lain melalui platform daring internasional.

¹⁰ Bustami, Y., & Lestari, R. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital. Jakarta: Rajawali Pers.

4. *Kolaborasi Internasional dan Kerja Tim*

Globalisasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan bekerja dalam tim yang multikultural. Ini termasuk:Kemampuan membangun kerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang.Menghargai kontribusi setiap anggota tim.Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. *Kemampuan Adaptasi dan Fleksibilitas*

Perubahan yang cepat di era global memerlukan peserta didik yang tangguh dan fleksibel. Mereka harus mampu:Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (misalnya, studi di luar negeri).Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).Berpikir terbuka dan menerima perubahan sebagai bagian dari perkembangan.

6. *Literasi Digital dan Teknologi*

Kecakapan menggunakan teknologi secara bijak dan produktif menjadi keharusan. Literasi digital tidak hanya berarti mampu menggunakan perangkat, tetapi juga:Memahami etika berinternet.Menilai validitas informasi online.Menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara global.

7. *Kesadaran Sosial dan Kepedulian Global*

Peserta didik harus memiliki empati terhadap isu-isu sosial global seperti kemiskinan, ketimpangan gender, diskriminasi, dan krisis kemanusiaan. Kesadaran ini penting untuk membentuk karakter yang peduli dan siap berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

8. *Penguasaan Bahasa Asing*

Kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai lingua franca global, menjadi nilai tambah penting. Bahasa adalah jembatan untuk mengakses pengetahuan global dan berkomunikasi lintas negara.

Kompetensi global bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan harus ditanamkan sejak dini melalui

kurikulum, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang nyata. Guru, sekolah, dan lingkungan keluarga harus bersama-sama menciptakan ruang yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara global namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal.

Dengan memiliki kompetensi global, peserta didik akan lebih siap menjadi individu yang tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga berkontribusi positif dalam membentuk dunia yang lebih inklusif, damai, dan berkelanjutan.

BAB III

KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ADAPTIF

A. PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan pertama dalam kehidupan individu, tempat anak pertama kali belajar tentang nilai, norma, perilaku, dan keterampilan hidup. Dalam konteks pendidikan adaptif, keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang cepat.¹¹

Pendidikan adaptif adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi individu, serta dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai fondasi awal agar anak:Mampu menghadapi tantangan masa depan.Fleksibel terhadap perubahan.Terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat.Mampu berpikir kritis dan kreatif.

Fungsi keluarga dalam pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Fungsi Edukatif*

Keluarga memberikan pendidikan dasar kepada anak sejak dini, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar.Orang tua menjadi role model dalam hal nilai, moral, dan perilaku.

¹¹ Fauziah, Fitri & Julianty Widuri. (2007). Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

2. *Fungsi Sosialisasi*

Anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum masuk ke masyarakat luas. Keluarga membentuk karakter dan kepribadian anak agar bisa hidup bersama orang lain.

3. *Fungsi Perlindungan*

Memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan yang bisa mengganggu proses pendidikan.

4. *Fungsi Afeksi (Kasih Sayang)*

Memberikan cinta, perhatian, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam proses belajar. Anak yang mendapatkan kasih sayang akan lebih percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

5. *Fungsi Ekonomi*

Keluarga memenuhi kebutuhan dasar anak (makan, tempat tinggal, fasilitas pendidikan, dll). Fasilitas yang memadai membantu anak belajar lebih baik.

6. *Fungsi Religius dan Moral*

Keluarga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral sejak dini. Hal ini penting dalam membentuk kepribadian anak agar bertindak secara etis dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Usia dini merupakan masa emas (golden age) di mana otak anak berkembang sangat pesat dan sangat mudah menyerap berbagai informasi, kebiasaan, serta nilai-nilai yang diberikan oleh lingkungan, terutama dari keluarga dan pendidik.

Nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kasih sayang, dan rasa syukur, serta nilai-nilai moral seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan empati, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: Anak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan dalam berperilaku merupakan cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif. Misalnya, orang tua yang rajin beribadah dan bersikap jujur akan membentuk anak dengan perilaku serupa.

Kegiatan sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, meminta maaf ketika berbuat salah, atau berbagi dengan teman dapat menjadi sarana pembelajaran nilai agama dan moral.

Cerita dan dongeng bermuatan moral, anak-anak sangat menyukai cerita. Melalui kisah-kisah nabi, cerita rakyat, atau dongeng yang mengandung pesan moral, anak dapat memahami makna baik dan buruk secara menyenangkan.¹²

7. Fungsi Kontrol Sosial

Keluarga menjadi pihak pertama yang mengarahkan dan mengawasi perilaku anak. Membantu anak membedakan mana yang baik dan buruk. Keluarga memiliki peran sentral sebagai basis pendidikan adaptif. Fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan bukan hanya membantu anak menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan masa depan secara fleksibel dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peran aktif dan sadar dari setiap anggota keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam mendukung proses pendidikan anak.

B. POLA ASUH ADAPTIF

Ciri-ciri Pola Asuh Adaptif: Fleksibel, Orang tua atau pengasuh mampu menyesuaikan cara mendidik sesuai dengan usia, kepribadian, dan kebutuhan anak. Misalnya, anak yang lebih mandiri mungkin diberi kebebasan lebih dibanding anak yang masih butuh bimbingan intensif.

¹² Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1),

Responsif, Pengasuh tanggap terhadap emosi, kebutuhan, dan perubahan perilaku anak. Mereka tidak memaksakan aturan kaku, tetapi memahami alasan di balik perilaku anak dan merespons secara tepat.

Gabungan dari berbagai gaya asuh, Dalam praktiknya, pola asuh adaptif bisa menggabungkan elemen dari pola asuh otoritatif, permisif, atau otoriter, tergantung kebutuhan anak dan konteks yang dihadapi.¹³

Berbasis komunikasi yang terbuka, anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Orang tua juga terbuka terhadap masukan dan menciptakan hubungan yang saling menghormati. Mengedepankan perkembangan anak secara menyeluruh. Pola ini tidak hanya fokus pada disiplin, tapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak.¹⁴

Contoh Penerapan Pola Asuh Adaptif: Ketika anak mengalami stres karena ujian, orang tua tidak langsung memarahi, melainkan mencoba memahami penyebab stres dan memberikan dukungan emosional serta strategi belajar yang sesuai. Saat anak tumbuh menjadi remaja dan mulai ingin lebih mandiri, orang tua mulai mengurangi kontrol langsung dan memberi kepercayaan lebih, namun tetap dengan batasan yang jelas.

Kelebihan Pola Asuh Adaptif: membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri. Meningkatkan hubungan emosional yang sehat antara anak dan orang tua. Menyesuaikan pengasuhan dengan perubahan zaman dan tantangan perkembangan anak.

Tantangan Pola Asuh Adaptif: Membutuhkan keterampilan emosional dan kesadaran diri yang tinggi dari orang tua. Tidak

¹³ Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1),

¹⁴ Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6. Gampu, G.,

semua orang tua mampu cepat beradaptasi dengan perubahan perilaku anak atau kondisi baru.

C. STRATEGI MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DALAM KELUARGA

Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam era digital yang semakin maju, literasi digital menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap anggota keluarga, mulai dari orang tua hingga anak-anak. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi digital dalam lingkungan keluarga.

1. Edukasi dan Kesadaran Digital Sejak Dini

Orang tua perlu mengedukasi anak-anak mengenai penggunaan teknologi secara bijak sejak usia dini. Misalnya, dengan menjelaskan manfaat dan risiko internet, serta cara melindungi data pribadi saat online. Hal ini akan membantu anak memahami dunia digital secara lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif.

2. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang sehat, seperti tidak terlalu lama bermain gadget, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan memprioritaskan interaksi langsung dalam keluarga.

3. Menerapkan Aturan dan Jadwal Penggunaan Gadget

Membuat aturan yang jelas mengenai waktu penggunaan gadget dapat membantu mengontrol interaksi keluarga dengan dunia digital. Misalnya, menentukan jam khusus untuk belajar, bermain, atau waktu tanpa gadget (gadget-free time), seperti saat makan malam atau menjelang tidur.

4. *Diskusi Terbuka tentang Aktivitas Digital*

Ciptakan suasana terbuka dalam keluarga untuk berdiskusi tentang aktivitas online. Orang tua bisa menanyakan situs apa yang dikunjungi anak, aplikasi yang digunakan, atau konten yang mereka sukai. Ini akan memperkuat komunikasi sekaligus memungkinkan orang tua membimbing anak secara langsung.

5. *Mengikuti Pelatihan atau Workshop Literasi Digital*

Keluarga dapat mengikuti pelatihan atau webinar tentang literasi digital yang diselenggarakan oleh sekolah, komunitas, atau lembaga pemerintah. Kegiatan ini bisa meningkatkan pemahaman orang tua dan anak tentang isu-isu digital terkini, seperti keamanan siber, hoaks, dan etika bermedia sosial.

6. *Menggunakan Konten Edukatif dan Ramah Anak*

Orang tua bisa membantu anak memilih konten digital yang sesuai usia dan mendidik. Saat ini banyak tersedia aplikasi dan platform belajar digital yang interaktif dan menyenangkan, yang bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan literasi sekaligus pengetahuan anak.

7. *Memantau dan Mengawasi Aktivitas Online Anak*

Meskipun memberi kepercayaan, pengawasan tetap diperlukan agar anak tidak terpapar konten yang berbahaya. Gunakan fitur kontrol orang tua (parental control) pada perangkat digital untuk membatasi akses ke konten yang tidak sesuai.¹⁵

Strategi meningkatkan literasi digital dalam keluarga bukan hanya soal membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga tentang membangun pemahaman, keterampilan, dan sikap yang positif terhadap dunia digital. Dengan keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga, lingkungan rumah bisa menjadi tempat yang

¹⁵ Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.

aman dan mendukung bagi tumbuhnya generasi yang cerdas digital.¹⁶

D. MEMBANGUN BUDAYA BELAJAR DI RUMAH

Budaya belajar di rumah adalah kebiasaan dan nilai-nilai yang mendorong anggota keluarga, terutama anak-anak, untuk terus belajar, berkembang, dan berprestasi dalam lingkungan rumah. Membangun budaya ini sangat penting karena rumah adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta kebiasaan anak. Ketika budaya belajar tumbuh di rumah, anak-anak akan lebih termotivasi, bertanggung jawab, dan memiliki sikap positif terhadap proses belajar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa Penting?

1. Menumbuhkan Kemandirian Belajar: Anak-anak belajar untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan mencari pengetahuan secara mandiri.
2. Mendukung Prestasi Akademik: Lingkungan rumah yang mendukung belajar akan memperkuat pemahaman dan pencapaian di sekolah.
3. Membentuk Karakter Positif: Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras bisa dibentuk melalui kebiasaan belajar di rumah.
4. Mempererat Hubungan Keluarga: Kegiatan belajar bersama bisa menjadi momen berkualitas antara orang tua dan anak.

Langkah-langkah Membangun Budaya Belajar di Rumah

Ciptakan lingkungan yang mendukung, siapkan ruang atau sudut belajar yang nyaman, tenang, dan bebas dari gangguan. Sediakan alat tulis, buku, dan fasilitas yang diperlukan.

Tentukan Jadwal Belajar yang Konsisten, Buat rutinitas belajar harian atau mingguan. Jadwal yang teratur membantu anak membangun disiplin dan tanggung jawab.

¹⁶Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 76–82.

Orang Tua sebagai Teladan; Anak-anak cenderung meniru. Jika orang tua gemar membaca, berdiskusi, atau belajar hal baru, anak akan mengikuti.

Libatkan Anak dalam Proses Belajar. Ajak anak berdiskusi, bertanya, dan mengeksplorasi minat mereka. Belajar tidak harus selalu akademik bisa lewat eksperimen, permainan edukatif, atau proyek bersama.

Berikan apresiasi dan dukungan; Hargai usaha anak, bukan hanya hasilnya. Beri pujian atau hadiah kecil sebagai motivasi, dan jangan lupa bantu ketika anak kesulitan. Batasi gangguan, batasi penggunaan gawai, televisi, atau hal lain yang bisa mengganggu waktu belajar. Ajarkan anak untuk fokus dan mengatur waktu dengan bijak.¹⁷

Gunakan teknologi secara bijak, manfaatkan platform belajar daring, video edukasi, atau aplikasi pembelajaran yang mendukung minat dan kebutuhan anak.

Membangun budaya belajar di rumah bukanlah proses instan, tetapi membutuhkan komitmen dan konsistensi dari seluruh anggota keluarga. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan teladan, dan mendukung anak secara emosional, budaya belajar bisa tumbuh secara alami. Hasilnya, anak tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang mencintai ilmu dan siap menghadapi tantangan masa depan.

E. STUDI KASUS / PRAKTIK BAIK

Studi kasus adalah sebuah metode pembelajaran atau kajian yang menggunakan contoh nyata dari suatu peristiwa, kegiatan, atau situasi untuk dianalisis secara mendalam. Sementara itu, praktik baik (best practice) merujuk pada pengalaman atau kegiatan yang terbukti berhasil, efektif, dan dapat dijadikan contoh atau inspirasi untuk diadopsi oleh pihak lain.

¹⁷Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701.

Dengan kata lain, studi kasus praktik baik adalah pembahasan mendalam mengenai contoh nyata dari sebuah kegiatan yang telah terbukti berhasil memberikan dampak positif, baik di bidang pendidikan, sosial, organisasi, maupun lainnya.

Tujuan Studi Kasus / Praktik Baik

Menjadi Sumber Inspirasi, memberikan gambaran nyata tentang strategi atau pendekatan yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran Bersama, mendorong refleksi dan diskusi agar orang lain dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

Replikasi dan Adaptasi, praktik baik yang terbukti berhasil dapat diadaptasi dan diterapkan di tempat lain dengan penyesuaian konteks.

Pengembangan Profesional, meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam menerapkan strategi yang tepat berdasarkan pengalaman orang lain.¹⁸

Ciri-Ciri Praktik Baik, berhasil diterapkan dan menunjukkan hasil positif, inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, efisien dan realistis untuk dilakukan, dapat dijelaskan dan didokumentasikan secara jelas

Bisa direplikasi atau dijadikan model untuk pihak lain,
Contoh Studi Kasus / Praktik Baik (Singkat)

Judul: Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Program "10 Menit Membaca Sebelum Belajar"

Deskripsi Singkat: Di sebuah SD di daerah terpencil, guru menerapkan program membaca buku selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku-buku disediakan secara bergilir dan siswa diberi kebebasan memilih buku sesuai minat. Hasilnya, dalam 3 bulan terjadi peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

¹⁸ Ismail, I. H. (2019). Pola asuh orang tua yang otoriter dalam keluarga (Dampak perkembangan perilaku anak di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 5(2), 43–64

Kunci Keberhasilan: Konsistensi waktu, dukungan dari guru dan orang tua, pemilihan buku yang menarik sesuai usia anak, dampak positif:

Siswa menjadi lebih senang membaca, waktu belajar lebih efektif karena siswa lebih fokus, meningkatkan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Studi kasus praktik baik adalah cara efektif untuk menyebarluaskan pengalaman yang berhasil sebagai sumber belajar bersama. Dengan mendokumentasikan dan membagikannya, praktik-praktik yang bermanfaat dapat menginspirasi lebih banyak orang dan membantu meningkatkan mutu dalam berbagai bidang, terutama dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat.

F. REMAJA MELEK SOSIAL DAN DIGITAL DI ERA GLOBAL

Era globalisasi telah membawa berbagai perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, hingga membentuk identitas sosial. Remaja sebagai generasi muda yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan menjadi kelompok yang paling terdampak dan terlibat aktif dalam transformasi digital ini. Oleh karena itu, menjadi penting bagi remaja untuk memiliki kecakapan dalam literasi sosial dan digital, atau yang sering disebut dengan istilah melek sosial dan digital.

Melek sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons dinamika sosial di sekitarnya secara bijak dan empatik. Ini mencakup kesadaran akan isu-isu sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara sehat, serta berperilaku sesuai dengan norma dan etika dalam masyarakat.

Melek digital, di sisi lain, adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Ini meliputi keterampilan menggunakan perangkat digital (smartphone, komputer, internet), kemampuan

memilah informasi yang valid, serta kesadaran terhadap jejak digital dan keamanan siber.

Pentingnya Remaja Melek Sosial dan Digital

Dalam era global, arus informasi mengalir sangat cepat dan lintas batas. Remaja dituntut untuk mampu menyaring informasi yang valid dan menghindari hoaks, ujaran kebencian, serta konten negatif lainnya. Selain itu, media sosial telah menjadi sarana utama interaksi sosial bagi remaja. Maka, tanpa kecakapan sosial dan digital yang memadai, remaja dapat terjebak dalam pergaulan yang negatif, mengalami kecanduan digital, cyberbullying, bahkan krisis identitas.

Berikut ini beberapa alasan mengapa penting bagi remaja untuk melek sosial dan digital: Menghindari Informasi Palsu dan Hoaks

Remaja yang melek digital akan mampu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Ini penting untuk mencegah penyebaran hoaks yang dapat merugikan individu maupun masyarakat.

Mengembangkan Etika Bermedia Sosial; Melek sosial berarti tahu kapan dan bagaimana harus bersikap di ruang publik, termasuk media sosial. Ini mencakup kesantunan berkomentar, menghormati privasi orang lain, serta tidak menyebar kebencian atau diskriminasi. Meningkatkan Kritis dan Empati terhadap Isu Sosial.

Dengan literasi sosial yang baik, remaja dapat lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti kemiskinan, lingkungan, ketimpangan gender, dan lainnya. Ini mendorong partisipasi aktif mereka dalam menciptakan perubahan sosial positif. Menjaga Keamanan Digital; Melek digital juga mencakup kesadaran terhadap ancaman dunia maya seperti penipuan daring, pencurian identitas, dan kejahatan siber lainnya.

Menyiapkan Diri Menghadapi Dunia Kerja Global.

Kecakapan digital kini menjadi salah satu keterampilan dasar yang dibutuhkan di hampir semua bidang pekerjaan.

Remaja yang cakap dalam menggunakan teknologi memiliki peluang lebih besar untuk bersaing secara global. Contoh Perilaku Melek Sosial dan Digital pada Remaja

Menggunakan media sosial untuk hal positif seperti kampanye sosial, edukasi, atau promosi UMKM, Berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, seminar kebangsaan, atau diskusi isu-isu global, Menghindari komentar negatif dan menyebarkan narasi damai di internet.

Membatasi waktu penggunaan gawai dan media sosial agar tidak menimbulkan kecanduan. Mewaspadaikan tautan atau aplikasi mencurigakan yang dapat membahayakan data pribadi.

Peran Pendidikan dan Keluarga

Keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk remaja yang melek sosial dan digital. Pendidikan karakter di sekolah harus dibarengi dengan literasi digital yang aplikatif, sedangkan keluarga perlu memberikan contoh penggunaan teknologi secara sehat dan bijak. Pembiasaan berdiskusi, membangun empati, serta mengajarkan etika digital sejak dini dapat menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter remaja di era global.

Melek sosial dan digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan utama bagi remaja di era global. Dengan kemampuan ini, remaja tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga agen perubahan sosial yang positif. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan membangun dunia yang lebih adil, damai, dan beradab. Maka dari itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk mendukung terciptanya generasi remaja yang melek sosial dan digital.

BAB IV

KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ADAPTIF

A. FUNGSI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran vital dalam proses pendidikan, terutama pada tahap awal kehidupan seorang anak. Dalam konteks pendidikan adaptif, keluarga berfungsi sebagai landasan utama yang membentuk dasar-dasar sikap, nilai, dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan lingkungan dan tantangan zaman.

Fungsi Edukatif (Pendidikan)

Fungsi utama keluarga dalam pendidikan adalah memberikan pendidikan pertama dan paling mendasar kepada anak. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar berbicara, berperilaku, membedakan benar dan salah, serta memahami norma-norma sosial dan budaya.

Fungsi Sosialisasi

Keluarga memperkenalkan anak pada peran sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai seperti empati, kerja sama, toleransi, dan disiplin diajarkan sejak dini, yang menjadi bekal penting dalam membentuk pribadi yang adaptif.

Fungsi Perlindungan

Keluarga memberikan rasa aman dan perlindungan emosional, fisik, dan psikologis. Lingkungan keluarga yang suportif membantu anak merasa diterima dan berani menghadapi tantangan, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan perubahan atau kesulitan.

Fungsi Afeksi (Kasih Sayang)

Pendidikan yang adaptif tidak hanya soal kemampuan kognitif, tetapi juga emosional. Dalam keluarga, anak menerima kasih sayang dan perhatian yang membentuk kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan kemampuan mengelola stres.

Fungsi Pembentukan Karakter dan Moral

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, termasuk nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Hal ini menjadi dasar dalam menghadapi perubahan nilai dan budaya di masyarakat global yang terus berkembang.

Fungsi Ekonomi

Meskipun bukan fungsi utama dalam konteks pendidikan, kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi akses anak terhadap pendidikan formal dan sumber belajar lainnya. Keluarga yang mampu menyediakan kebutuhan dasar memungkinkan anak belajar dengan lebih optimal.

Fungsi Religius

Keluarga juga menjadi tempat pertama anak belajar nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Nilai ini memberikan arah dan makna dalam kehidupan anak, serta menjadi sumber ketahanan diri saat menghadapi kesulitan.

Secara keseluruhan, keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan basis pendidikan adaptif yang paling fundamental. Melalui berbagai fungsi yang dimilikinya, baik edukatif, sosial, afektif, maupun moral, keluarga menanamkan nilai-nilai dasar yang membantu anak beradaptasi secara efektif dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pendidikan adaptif yang dimulai dari keluarga akan membentuk generasi yang tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. PERUBAHAN POLA ASUH DI ERA DIGITAL

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dalam cara orang tua membesarkan dan mendidik anak. Akses terhadap informasi, komunikasi, dan hiburan kini sangat mudah melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer. Hal ini turut mempengaruhi pola asuh orang tua, baik dari segi pendekatan, tantangan, maupun cara berinteraksi dengan anak.

1. Bentuk Perubahan Pola Asuh

a. Pergeseran dari Pola Asuh Tradisional ke Pola Asuh Digital

Tradisional: Penekanan pada pengawasan langsung, interaksi fisik, dan pembatasan ketat. Digital: Munculnya kebutuhan untuk mengawasi anak di dunia maya, seperti penggunaan media sosial, game online, dan akses internet.

b. Peningkatan Ketergantungan pada Teknologi

Banyak orang tua menggunakan gadget sebagai “pengasuh digital” untuk menenangkan atau menghibur anak. Anak-anak dikenalkan pada teknologi sejak usia dini, sering kali tanpa bimbingan yang memadai.

c. Perubahan Pola Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak kadang teralihkan oleh kesibukan masing-masing di perangkat digital. Interaksi tatap muka cenderung berkurang jika tidak dikelola dengan baik.¹⁹

d. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing Digital

Orang tua dituntut untuk melek digital agar bisa membimbing anak secara bijak dalam menggunakan teknologi. Peran orang tua tidak hanya mendidik secara moral, tetapi juga mengajarkan literasi digital dan keamanan siber.

¹⁹ Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 870–873.

2. *Dampak Positif Perubahan Pola Asuh Digital*

Anak lebih cepat mengenal teknologi dan bisa belajar lebih mandiri. Tersedia banyak sumber belajar interaktif dan edukatif. Komunikasi keluarga bisa tetap terjalin melalui platform digital, terutama dalam keluarga yang terpisah jarak.

3. *Dampak Negatif yang Perlu Diwaspadai*

Anak menjadi kurang bersosialisasi secara langsung (face to face).

Risiko kecanduan gadget dan paparan konten negatif. Kurangnya pengawasan bisa menyebabkan anak terlibat dalam aktivitas online yang berbahaya (cyberbullying, penipuan, dll). Orang tua yang terlalu sibuk dengan gadget juga bisa menjadi contoh buruk bagi anak.

4. *Tantangan Bagi Orang Tua*

Menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam kehidupan keluarga. Menerapkan pola asuh digital yang bijak, bukan otoriter atau permisif. Membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan dengan anak terkait penggunaan internet dan media sosial. Memberikan pendampingan dan batasan yang sehat terkait screen time, jenis konten, dan etika digital.

5. *Strategi Menghadapi Perubahan Pola Asuh di Era Digital*

Menjadi Teladan: Orang tua harus menunjukkan perilaku digital yang sehat. Membuat Aturan yang Jelas: Tetapkan waktu dan tempat khusus untuk penggunaan gadget. Melibatkan anak dalam aktivitas offline: Dorong kegiatan yang membangun keterampilan sosial dan fisik. Meningkatkan Literasi Digital: Orang tua dan anak perlu belajar bersama tentang bahaya dan manfaat teknologi. Membangun koneksi emosional: luangkan waktu berkualitas tanpa gangguan digital.²⁰

²⁰ Munir. (2017). *Pembelajaran Digital: Implementasi dan Inovasi Teknologi dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Perubahan pola asuh di era digital adalah hal yang tak terhindarkan. Teknologi bukan untuk dihindari, tetapi harus dihadapi dengan cerdas dan bijak. Orang tua berperan penting dalam menyesuaikan pola asuh mereka agar tetap relevan, mendidik, dan adaptif di tengah perkembangan zaman, dengan tetap menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kasih sayang kepada anak.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan gawai (gadget), telah memengaruhi cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengawasi anak-anak mereka.

1. Akses Informasi yang Tak Terbatas

Anak-anak kini memiliki akses mudah ke berbagai informasi melalui internet. Hal ini menuntut orang tua untuk lebih selektif dan aktif dalam membimbing konsumsi media anak. Pola asuh menjadi lebih berfokus pada *pendampingan digital* agar anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai usia.

2. Perubahan Interaksi Keluarga

Waktu berkualitas antara orang tua dan anak semakin berkurang akibat kesibukan dan ketergantungan pada perangkat digital. Banyak keluarga kini berkomunikasi melalui pesan instan meskipun berada di rumah yang sama. Orang tua perlu menyesuaikan pola asuh dengan menciptakan *quality time* tanpa perangkat.²¹

3. Peran Baru Orang Tua sebagai 'Digital Mentor'

Dulu, orang tua lebih banyak bertindak sebagai pengontrol. Di era digital, mereka dituntut untuk menjadi pembimbing atau mentor dalam menggunakan teknologi. Pola asuh berubah dari yang bersifat otoriter menjadi lebih demokratis dan partisipatif, di mana anak diajak berdiskusi tentang etika digital, keamanan siber, dan tanggung jawab bermedia sosial.

²¹ Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1),

4. Tantangan dalam Mengontrol dan Mengawasi

Dengan anak-anak yang semakin melek teknologi, pengawasan menjadi lebih sulit. Banyak anak tahu cara menyembunyikan aktivitas online-nya. Maka, pendekatan pengasuhan yang terbuka, penuh kepercayaan, dan dialogis lebih efektif dibandingkan kontrol ketat yang bersifat melarang.

5. Pergeseran Nilai dan Norma

Pola asuh juga mengalami penyesuaian terhadap nilai-nilai yang berkembang di dunia digital. Misalnya, nilai privasi, kebebasan berpendapat, dan toleransi terhadap perbedaan lebih sering muncul dalam interaksi digital. Orang tua perlu membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keluarga.

Pola asuh di era digital tidak bisa lagi mengandalkan metode lama yang kaku. Orang tua harus adaptif, melek teknologi, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Pendampingan, edukasi, dan keteladanan menjadi kunci agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan teknologi.

C. PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM KELUARGA

1. Pengertian

Pendidikan nilai dan karakter dalam keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang dilakukan secara sadar oleh orang tua dan anggota keluarga lain kepada anak sejak usia dini.

Nilai dan karakter yang ditanamkan di rumah akan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak, yang akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter*

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga: Anak belajar membedakan benar dan salah, baik dan buruk. Anak melihat langsung teladan perilaku dari orang tuanya. Nilai-nilai yang diajarkan bersifat konsisten dan berulang, sehingga membentuk kebiasaan.

3. *Beberapa peran penting keluarga:*

Sebagai pendidik utama: Orang tua menanamkan nilai melalui bimbingan, nasihat, dan kebiasaan sehari-hari. Sebagai teladan: Anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat. Sebagai pembentuk kebiasaan: Kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dibangun melalui rutinitas di rumah.²²

4. *Bentuk Nilai dan Karakter yang Diajarkan dalam Keluarga*

NILAI/KARAKTER	CONTOH PENERAPAN DALAM KELUARGA
Disiplin	Mengajarkan anak bangun tepat waktu, membantu pekerjaan rumah
Tanggung jawab	Memberi tugas sesuai usia anak, seperti merapikan mainan sendiri
Jujur	Tidak membiarkan anak berbohong meski dalam hal kecil
Sopan santun	Mengajarkan cara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua
Kerja sama	Melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, seperti membersihkan rumah
Kasih sayang	Menunjukkan kepedulian kepada

²² Maghfiroti, H. A., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Paren Jepara.

NILAI/KARAKTER	CONTOH PENERAPAN DALAM KELUARGA
dan empati	anggota keluarga yang sakit
Religiusitas	Mengajak anak beribadah bersama, berdoa sebelum makan
Kemandirian	Mendorong anak menyelesaikan tugasnya sendiri sesuai kemampuan

4. *Metode atau Cara Keluarga Mendidik Nilai dan Karakter*

Teladan (contoh nyata): Anak belajar dari sikap dan perilaku orang tua.

Misalnya: Orang tua yang suka menolong akan mendorong anak untuk peduli pada orang lain. Pembiasaan: Melatih anak melakukan sesuatu secara rutin agar menjadi karakter. Misalnya: Membiasakan mengucapkan "tolong" dan "terima kasih". Nasihat dan dialog: Komunikasi yang baik membantu anak memahami alasan di balik suatu nilai. Misalnya: Menjelaskan pentingnya kejujuran dan akibat dari berbohong.

Pemberian tanggung jawab: Anak diberi peran kecil yang sesuai usia agar belajar bertanggung jawab. Pujian dan penguatan positif: Memberi apresiasi saat anak menunjukkan karakter baik.

5. *Tantangan dalam Pendidikan Nilai dan Karakter di Keluarga*

Kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan orang tua. Pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar yang bertentangan dengan nilai keluarga. Ketidakkonsistenan orang tua dalam memberi contoh (misalnya melarang anak berbohong, tapi orang tua sendiri sering berbohong kecil). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter.

6. *Solusi dan Upaya Penguatan*

Meningkatkan kualitas waktu bersama keluarga, walau singkat tapi bermakna. Mengontrol dan mendampingi anak dalam penggunaan media digital. Orang tua belajar dan terbuka terhadap pola asuh yang baik dan relevan dengan zaman. Melibatkan seluruh anggota keluarga dalam membangun budaya keluarga yang positif.

Pendidikan nilai dan karakter dalam keluarga adalah fondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan teladan yang baik, pendidikan karakter akan tumbuh kuat dan berkelanjutan dalam diri anak.

4. *Metode atau Cara Keluarga Mendidik Nilai dan Karakter*

Teladan (contoh nyata): Anak belajar dari sikap dan perilaku orang tua.

Misalnya: Orang tua yang suka menolong akan mendorong anak untuk peduli pada orang lain. Pembiasaan: Melatih anak melakukan sesuatu secara rutin agar menjadi karakter. Misalnya: Membiasakan mengucapkan "tolong" dan "terima kasih".

Nasihat dan dialog: Komunikasi yang baik membantu anak memahami alasan di balik suatu nilai. Misalnya: Menjelaskan pentingnya kejujuran dan akibat dari berbohong. Pemberian tanggung jawab: Anak diberi peran kecil yang sesuai usia agar belajar bertanggung jawab. Pujian dan penguatan positif: Memberi apresiasi saat anak menunjukkan karakter baik.

5. *Tantangan dalam Pendidikan Nilai dan Karakter di Keluarga*

Kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan orang tua.

Pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar yang bertentangan dengan nilai keluarga. Ketidakkonsistenan orang

tua dalam memberi contoh (misalnya melarang anak berbohong, tapi orang tua sendiri sering berbohong kecil).Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter.

6. *Solusi dan Upaya Penguatan*

Meningkatkan kualitas waktu bersama keluarga, walau singkat tapi bermakna.Mengontrol dan mendampingi anak dalam penggunaan media digital.Orang tua belajar dan terbuka terhadap pola asuh yang baik dan relevan dengan zaman.Melibatkan seluruh anggota keluarga dalam membangun budaya keluarga yang positif.

Pendidikan nilai dan karakter dalam keluarga adalah fondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan teladan yang baik, pendidikan karakter akan tumbuh kuat dan berkelanjutan dalam diri anak.

D. STRATEGI ADAPTASI KELUARGA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial merupakan proses dinamis dalam masyarakat yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem nilai, norma, pola interaksi, dan struktur sosial. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial terkecil juga dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Adaptasi ini penting agar keluarga tetap mampu memenuhi fungsi-fungsinya secara optimal, seperti fungsi pendidikan, perlindungan, ekonomi, sosialisasi, dan kasih sayang.

Berikut beberapa strategi adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial:

1. Meningkatkan Literasi dan Pendidikan Keluarga

Keluarga perlu mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang perubahan sosial melalui pendidikan dan literasi.

Misalnya, orang tua mengikuti pelatihan atau seminar tentang pengasuhan anak di era digital, atau memahami isu-isu sosial seperti kesetaraan gender dan perubahan iklim.

Dengan bekal pengetahuan yang cukup, keluarga mampu membuat keputusan yang bijak dan relevan dengan zaman.

2. Komunikasi yang Terbuka dan Efektif antar Anggota Keluarga

Perubahan sosial seringkali memunculkan perbedaan pandangan antar generasi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati.

Diskusi yang sehat mengenai nilai-nilai baru, teknologi, gaya hidup, dan norma sosial memungkinkan terjadinya saling pengertian antar anggota keluarga.

3. Fleksibilitas dalam Pembagian Peran

Perubahan sosial sering menuntut perubahan dalam pembagian peran gender atau fungsi dalam keluarga. Misalnya, ibu bekerja di luar rumah atau ayah terlibat dalam pekerjaan domestik.

Keluarga yang adaptif tidak terpaku pada peran tradisional, melainkan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman.

4. Pemanfaatan Teknologi secara Bijak

Teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola kehidupan keluarga, baik dari segi komunikasi, pendidikan, hingga hiburan. Strategi adaptasi keluarga adalah dengan memanfaatkan teknologi secara produktif, seperti mengawasi penggunaan gadget anak, memanfaatkan platform edukasi daring, dan menjaga privasi keluarga di media sosial.

5. *Memperkuat Nilai-Nilai Dasar Keluarga*

Di tengah derasnya perubahan nilai dan norma, keluarga perlu mempertahankan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam menyaring pengaruh negatif dari perubahan sosial.

6. *Kesiapan Menghadapi Perubahan Ekonomi*

Perubahan sosial seringkali berdampak pada kondisi ekonomi, seperti perubahan jenis pekerjaan, gaya hidup, dan biaya hidup. Strategi adaptasi ekonomi keluarga bisa berupa menambah keterampilan baru, mencari sumber penghasilan tambahan, atau mengelola keuangan keluarga dengan lebih cermat.

7. *Menjaga Kesehatan Mental dan Emosional*

Tekanan akibat perubahan sosial bisa memicu stres, kecemasan, bahkan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk saling mendukung secara emosional, mengenali tanda-tanda gangguan psikologis, dan tidak ragu untuk mencari bantuan profesional jika dibutuhkan.

Strategi adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial adalah bentuk respons aktif dan dinamis dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga di tengah perubahan yang terus berlangsung. Keluarga yang mampu beradaptasi akan tetap harmonis, fungsional, dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai utamanya.²³

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat yang memengaruhi norma, nilai, perilaku, dan sistem sosial, baik secara perlahan maupun cepat. Perubahan ini bisa disebabkan oleh kemajuan

²³ Fitriani, N., & Lestari, D. (2021). Strategi keluarga dalam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 115–127.

teknologi, globalisasi, pendidikan, urbanisasi, serta dinamika ekonomi dan budaya.²⁴

Adaptasi keluarga merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh keluarga agar tetap mampu menjalankan fungsi-fungsinya (pendidikan, ekonomi, sosialisasi, perlindungan, dll.) di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Adaptasi keluarga merupakan suatu proses dinamis di mana keluarga melakukan berbagai penyesuaian, baik secara internal maupun eksternal, agar tetap dapat menjalankan peran dan fungsi utamanya meskipun berada dalam situasi yang terus berubah. Perubahan sosial yang dimaksud bisa mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai dan norma masyarakat, kondisi ekonomi, migrasi, urbanisasi, maupun krisis seperti pandemi atau bencana alam.

1. Fungsi-fungsi keluarga mencakup:

Fungsi pendidikan: Keluarga tetap harus bisa menjadi tempat pertama anak belajar, meskipun sistem pendidikan formal mengalami perubahan (misalnya, beralih ke pembelajaran daring). Adaptasi bisa dilakukan dengan menyediakan waktu dan fasilitas belajar di rumah.

Fungsi ekonomi: Ketika terjadi krisis ekonomi atau kehilangan pekerjaan, keluarga perlu menyesuaikan pengelolaan keuangan rumah tangga, mencari sumber penghasilan alternatif, atau mengubah gaya hidup.

Fungsi sosialisasi: Dalam dunia yang terus berubah, termasuk dalam hal teknologi dan budaya global, keluarga tetap menjadi tempat anak-anak belajar nilai, norma, dan keterampilan sosial. Adaptasi bisa berarti membimbing anak menggunakan media sosial secara bijak atau menyesuaikan pola komunikasi antaranggota keluarga.

Fungsi perlindungan: Keluarga harus mampu memberikan rasa aman secara fisik dan emosional. Dalam

²⁴Humaira, S. Z., & Rizkillah, R. (2024). Tipologi Keluarga, Strategi Adaptasi Nafkah, dan Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Perubahan Iklim pada Keluarga Petani. IPB University.

konteks perubahan sosial, seperti meningkatnya stres atau kekerasan, keluarga perlu mengembangkan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional agar anggotanya merasa terlindungi.

Fungsi afeksi (kasih sayang): Di tengah kesibukan atau tekanan hidup modern, keluarga tetap harus menjaga kehangatan dan hubungan emosional yang kuat antar anggotanya. Ini mungkin memerlukan penyesuaian waktu atau cara dalam menunjukkan perhatian.

Adaptasi keluarga bukanlah sesuatu yang terjadi sekali saja, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang menuntut fleksibilitas, keterbukaan, dan kerjasama antar anggota keluarga. Dengan kemampuan beradaptasi yang baik, keluarga dapat tetap berfungsi secara optimal meskipun dihadapkan pada tantangan zaman.

2. *Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial yang Mempengaruhi Keluarga*

ASPEK	CONTOH PERUBAHAN SOSIAL
Teknologi	Kecanggihan internet dan gadget mengubah cara komunikasi keluarga
Pendidikan	Tuntutan terhadap pendidikan tinggi makin besar
Ekonomi	Banyak keluarga menjadi dual income (ayah dan ibu bekerja)
Gaya hidup	Gaya hidup konsumtif dan individualistik makin meluas
Budaya	Masuknya budaya asing melalui media sosial
Keluarga inti	Meningkatnya jumlah keluarga kecil (ayah-ibu-anak) daripada keluarga besar

3. *Tantangan yang Dihadapi Keluarga akibat Perubahan Sosial*

Waktu kebersamaan berkurang karena kesibukan orang tua dan anak.

Komunikasi antaranggota keluarga melemah. Nilai dan norma tradisional tergerus oleh nilai baru dari luar. Ketimpangan peran dalam keluarga, seperti peran gender yang berubah drastis. Masalah generasi, seperti kesenjangan antara cara pandang orang tua dan anak.²⁵

4. *Strategi Adaptasi Keluarga terhadap Perubahan Sosial*

Berikut adalah beberapa strategi penting yang bisa dilakukan oleh keluarga untuk beradaptasi:

a. Meningkatkan Komunikasi Keluarga

Menjadwalkan waktu khusus untuk berdiskusi atau berkegiatan bersama, membangun komunikasi yang terbuka dan dua arah antara orang tua dan anak.

b. Menanamkan Nilai-nilai Keluarga Secara Konsisten

Tetap memegang nilai inti keluarga seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Menyesuaikan cara penyampaian nilai dengan konteks zaman tanpa menghilangkan esensinya.

c. Meningkatkan Literasi Digital Keluarga

Orang tua perlu melek teknologi agar mampu mendampingi anak di era digital. Menetapkan aturan penggunaan gadget dan media sosial secara bijak.

d. Fleksibilitas dalam Peran Keluarga

Ayah dan ibu dapat saling berbagi peran sesuai situasi dan kebutuhan, misalnya dalam pengasuhan atau pengelolaan rumah tangga. Anak juga diajak berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai usia mereka.

²⁵ Sintike, J., Sahetaphy, C. Y., Kalasa, H. J., Behuku, A., & Samallo, J. P. (2023). Strategi Adaptasi Sosial Keluarga Miskin dalam Menghadapi Pandemi: Analisis Ketahanan Sosial. *Jurnal Badati*

e. Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Mengelola keuangan keluarga secara bijak dan edukatif. Beradaptasi dengan pola konsumsi baru yang lebih hemat dan produktif.

f. Aktif dalam Komunitas Sosial

Bergabung dalam kegiatan masyarakat untuk memperluas jaringan sosial dan saling belajar menghadapi perubahan bersama. Mendidik anak agar peka terhadap lingkungan sosial.

g. Mengembangkan Pola Asuh yang Adaptif

Menggabungkan nilai-nilai pola asuh tradisional (disiplin, hormat) dengan pendekatan modern (empati, dialog).²⁶

Mengedepankan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun keluarga bisa memilih untuk beradaptasi secara aktif agar tidak tertinggal atau terdampak secara negatif. Keluarga yang adaptif adalah keluarga yang belajar sepanjang hayat dan terbuka terhadap transformasi positif.²⁷

E. KELUARGA SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN NONFORMAL

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar sebelum mengenal dunia luar. Dalam konteks pendidikan nonformal, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pilar utama pembentukan karakter, nilai-nilai moral, kebiasaan hidup, serta keterampilan sosial anak. Pendidikan nonformal yang terjadi di lingkungan keluarga tidak

²⁶ Fimela.com. (2024). *Mengenal gaya parenting modern untuk anak Generasi Alpha dan Beta*. <https://www.fimela.com/parenting/read/6114943/>

²⁷ Ismail, I. H. (2019). Pola asuh orang tua yang otoriter dalam keluarga (Dampak perkembangan perilaku anak di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 43–

bersifat terstruktur seperti pendidikan formal di sekolah, namun berlangsung secara alami dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Nonformal: Penanaman Nilai dan Karakter. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak. Melalui teladan dan interaksi sehari-hari, keluarga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan pribadi anak.

Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Sosial; Dalam keluarga, anak belajar mengenal dan mengelola emosinya sendiri, serta membangun hubungan sosial dengan anggota keluarga lainnya. Ini membantu membentuk keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dukungan Belajar dan Kreativitas; Keluarga menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak, baik secara langsung melalui bantuan dalam belajar akademik maupun secara tidak langsung melalui pemberian motivasi, fasilitas belajar, dan kebebasan berekspresi.

Pendidikan Agama dan Budaya; Keluarga juga menjadi tempat anak mengenal dan mempelajari nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang menjadi identitas mereka. Hal ini penting untuk membentuk jati diri dan memperkuat rasa kebersamaan. **Pemberdayaan Anak untuk Belajar Sepanjang Hayat.**

Dengan membiasakan anak untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan menghargai proses belajar, keluarga mendorong terciptanya semangat belajar sepanjang hayat yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah.

Sebagai pilar utama pendidikan nonformal, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang belajar yang dinamis. Peran aktif orang tua dalam membimbing, mendampingi, dan memberikan contoh akan sangat memengaruhi kualitas pendidikan anak di luar sistem formal. Oleh karena itu, memperkuat peran keluarga dalam

pendidikan nonformal adalah investasi penting bagi masa depan anak dan bangsa.

F. KEPEMIMPINAN REMAJA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Kepemimpinan remaja dalam dunia pendidikan merujuk pada peran aktif para pelajar atau peserta didik dalam mengambil inisiatif, mempengaruhi teman sebaya, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan progresif. Remaja sebagai bagian penting dari komunitas pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mampu membawa perbaikan dalam sistem, proses, maupun kultur pendidikan itu sendiri.

1. Pentingnya Kepemimpinan Remaja

Kepemimpinan yang muncul sejak remaja dapat membentuk karakter, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Di dunia pendidikan, kepemimpinan ini sangat penting untuk:

Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan; Mendorong budaya kolaborasi dan saling mendukung antar pelajar. Menginspirasi perubahan positif, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

2. Bentuk-Bentuk Kepemimpinan Remaja

Kepemimpinan remaja dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti: Organisasi siswa, seperti OSIS, MPK, atau klub ekstrakurikuler dan lainnya. Kegiatan sosial, seperti komunitas literasi, relawan lingkungan, atau gerakan sosial digital. Kepemimpinan dalam kelas, misalnya sebagai ketua kelas, tutor sebaya, atau penggerak diskusi kelompok. Proyek-proyek inovatif, seperti pengembangan aplikasi edukasi, kampanye anti-bullying, atau event sekolah.

3. Peran Pendidikan dalam Membentuk Pemimpin Muda

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang dan kesempatan bagi siswa

mengembangkan kepemimpinan. Hal ini dapat dilakukan melalui: Pelatihan kepemimpinan dan pengembangan karakter; Pendampingan dari guru atau mentor; Kegiatan berbasis proyek dan partisipatif; Pemberian kepercayaan kepada siswa untuk memimpin kegiatan sekolah.

4. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mendorong kepemimpinan remaja antara lain: Minimnya kepercayaan dari pihak dewasa; Kurangnya kesempatan untuk tampil atau memimpin; Kurangnya pelatihan kepemimpinan yang terstruktur.

Solusinya meliputi: Memberikan pelatihan dan pembinaan secara konsisten; Menciptakan budaya sekolah yang suportif dan inklusif; Mendorong pendekatan pembelajaran yang student-centered.

5. Dampak Positif Kepemimpinan Remaja

Kepemimpinan remaja yang berkembang dengan baik akan berdampak positif tidak hanya pada individu, tetapi juga pada komunitas sekolah secara keseluruhan. Beberapa dampaknya: Meningkatnya motivasi belajar; Terciptanya iklim sekolah yang sehat dan aktif; Tumbuhnya generasi muda yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

BAB V

REMAJA DAN TANTANGAN ADAPTIF DI ERA GLOBAL

A. KARAKTERISTIK REMAJA DI ERA GLOBAL

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan. Di era globalisasi saat ini, karakteristik remaja mengalami dinamika yang lebih kompleks karena berbagai pengaruh global yang masuk ke dalam kehidupan mereka. Beberapa karakteristik utama remaja di era global adalah sebagai berikut:

Terbuka terhadap Informasi dan Teknologi

Remaja saat ini sangat akrab dengan perkembangan teknologi dan media digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan internet, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital. Hal ini membuat mereka lebih cepat menerima informasi dan memiliki akses yang luas terhadap berbagai pengetahuan dari seluruh dunia.

Peka terhadap Isu Global

Dengan kemudahan akses informasi, remaja menjadi lebih peka dan sadar akan isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia. Mereka sering kali menjadi bagian dari gerakan sosial yang menyuarakan perubahan.

Multikultural dan Toleran

Era globalisasi mendorong interaksi lintas budaya yang lebih intens. Remaja cenderung lebih terbuka dan menerima

perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat. Mereka menunjukkan sikap toleran dan ingin belajar dari keberagaman tersebut.

Mencari Identitas Diri yang Autentik

Di tengah berbagai pengaruh global dan lokal, remaja berusaha menemukan identitas diri yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan sosial. Mereka sering mengalami konflik identitas antara tradisi lokal dan modernitas global.

Mandiri dan Kreatif

Remaja di era global dituntut untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Mereka juga cenderung kreatif dalam mengekspresikan diri, baik melalui seni, teknologi, maupun inovasi dalam berbagai bidang.²⁸

Mudah Terpengaruh dan Rentan terhadap Tekanan Sosial

Meski terbuka dan kreatif, remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, terutama peer group dan media sosial. Tekanan untuk diterima dalam kelompok tertentu bisa menyebabkan perilaku yang kurang positif, seperti perilaku konsumtif, bullying, atau perilaku risiko lainnya.

Berorientasi pada Prestasi dan Masa Depan

Banyak remaja yang sangat ambisius dan fokus pada pencapaian akademik maupun karier. Mereka sadar bahwa di era global, kompetisi sangat ketat sehingga memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

B. PENDIDIKAN SEBAGAI ALAT KETAHANAN DIRI REMAJA

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk ketahanan diri remaja. Ketahanan diri adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari berbagai tekanan dan tantangan dalam hidup. Pada masa

²⁸ Syamsuddin, A. (2016). *Psikologi Remaja*. RajaGrafindo Persada. (Mengulas perkembangan psikologis remaja dalam konteks sosial Indonesia.)

remaja, saat terjadi banyak perubahan fisik, psikologis, dan sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pengembangan keterampilan hidup dan karakter yang kuat.

Pendidikan yang baik memberikan remaja wawasan dan pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungannya. Dengan pendidikan, remaja belajar cara mengelola emosi, mengambil keputusan yang bijak, serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini membentuk ketahanan mental dan emosional yang penting dalam menghadapi tekanan teman sebaya, stres akademik, dan perubahan sosial.

Selain itu, pendidikan juga membekali remaja dengan keterampilan hidup, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai situasi sulit. Dengan ketahanan diri yang terbangun melalui pendidikan, remaja mampu menjaga kesehatan mentalnya, menjauhi perilaku negatif, dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.²⁹

Secara keseluruhan, pendidikan bukan hanya soal pembelajaran akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan ketahanan diri yang menjadikan remaja lebih tangguh, percaya diri, dan mandiri.

Di tengah dinamika dunia yang terus berubah akibat perkembangan teknologi, krisis iklim, ketidakpastian ekonomi, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat, remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang kuat untuk dapat bertahan, berkembang, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat krusial.

Pendidikan yang adaptif tidak sekadar memfokuskan diri pada pencapaian nilai akademik atau penguasaan kurikulum,

²⁹ Santrock, John W. (2013). *Adolescence* (14th Edition). New York: McGraw-Hill Education. Buku ini membahas perkembangan remaja secara lengkap, termasuk aspek ketahanan diri dan peran pendidikan.

melainkan juga membentuk karakter, daya pikir, dan kemampuan sosial-emosional remaja. Melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual, pendidikan menjadi wadah yang melatih remaja dalam menghadapi kenyataan hidup yang beragam dan tidak selalu ideal.

1. Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan penting yang memungkinkan remaja untuk mengidentifikasi tantangan, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi secara logis dan kreatif. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sering dihadapkan pada berbagai masalah—baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas. Tanpa keterampilan ini, remaja cenderung akan mengalami stres, frustrasi, atau bahkan mengambil keputusan yang keliru.

Pendidikan yang adaptif mendorong remaja untuk menghadapi persoalan dengan pendekatan reflektif. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), studi kasus, dan simulasi, mereka dilatih untuk berpikir terbuka, bekerja dalam tim, dan belajar dari kegagalan.

2. Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Di era informasi yang banjir hoaks, bias, dan manipulasi, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan kunci agar remaja tidak mudah terjebak dalam opini yang menyesatkan atau tekanan sosial. Pendidikan yang sehat mendorong remaja untuk:

Menggali informasi dari berbagai sumber; Menilai kebenaran dan relevansi informasi; Membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai etis.

Berpikir kritis juga membantu remaja menilai pilihan hidup mereka sendiri, mengevaluasi lingkungan pertemanan, serta membentuk identitas dan nilai pribadi yang lebih kuat. Pendidikan adaptif memberikan ruang dialog, diskusi, dan eksplorasi ide sebagai bagian penting dalam proses belajar.

3. Kemampuan Adaptasi (Adaptability)

Kemampuan beradaptasi berarti mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tekanan, dan ketidakpastian dengan cara yang sehat dan konstruktif. Remaja yang adaptif tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga belajar dan berkembang dari pengalaman tersebut.

Pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman—seperti disrupsi digital, pandemi, atau perubahan iklim—harus memberi ruang bagi remaja untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir, ketahanan mental, dan kesiapan menghadapi masa depan yang tidak selalu dapat diprediksi.

Melalui kegiatan pembelajaran yang dinamis, seperti integrasi teknologi, program kepemimpinan remaja, keterlibatan sosial, dan pelatihan vokasi, pendidikan menjadi alat untuk membangun jiwa mandiri dan resilien.

Tanpa keterampilan hidup ini, remaja bisa menjadi rentan secara sosial dan psikologis, tidak siap menghadapi dunia kerja, sulit menyelesaikan konflik, dan kesulitan menjalani kehidupan mandiri. Dalam konteks global yang kompetitif, remaja yang tidak dibekali dengan keterampilan tersebut akan tertinggal dan mengalami hambatan dalam mewujudkan potensi dirinya.

Sebaliknya, remaja yang mendapatkan pendidikan yang menyeluruh akan memiliki kepercayaan diri, empati, dan kemampuan berpikir strategis. Mereka akan mampu menjadi agen perubahan, kontributor dalam pembangunan masyarakat, serta penjaga nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan.

Pendidikan yang adaptif harus menjadi ruang pembentukan kecerdasan menyeluruh, bukan hanya kecerdasan intelektual. Keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi harus menjadi bagian inti dari kurikulum, strategi pengajaran, dan lingkungan belajar. Hanya dengan demikian, remaja akan siap menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan mampu membentuk masa depan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan dunia.

C. KRISIS IDENTITAS DAN PERAN PENDIDIKAN ADAPTIF

a. *Pengertian Krisis Identitas*

Krisis identitas adalah kondisi psikologis ketika seseorang khususnya remaja, mengalami kebingungan mengenai siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, dan peran apa yang harus dijalankan dalam masyarakat. Fenomena ini umum terjadi pada masa remaja, yakni masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Di era global, krisis identitas semakin kompleks karena: Banyaknya informasi dan nilai yang saling bertabrakan, terutama dari media sosial dan budaya luar, Tekanan dari lingkungan untuk mengikuti standar tertentu (gaya hidup, penampilan, prestasi), perubahan sosial yang cepat, yang seringkali tidak diimbangi dengan pendampingan emosional dan spiritual yang cukup.

b. *Faktor-Faktor Pemicu Krisis Identitas pada Remaja*

Pengaruh media sosial dan globalisasi, remaja terpapar berbagai gaya hidup dan nilai budaya asing yang bisa berbeda jauh dari nilai-nilai lokal. terjadi perbandingan sosial yang intens (body image, gaya hidup, popularitas). minimnya pemahaman diri, banyak remaja belum mengenal potensi, minat, dan nilai-nilai pribadinya secara mendalam.

Kurangnya figur teladan. krisis identitas diperparah jika remaja tidak memiliki panutan atau dukungan dari keluarga, guru, atau lingkungan. tekanan sosial dan akademik, tuntutan untuk selalu berprestasi atau menjadi seperti orang lain sering menyebabkan kebingungan akan jati diri yang sejati.

c. *Peran Pendidikan Adaptif dalam Mengatasi Krisis Identitas*

Pendidikan adaptif adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, karakter peserta didik, dan dinamika sosial. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan identitas diri yang sehat.

1. Memberikan Ruang Eksplorasi Diri

Pendidikan adaptif mendorong remaja untuk mengenal:Siapa dirinya (self-awareness),apa yang menjadi kekuatannya,apa yang ingin dicapai dalam hidup.melalui program seperti bimbingan karier, ekstrakurikuler, dan pembelajaran reflektif, remaja dapat menemukan arah hidupnya secara lebih jelas.

2. Menanamkan Nilai dan Karakter

Pendidikan adaptif menanamkan nilai-nilai seperti:kejujuran, tanggung jawab, toleransi,Rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional,Kesadaran akan peran sebagai warga dunia.Dengan nilai yang kuat, remaja lebih tahan terhadap pengaruh negatif dan tidak mudah kehilangan arah.

3. Mendorong Berpikir Kritis dan Mandiri

Remaja diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi mentah-mentah, tetapi juga:Memproses, mengkritisi, dan menilai informasi secara mandiri,Memutuskan mana yang sesuai dengan nilai dan identitas dirinya.

4. Menghadirkan Guru sebagai Mentor

Pendidikan adaptif mengubah peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi mentor dan fasilitator perkembangan diri. Guru dapat membantu remaja melalui dialog, bimbingan, dan dukungan emosional dalam proses pencarian identitasnya.

5. Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual

Dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, remaja belajar bahwa pendidikan tidak hanya tentang teori, tapi juga tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dan mengenal diri dalam konteks sosialnya.Krisis identitas adalah tantangan besar bagi remaja di era global, tetapi juga kesempatan untuk membentuk jati diri yang kuat.

Pendidikan adaptif menjadi kunci dalam membantu remaja melewati masa krisis ini dengan cara: membantu mereka mengenal dan menerima diri, memberikan bekal nilai dan keterampilan hidup, membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan sadar akan jati dirinya.³⁰

Dengan pendidikan yang mendukung, remaja tidak hanya mampu mengatasi krisis identitas, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi kompleksitas zaman.

D. MEDIA SOSIAL, LITERASI DIGITAL, DAN KECAKAPAN ABAD 21

1. Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jejaring secara daring. Contoh media sosial yang populer antara lain: Instagram, Facebook, Twitter (X), TikTok, dan YouTube.

Peran media sosial saat ini tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga mencakup: Pendidikan: sumber pembelajaran alternatif melalui konten edukatif. Komunikasi: sarana komunikasi cepat dan real-time. Promosi dan Branding: digunakan oleh individu dan perusahaan untuk membangun citra. Gerakan Sosial: media kampanye isu sosial dan politik.

Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan seperti: penyebaran hoaks (berita palsu), cyberbullying, kecanduan digital, privasi yang terancam.

2. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara bijak, kritis, dan etis.

³⁰ Suryani, N., & Hasanah, R. (2022). Adaptasi Remaja terhadap Perubahan Sosial Global. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 23–37.

Unsur-unsur literasi digital meliputi:

Kecakapan teknologi: Menggunakan perangkat dan aplikasi digital. Keamanan digital: menjaga privasi dan data pribadi. etika digital: menghargai hak orang lain di dunia maya. berpikir kritis: membedakan informasi yang valid dan hoaks. komunikasi digital: berinteraksi dengan sopan dan efektif di ruang digital.

Literasi digital sangat penting agar masyarakat, terutama generasi muda, bisa menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen pasif.

3. *Kecakapan Abad 21*

Kecakapan abad 21 adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di era globalisasi dan teknologi saat ini. Kecakapan ini terbagi menjadi tiga kategori utama:

- a. Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah, menganalisis informasi, menyelesaikan masalah secara kreatif, membuat keputusan berbasis data.
- b. Kecakapan Komunikasi dan Kolaborasi; Berkomunikasi efektif secara lisan dan tulisan, bekerja dalam tim, termasuk dalam lingkungan digital.
- c. Kecakapan Kreativitas dan Inovasi; Menciptakan ide baru, beradaptasi dengan perubahan teknologi.
- d. Kecakapan Literasi Teknologi dan Informasi; Mahir menggunakan teknologi informasi, melek media dan informasi digital.
- e. Karakter dan Kepribadian; Etika kerja, tanggung jawab, dan kepemimpinan, rasa ingin tahu dan inisiatif.

Keterkaitan Ketiganya

Ketiga konsep ini saling terkait dan saling mendukung: Media sosial adalah bagian dari kehidupan digital yang luas, sehingga memerlukan literasi digital agar penggunaannya tidak disalahgunakan.

Untuk memanfaatkan media sosial secara optimal (misalnya, sebagai sarana edukasi atau personal branding), dibutuhkan kecakapan abad 21, seperti kreativitas, komunikasi efektif, dan berpikir kritis.

Literasi digital adalah fondasi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 di era teknologi. Dalam menghadapi era digital dan globalisasi, kemampuan menggunakan media sosial secara cerdas, memiliki literasi digital yang kuat, dan menguasai kecakapan abad 21 adalah kunci untuk menjadi individu yang produktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan dan pembinaan terhadap generasi muda harus mengintegrasikan ketiganya agar mampu bersaing dan berkontribusi di dunia yang terus berubah.

E. REMAJA SEBAGAI SUBJEK PENDIDIKAN, BUKAN OBJEK

Dalam paradigma pendidikan yang lebih humanis dan progresif, remaja dipandang bukan sekadar objek yang harus “diisi” dengan pengetahuan, melainkan sebagai subjek pendidikan yang aktif, berpikir kritis, dan memiliki peran dalam proses pembelajaran. Pandangan ini menempatkan remaja sebagai individu yang memiliki hak suara, kebutuhan unik, dan potensi untuk berkembang secara mandiri.

1. Pengertian Subjek dan Objek dalam Pendidikan

Objek pendidikan: Pelajar hanya diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif. Mereka mengikuti proses belajar yang dikendalikan sepenuhnya oleh guru atau sistem.

Subjek pendidikan: Remaja dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, diberi ruang untuk berpartisipasi, memilih, berdiskusi, dan mengembangkan cara berpikir mereka sendiri.

2. Mengapa Remaja Harus Menjadi Subjek Pendidikan

Usia remaja adalah masa pembentukan identitas, sehingga keterlibatan aktif sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan otonomi. Remaja memiliki kemampuan

berpikir kritis dan kreatif yang perlu diberdayakan, bukan ditekan. Menjadikan remaja subjek berarti menghargai mereka sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar peserta dalam sistem.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan yang Memanusiakan Remaja

Partisipatif: Remaja terlibat dalam merancang proses belajar, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi pembelajaran. Dialogis: Terbuka terhadap diskusi antara guru dan siswa sebagai rekan belajar. Kontekstual: Materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan realitas kehidupan remaja. Emansipatoris: Pendidikan membebaskan remaja dari ketidakadilan, stereotip, dan tekanan sistemik.

4. Bentuk Implementasi Remaja sebagai Subjek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Kegiatan diskusi terbuka dan debat. Pemilihan topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan remaja. Pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan di lingkungan sekolah (seperti forum siswa atau OSIS). Refleksi dan umpan balik dua arah antara guru dan siswa.

5. Tantangan dalam Mewujudkan Remaja sebagai Subjek

Sistem pendidikan yang masih berorientasi pada ujian dan hafalan.

Gaya mengajar otoriter yang belum memberi ruang bagi ekspresi remaja. Kurangnya pelatihan guru untuk membimbing remaja secara partisipatif.

6. Dampak Positif Jika Remaja Diperlakukan sebagai Subjek

Meningkatnya motivasi dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, berpendapat, dan bertanggung jawab. Terbentuknya generasi yang mandiri, demokratis, dan sadar akan peran sosialnya. Pendidikan yang berpihak pada remaja sebagai subjek bukan hanya memanusiakan mereka, tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat yang lebih adil, cerdas, dan inklusif.

F. DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP GAYA HIDUP DAN IDENTITAS REMAJA

Globalisasi adalah proses integrasi antarbangsa yang mencakup pertukaran informasi, budaya, teknologi, ekonomi, dan gaya hidup secara masif dan cepat. Dalam konteks remaja, globalisasi membawa dampak besar terhadap pembentukan identitas dan pola hidup, karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal.

1. Perubahan Gaya Hidup Remaja

Globalisasi memperkenalkan gaya hidup baru yang seringkali berbeda dari nilai-nilai lokal. Beberapa dampaknya antara lain: Pola Konsumsi: Remaja semakin terpengaruh oleh budaya konsumtif, seperti mengikuti tren fashion internasional, makanan cepat saji, dan gaya hidup digital.

Penggunaan Teknologi: Akses terhadap internet dan media sosial membentuk cara berinteraksi, belajar, dan bersosialisasi. Remaja kini lebih banyak berkomunikasi secara virtual dibandingkan tatap muka. Waktu Luang dan Hiburan: Globalisasi mengubah cara remaja menghabiskan waktu luang, seperti lebih memilih hiburan digital (game, YouTube, Netflix) daripada aktivitas fisik atau tradisional.

2. Krisis dan Transformasi Identitas Remaja

Identitas remaja adalah hasil dari interaksi antara diri, keluarga, budaya lokal, dan lingkungan global. Globalisasi dapat: Menciptakan Krisis Identitas: Remaja bisa merasa terombang-ambing antara budaya lokal dan budaya global. Mereka mungkin kehilangan keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional karena lebih mengadopsi budaya luar.

Dualisme Budaya: Dalam beberapa kasus, remaja hidup dalam "dua dunia" satu mengikuti budaya global (misalnya melalui musik, mode, atau bahasa), dan satu lagi terikat pada budaya lokal atau norma keluarga.

Meningkatkan Kesadaran Global: Di sisi lain, globalisasi juga membuka wawasan dan membuat remaja lebih terbuka

terhadap keberagaman budaya, isu global (seperti perubahan iklim, kesetaraan gender), dan nilai-nilai universal.

3. Positif dan Negatif Globalisasi bagi Remaja

Dampak Positif:

Akses ke Pendidikan dan Informasi: Remaja dapat belajar dari sumber internasional, mengikuti kursus online, dan memperoleh wawasan luas. Pertumbuhan Kreativitas dan Inovasi: Paparan terhadap budaya dan ide global mendorong kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan Abad 21: Globalisasi menuntut remaja untuk belajar adaptif, berpikir global, dan mengembangkan soft skill seperti kolaborasi, komunikasi lintas budaya, dan problem solving.

Dampak Negatif:

Kecemasan Sosial dan Tekanan Mental: Paparan media sosial global menciptakan standar kecantikan, gaya hidup, dan kesuksesan yang tidak realistis, memicu perasaan tidak percaya diri dan stress. Erosi Nilai Budaya Lokal: Budaya lokal bisa terpinggirkan karena dianggap kuno atau tidak relevan.

Perilaku Imitatif Negatif: Beberapa remaja meniru gaya hidup luar tanpa menyaring nilai, seperti pergaulan bebas, konsumerisme berlebihan, atau gaya hidup instan.

4. Tantangan Orang Tua dan Pendidikan

Pendidikan dan keluarga memiliki peran krusial dalam membantu remaja menghadapi dampak globalisasi:

Menanamkan nilai-nilai lokal tanpa bersikap tertutup terhadap dunia luar. Membantu remaja membangun identitas yang sehat, yaitu seimbang antara kebanggaan terhadap budaya sendiri dan keterbukaan terhadap budaya lain. Mengajarkan literasi digital dan literasi budaya agar remaja dapat memilah informasi serta bersikap kritis terhadap pengaruh global.

Globalisasi memberikan peluang besar bagi remaja untuk tumbuh sebagai individu global yang kreatif, terbuka, dan berdaya saing tinggi. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, globalisasi juga bisa menjadi ancaman terhadap kestabilan identitas dan nilai budaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan lingkungan sosial yang adaptif dan suportif untuk mendampingi remaja dalam membentuk jati diri mereka di era global ini.

BAB VI

PENDIDIKAN ADAPTIF BAGI REMAJA

A. TANTANGAN REMAJA DI ERA GLOBAL

Remaja merupakan generasi penerus yang tengah mengalami fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Di era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi remaja menjadi semakin kompleks dan dinamis. Globalisasi telah membuka akses informasi, teknologi, budaya, dan komunikasi lintas negara secara luas dan cepat. Hal ini membawa dampak positif sekaligus tantangan besar bagi perkembangan remaja.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi remaja di era global antara lain:

Arus Informasi yang Tak Terkendali

Teknologi digital memungkinkan remaja mengakses informasi dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di internet bersifat positif atau akurat. Tantangan muncul ketika remaja tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga rentan terhadap berita palsu, konten negatif, dan pengaruh buruk dari media sosial.

Tekanan Sosial dan Kesehatan Mental

Media sosial dapat menimbulkan tekanan untuk tampil sempurna, mendapatkan pengakuan, atau mengikuti tren yang sedang populer. Hal ini sering kali berdampak pada harga diri, kecemasan, bahkan depresi. Di samping itu, perubahan sosial dan budaya yang cepat juga bisa mengaburkan identitas diri remaja.

Krisis Identitas dan Budaya Lokal

Arus budaya asing yang masuk tanpa filter dapat menyebabkan pergeseran nilai dan melemahnya identitas budaya lokal. Remaja yang tidak memiliki fondasi nilai yang kuat dapat kehilangan rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri dan lebih memilih meniru budaya luar.

Tantangan Pendidikan dan Keterampilan Masa Depan

Dunia kerja di era global menuntut keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Sistem pendidikan yang tidak adaptif akan membuat remaja kesulitan menghadapi persaingan global. Mereka membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan praktis dan adaptif.

Pergaulan Bebas dan Risiko Perilaku Menyimpang

Keterbukaan informasi dan lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan digital membuat remaja lebih mudah terpapar pada gaya hidup bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan tindakan kriminal. Pendidikan karakter yang kuat sangat diperlukan untuk menangkal pengaruh negatif ini.

Tantangan remaja di era global sangat beragam dan memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif. Remaja harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, nilai moral yang kuat, serta keterampilan untuk hidup di tengah perubahan yang cepat. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mengalami transformasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan mendukung perkembangan remaja secara holistik.³¹

B. PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN

Pendidikan karakter dan kemandirian merupakan bagian dari standar atau indikator mutu pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral, etika, serta pembentukan sikap mandiri dalam diri peserta didik.

³¹ Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pendidikan Karakter dan Kemandirian: Pilar Mutu Pendidikan Berbasis Nilai Moral, Etika, dan Agama.

Di era global yang ditandai oleh percepatan teknologi, keterbukaan informasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, sistem pendidikan dituntut tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berkarakter kuat, mandiri, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, serta ajaran agama. Pendidikan karakter dan kemandirian kini menjadi indikator penting dalam standar mutu pendidikan nasional dan internasional karena keduanya memengaruhi kualitas hidup peserta didik, masyarakat, dan peradaban secara keseluruhan.

1. Pendidikan Karakter: Fondasi Nilai-Nilai Kehidupan

Pendidikan karakter adalah proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja keras, dan cinta tanah air. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang: Berintegritas; memiliki prinsip moral yang konsisten dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan; Bermoral tinggi mampu membedakan benar dan salah serta berani bertindak sesuai nilai-nilai tersebut; Beretika memahami norma sosial dan mampu bertindak adil dalam kehidupan bersama; Berkeimanan – menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak laku.

Dalam konteks mutu pendidikan, karakter bukan hanya pelengkap, melainkan indikator kualitas lulusan. Sebuah sistem pendidikan dianggap berhasil jika mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pintar, tapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

2. Nilai Agama sebagai Landasan Moralitas

Agama memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter. Hampir semua agama menanamkan nilai-nilai luhur yang mengajarkan kasih sayang, kejujuran, kerja sama, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga harus terintegrasi dalam: Kurikulum lintas mata pelajaran

Kegiatan ekstrakurikuler; Budaya sekolah dan keteladanan guru.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama bukan berarti indoktrinasi, melainkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran, santun, dan memiliki arah hidup yang jelas.

3. Kemandirian: Tujuan Hakiki Pendidikan

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengelola kehidupan tanpa ketergantungan berlebihan. Dalam dunia yang terus berubah, peserta didik perlu dibekali dengan:Kecakapan hidup (life skills);Kemandirian emosional; Kemandirian berpikir dan bertindak; Kemandirian spiritual (hubungan pribadi dengan nilai/keimanan)

Individu yang mandiri tidak hanya mampu bertahan dalam kesulitan, tetapi juga mampu berkembang menjadi pemimpin dan agen perubahan

Dalam banyak dokumen kebijakan pendidikan, seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan visi Profil Pelajar Pancasila di Indonesia, karakter dan kemandirian telah diakui sebagai indikator penting mutu lulusan, di antaranya:Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia;Mandiri,Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, dan Kreatif.

Pendidikan karakter dan kemandirian tidak hanya dinilai dari hasil ujian, melainkan dari proses pembelajaran, interaksi sosial di sekolah, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan rekam jejak perilaku siswa secara menyeluruh.

5. Relevansi Global dan Tantangan Kontemporer

Organisasi seperti UNESCO dan OECD juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai dalam kerangka global. Mereka menyebutkan bahwa abad ke-21 membutuhkan:Kecerdasan etis dan sosial, bukan hanya logika

dan teknologi;Penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam menghadapi polarisasi, konflik, dan degradasi moral

Resiliensi spiritual dalam menghadapi tekanan psikologis, budaya konsumtif, dan kehilangan makna hidup; Tantangan ini membuat nilai agama dan moralitas kembali menjadi fokus dalam pendidikan di berbagai negara, termasuk negara maju;Pendidikan karakter dan kemandirian bukan hanya pelengkap dalam sistem pendidikan modern, tetapi inti dari proses pembentukan manusia utuh.

Pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus:Menanamkan nilai moral yang kuat; Membentuk kepribadian religius yang terbuka dan toleran; Membangun jiwa mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan menjadi alat transformasi sosial dan spiritual, yang membekali generasi muda untuk tidak hanya *sukses secara pribadi*, tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beradab, dan bermartabat.

Tujuannya adalah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja keras, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini dibentuk melalui berbagai kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang positif.

2. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak tanpa selalu bergantung pada orang lain. Ini mencakup aspek pengambilan keputusan, pemecahan masalah, manajemen waktu, serta motivasi

diri. Siswa yang mandiri mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatannya sendiri secara bertanggung jawab.

3. Implementasi di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter dan kemandirian dapat dilakukan melalui: Integrasi dalam pembelajaran: Guru menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran dan metode pembelajaran (misalnya, kerja kelompok, diskusi etika, dll).

Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler: Melatih kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab melalui kegiatan OSIS, pramuka, PMR, dll. Pembiasaan dan budaya sekolah: Seperti budaya antre, saling menyapa, program literasi pagi, dan lainnya. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan: Guru menjadi role model dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Tujuan Utama

Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Menyiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kepribadian yang tangguh. Mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar sepanjang hayat secara mandiri.

5. Evaluasi dan Penilaian

Penilaian pendidikan karakter dan kemandirian dilakukan melalui observasi perilaku siswa, jurnal perkembangan, catatan anekdot, serta penilaian sikap dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

C. PERAN MEDIA SOSIAL DAN LITERASI DIGITAL

Di era digital saat ini, media sosial dan literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal komunikasi, penyebaran informasi, pembentukan opini publik, hingga penguatan demokrasi.

1. Peran Media Sosial

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan membangun jejaring sosial. Perannya sangat signifikan dalam berbagai aspek:

Penyebaran Informasi Cepat

Media sosial memungkinkan informasi menyebar dalam hitungan detik ke seluruh dunia. Ini sangat berguna dalam situasi darurat, kampanye sosial, atau penyampaian informasi publik.

Wadah Ekspresi dan Partisipasi Publik

Masyarakat dapat mengekspresikan pendapat, berdiskusi, bahkan mengkritik kebijakan pemerintah. Hal ini memperkuat partisipasi demokratis dan transparansi.

Peningkatan Kesadaran Sosial

Isu-isu sosial seperti lingkungan, kesetaraan gender, dan HAM sering menjadi viral di media sosial, mendorong kesadaran dan aksi kolektif.

Sarana Pemasaran dan Inovasi Bisnis

Media sosial juga berperan dalam perkembangan ekonomi digital, terutama dalam promosi produk, layanan, dan personal branding.

Namun, media sosial juga membawa tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi opini. Di sinilah pentingnya literasi digital.

2. Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif, bijak, dan bertanggung jawab. Beberapa aspek penting dari literasi digital meliputi:

Kemampuan Menilai Kebenaran Informasi

Literasi digital membantu individu membedakan antara informasi yang valid dan hoaks.

Etika dalam Dunia Digital

Mengajarkan bagaimana bersikap sopan, menghargai privasi orang lain, serta menghindari penyebaran konten negatif atau ilegal.

Keamanan Digital (Cybersecurity)

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi dan menghindari penipuan digital.

Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan dan Pekerjaan

Literasi digital memungkinkan individu memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kerja jarak jauh, dan peningkatan keterampilan.³²

Media sosial memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi opini publik dan membentuk masyarakat digital yang terhubung. Namun, tanpa didukung literasi digital yang baik, media sosial bisa menjadi alat penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan literasi digital guna menciptakan ruang digital yang sehat, produktif, dan inklusif.

D. PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT

Pembelajaran Sepanjang Hayat (dalam konteks pendidikan, khususnya pada dokumen kurikulum atau kebijakan pendidikan) merujuk pada upaya untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan individu dalam belajar secara berkelanjutan sepanjang hidupnya, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Berikut ini adalah uraian mengenai poin tersebut:

³²Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Pembelajaran sepanjang hayat adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti pada masa sekolah formal, tetapi berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang. Tujuannya adalah untuk membekali individu dengan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial dan ekonomi.³³

Tujuan:

Menumbuhkan kesadaran bahwa belajar adalah kebutuhan seumur hidup. Mendorong individu untuk terus mengembangkan diri, baik dalam bidang akademik, keterampilan hidup (life skills), maupun pengembangan pribadi. Meningkatkan daya saing individu dalam kehidupan global yang dinamis dan penuh tantangan.

Ciri-ciri Pembelajaran Sepanjang Hayat:

Bersifat Fleksibel: Dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Berbasis Kebutuhan dan Minat: Disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajar. Mencakup semua konteks: belajar tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di tempat kerja, komunitas, lingkungan digital, dan sebagainya.

Mandiri dan bertanggung jawab: individu bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, berorientasi pada perubahan dan inovasi: Mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Implementasi dalam Pendidikan:

Kurikulum dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan belajar sepanjang hayat seperti berpikir kritis, keterampilan literasi, komunikasi, dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri.

³³ UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2016). *Learning to be: A holistic and integrated approach to values education for human development*. UNESCO

Mendorong penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri dan akses informasi. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan kemajuan belajar.³⁴

Contoh aktivitas pembelajaran yang mendukung: proyek berbasis masalah (Problem-Based Learning), pembelajaran berbasis inkuiri, kegiatan refleksi belajar, pengembangan portofolio, literasi digital dan informasi.

Pembelajaran sepanjang hayat adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adaptif, produktif, dan berdaya saing tinggi. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk terus belajar menjadi kunci keberhasilan individu dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

E. PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT

Pengembangan minat dan bakat biasanya merujuk pada salah satu sub-komponen dalam penilaian kinerja atau evaluasi pada konteks pendidikan, organisasi, atau instansi tertentu misalnya dalam perangkat akreditasi sekolah, kegiatan guru, atau lembaga pembinaan lainnya. Berikut adalah uraian umum yang bisa digunakan:

Pengembangan minat dan bakat merupakan upaya sistematis untuk menggali, menumbuhkan, dan memfasilitasi potensi individu dalam bidang tertentu, baik akademik maupun non-akademik. Dalam konteks lembaga pendidikan, pengembangan ini ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan potensi terbaik dalam dirinya serta memberikan ruang untuk mengekspresikan dan mengasah kemampuan tersebut secara optimal.

Kegiatan pengembangan minat dan bakat dilakukan melalui berbagai program, seperti ekstrakurikuler, klub minat, pelatihan khusus, lomba-lomba, maupun bimbingan individual.

³⁴Fasli Jalal & Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi

Program ini tidak hanya mendukung pencapaian prestasi, tetapi juga memperkuat karakter, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri peserta didik.

Upaya pengembangan minat dan bakat perlu didukung oleh: Pemetaan minat dan bakat sejak dini, ketersediaan fasilitas dan sumber daya manusia yang memadai, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal (misalnya lembaga pelatihan atau komunitas profesional), evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program.³⁵

Dengan pengelolaan yang baik, pengembangan minat dan bakat akan berdampak positif terhadap kualitas individu, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta mendukung pembentukan profil pelajar yang utuh dan berdaya saing.

Pengembangan minat dan bakat merupakan proses penting dalam pembentukan kualitas diri seseorang, karena hal ini memungkinkan individu untuk mengenali potensi dirinya secara lebih mendalam dan mengasah keterampilan yang dimilikinya. Minat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan rasa senang dan antusias, sementara bakat adalah kemampuan alami yang apabila diasah, akan menghasilkan keunggulan tertentu.

Dampak positifnya bisa dilihat dari dua aspek utama:

1. Aspek Akademik:

Meningkatkan motivasi belajar: Siswa yang belajar sesuai dengan minatnya akan lebih semangat dan tidak mudah bosan; Memperkuat pemahaman dan prestasi: Saat individu menekuni bidang yang sesuai dengan bakatnya, ia cenderung lebih cepat memahami materi, sehingga hasil belajarnya meningkat.

Mendorong kreativitas dan berpikir kritis: Pengembangan bakat, seperti di bidang seni, teknologi, atau sains, dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih inovatif dan analitis; Membantu pemilihan jurusan atau karier akademik: Minat dan

³⁵ Sugiyanto, F. X. (2017). Pengembangan Bakat dan Minat Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 102–110.

bakat yang dikenali sejak dini membantu siswa menentukan arah studi yang sesuai, menghindari kebingungan di masa depan.

2. Aspek Non-Akademik:

Meningkatkan kepercayaan diri: Ketika seseorang merasa mampu dan berprestasi dalam bidang tertentu, rasa percaya dirinya tumbuh; Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional: Banyak kegiatan pengembangan bakat, seperti olahraga atau seni, melibatkan kerja sama tim, disiplin, dan manajemen emosi.

Membentuk karakter positif: Konsistensi dalam mengembangkan bakat membentuk sikap tangguh, ulet, dan bertanggung jawab. Menjadi sarana aktualisasi diri: Minat dan bakat memberikan wadah bagi individu untuk mengekspresikan dirinya, yang sangat penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis.

Pengembangan minat dan bakat bukan hanya mendukung keberhasilan di bidang akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang sehat, tangguh, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk memberikan ruang dan dukungan dalam proses pengembangan ini.

F. INOVASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN UNTUK PEREMPUAN

Perempuan dan anak perempuan di banyak negara masih menghadapi ketimpangan akses terhadap pendidikan, terutama di daerah pedesaan, daerah konflik, dan masyarakat dengan nilai-nilai patriarkal yang kuat. Masalah seperti pernikahan dini, kemiskinan, diskriminasi gender, serta kurangnya fasilitas pendidikan yang aman dan inklusif memperparah kondisi ini.

1. Tujuan Inovasi dan Kebijakan Pendidikan untuk Perempuan

Meningkatkan akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan dasar hingga tinggi. Menghapus hambatan struktural dan kultural terhadap pendidikan bagi

perempuan. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung. Memberdayakan perempuan melalui keterampilan abad ke-21 dan pendidikan vokasional. Mendorong keterlibatan perempuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

2. Contoh Inovasi Pendidikan untuk Perempuan

Program beasiswa khusus untuk perempuan, terutama di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics). Sekolah ramah anak dan ramah gender, dengan fasilitas sanitasi layak dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender.

Penggunaan teknologi (ed-tech) untuk menjangkau anak perempuan di daerah terpencil, seperti pembelajaran daring, radio pendidikan, atau aplikasi belajar. Pendidikan fleksibel dan alternatif, seperti program kesetaraan pendidikan bagi perempuan putus sekolah atau ibu muda. Kurikulum yang inklusif gender, yang menghindari stereotip dan mendukung peran aktif perempuan dalam masyarakat.

3. Kebijakan yang Mendukung

Undang-undang wajib belajar dan anti-diskriminasi di sektor pendidikan. Kebijakan cuti haid dan sanitasi yang memadai di sekolah, agar anak perempuan tetap bisa bersekolah dengan nyaman. Insentif bagi keluarga untuk menyekolahkan anak perempuan, seperti bantuan tunai bersyarat.

Quota afirmatif untuk perempuan dalam pendidikan tinggi dan pelatihan vokasi. Pelatihan guru terkait perspektif gender, untuk membentuk lingkungan belajar yang setara.

4. Dampak Positif dari Inovasi dan Kebijakan Ini

Meningkatnya angka partisipasi dan kelulusan perempuan di semua jenjang pendidikan. Penurunan angka pernikahan anak dan kehamilan remaja. Peningkatan peran serta perempuan dalam dunia kerja, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial melalui pemberdayaan perempuan.

5. Tantangan yang Masih Dihadapi

Norma budaya dan sosial yang belum mendukung kesetaraan gender.

Keterbatasan anggaran dan infrastruktur pendidikan. Kurangnya data terpilah gender untuk pengambilan kebijakan yang tepat sasaran. Risiko kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah.

Inovasi dan kebijakan pendidikan untuk perempuan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Upaya ini tidak hanya memperbaiki kehidupan perempuan secara individu, tetapi juga membawa dampak luas bagi pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia usaha sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan transformatif bagi semua, terutama perempuan.

BAB VII

PEREMPUAN, PENDIDIKAN, DAN KESETARAAN GENDER

A. PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan perempuan dan pencapaian kesetaraan gender. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan baik di ranah keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

1. Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan

Pendidikan membantu perempuan memahami hak-hak mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan bekal ini, mereka dapat lebih sadar akan isu-isu ketidaksetaraan gender dan mampu memperjuangkan keadilan dalam berbagai situasi.

2. Membuka Akses terhadap Kesempatan Ekonomi

Perempuan yang terdidik cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk bekerja di sektor formal, mendapatkan penghasilan yang layak, dan mandiri secara finansial. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pihak lain dan meningkatkan posisi tawar perempuan, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat.

3. Mengurangi Diskriminasi dan Kekerasan Berbasis Gender

Pendidikan yang inklusif dan berperspektif gender berperan dalam mengubah norma sosial dan budaya yang membatasi perempuan. Selain itu, pendidikan juga memberikan

pemahaman tentang pentingnya kesetaraan, sehingga dapat menurunkan praktik diskriminatif dan kekerasan terhadap perempuan.

4. Meningkatkan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Dengan pendidikan, perempuan memiliki bekal untuk terlibat dalam pengambilan keputusan – mulai dari tingkat keluarga, komunitas, hingga pemerintahan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan perspektif perempuan ikut diperhitungkan dalam kebijakan publik.

5. Memberikan Teladan bagi Generasi Selanjutnya

Perempuan yang terdidik menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi anak-anaknya, terutama anak perempuan. Ini menciptakan efek berantai dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesetaraan gender di generasi berikutnya.³⁶

Pendidikan bukan hanya hak dasar bagi setiap manusia, tetapi juga alat yang kuat untuk pemberdayaan perempuan. Investasi dalam pendidikan perempuan merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga untuk mendukung akses pendidikan yang setara bagi perempuan dan laki-laki.

B. TANTANGAN PEREMPUAN DALAM MENGAKSES PENDIDIKAN

Perempuan di berbagai belahan dunia masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Tantangan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan:

³⁶ Budiman, A. (2020). *Perempuan dan Pendidikan: Jalan Menuju Kesetaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

1. Norma Sosial dan Budaya yang Diskriminatif

Di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan atau tradisional, pendidikan untuk anak perempuan dianggap kurang penting dibandingkan anak laki-laki. Stereotip gender yang menganggap perempuan hanya berperan di ranah domestik membuat mereka kerap didorong untuk menikah muda daripada melanjutkan pendidikan.

2. Kemiskinan dan Keterbatasan Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga sering menjadi faktor penentu apakah seorang anak dapat melanjutkan sekolah. Dalam keluarga yang mengalami kemiskinan, anak perempuan biasanya menjadi pihak pertama yang dikorbankan untuk berhenti sekolah dan membantu pekerjaan rumah atau mencari nafkah.

3. Pernikahan dan Kehamilan Dini

Pernikahan dini masih marak terjadi di beberapa wilayah, dan hal ini sering kali menghentikan perjalanan pendidikan perempuan. Setelah menikah atau hamil, banyak anak perempuan terpaksa keluar dari sekolah karena tekanan sosial, beban rumah tangga, atau tidak adanya kebijakan sekolah yang mendukung mereka untuk kembali belajar.

4. Kurangnya Fasilitas yang Ramah Gender

Banyak sekolah tidak memiliki fasilitas dasar yang mendukung kebutuhan khusus anak perempuan, seperti toilet terpisah atau akses sanitasi yang memadai saat menstruasi. Hal ini membuat banyak anak perempuan merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak masuk sekolah selama periode menstruasi, bahkan hingga akhirnya putus sekolah.

5. Jarak dan Keamanan

Di beberapa wilayah, jarak sekolah yang jauh dan kekhawatiran akan keamanan di perjalanan menjadi alasan orang tua melarang anak perempuannya bersekolah. Risiko kekerasan, pelecehan seksual, atau penculikan menjadi ancaman nyata yang menghalangi anak perempuan mengakses pendidikan.

6. Kurangnya Peran Model Perempuan

Ketiadaan guru atau tokoh perempuan yang bisa menjadi panutan dalam lingkungan pendidikan juga turut berpengaruh. Ketika anak perempuan tidak melihat contoh nyata dari perempuan yang berhasil melalui jalur pendidikan, motivasi mereka untuk bersekolah bisa menurun.

7. Kebijakan yang Tidak Mendukung

Beberapa negara atau daerah belum memiliki kebijakan yang kuat untuk mendorong kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan. Tanpa regulasi yang mendukung, seperti larangan pernikahan dini atau kebijakan cuti hamil untuk pelajar, perempuan akan terus berada dalam posisi yang kurang menguntungkan.

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut memerlukan pendekatan multidimensi, termasuk reformasi kebijakan, perubahan budaya, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang inklusif dan aman bagi perempuan. Pendidikan perempuan bukan hanya soal hak, tetapi juga investasi penting untuk masa depan yang lebih adil dan sejahtera bagi seluruh masyarakat.

Peran penting dari *reformasi kebijakan, perubahan budaya, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang inklusif dan aman bagi perempuan*, dalam upaya meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi perempuan di era global:

Strategi Komprehensif dalam Meningkatkan Akses dan Mutu Pendidikan Perempuan: Antara Kebijakan, Budaya, Ekonomi, dan Inklusivitas.

Pendidikan bagi perempuan merupakan kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, berdaya saing, dan berkelanjutan. Namun, akses terhadap pendidikan yang setara masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural, terutama di negara berkembang dan kawasan rawan konflik. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan harus ditempuh melalui pendekatan yang

komprehensif dan sistemik—meliputi reformasi kebijakan, perubahan budaya, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang inklusif dan aman.

1. Reformasi Kebijakan: Fondasi Legal untuk Kesetaraan Pendidikan

Reformasi kebijakan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa akses terhadap pendidikan bagi perempuan tidak hanya dijamin secara moral, tetapi juga dilindungi secara hukum. Pemerintah harus merancang dan menerapkan kebijakan yang: Menghapus diskriminasi gender dalam sistem pendidikan; Menjamin pendidikan gratis dan wajib hingga jenjang tertentu; Melindungi hak pendidikan perempuan hamil atau menikah; Memberikan insentif untuk sekolah yang ramah gender.

Contohnya, beberapa negara telah mengadopsi kebijakan yang memungkinkan remaja perempuan yang hamil untuk tetap melanjutkan sekolah, serta menyediakan bantuan langsung tunai untuk keluarga miskin yang menyekolahkan anak perempuannya. Tanpa kebijakan yang berpihak, perempuan akan terus menjadi kelompok marginal dalam sistem pendidikan.

2. Perubahan Budaya: Menggeser Paradigma Patriarkal

Di banyak masyarakat, perempuan masih dianggap sebagai pihak kedua dalam hal pendidikan baik karena alasan adat, kepercayaan, atau stereotip gender. Oleh karena itu, perubahan budaya menjadi elemen krusial dalam membuka jalan bagi partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan.

Perubahan ini bisa dilakukan melalui: Kampanye kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan; Pelibatan tokoh agama dan adat untuk mendukung kesetaraan akses; Pendidikan keluarga sebagai ruang pertama menanamkan nilai keadilan gender; Penguatan kurikulum berbasis kesetaraan gender di sekolah; Budaya yang menganggap perempuan hanya sebagai calon istri atau ibu rumah tangga perlu diubah

menjadi budaya yang melihat perempuan sebagai pemikir, pemimpin, dan kontributor aktif dalam masyarakat.

3. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: Menjebol Rantai Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu hambatan terbesar terhadap pendidikan perempuan. Dalam kondisi ekonomi sulit, keluarga sering kali memprioritaskan pendidikan anak laki-laki, sementara anak perempuan dinikahkan dini atau disuruh membantu pekerjaan domestik.

Maka, pemberdayaan ekonomi keluarga adalah langkah penting untuk: Meningkatkan daya beli dan kemampuan membiayai pendidikan anak perempuan; Mengurangi ketergantungan keluarga pada mahar atau perkawinan dini. Mendorong keluarga melihat anak perempuan sebagai aset jangka panjang

Program pelatihan kewirausahaan, bantuan sosial terarah, dan akses permodalan mikro bagi ibu-ibu rumah tangga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi anak perempuan dalam pendidikan, karena keluarga menjadi lebih stabil secara ekonomi dan memiliki pola pikir jangka panjang terhadap investasi pendidikan.

4. Fasilitas Pendidikan yang Inklusif dan Aman bagi Perempuan

Banyak anak perempuan terpaksa putus sekolah bukan karena tidak mau belajar, tetapi karena tidak merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Tantangan ini mencakup: Fasilitas sanitasi yang tidak ramah perempuan (misalnya toilet tidak terpisah, tidak ada tempat pembalut, dsb.)

Kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah; Jarak sekolah yang terlalu jauh dan akses transportasi yang tidak aman; Lingkungan sosial yang tidak mendukung perempuan aktif di ruang publik.

Penyediaan fasilitas yang inklusif dan aman berarti memastikan bahwa sekolah memiliki: Infrastruktur yang

mempertimbangkan kebutuhan biologis dan psikososial perempuan; Sistem pengaduan dan perlindungan terhadap kekerasan seksual; Dukungan psikologis dan konseling bagi siswa perempuan; Guru dan staf yang dilatih dalam prinsip kesetaraan dan perlindungan anak

Inklusivitas juga berarti memberikan ruang bagi anak perempuan dari kelompok minoritas, difabel, atau latar belakang marjinal lainnya agar mereka tidak tertinggal secara struktural dan sosial.

5. Efek Multiplikatif dari Pendekatan Terpadu

Pendekatan yang menggabungkan kebijakan, budaya, ekonomi, dan lingkungan belajar tidak hanya memperluas akses perempuan ke pendidikan, tetapi juga memberikan efek ganda yang positif, seperti: Penurunan angka pernikahan dini dan kehamilan remaja; Peningkatan tingkat kelulusan dan transisi ke jenjang pendidikan lebih tinggi; Peningkatan produktivitas ekonomi perempuan

Penguatan kepemimpinan perempuan di komunitas dan dunia kerja; Dengan demikian, pendidikan perempuan bukan hanya tentang hak individu, tetapi juga tentang investasi strategis untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan demokrasi yang berkelanjutan.

Meningkatkan akses dan mutu pendidikan perempuan memerlukan reformasi struktural dan perubahan sosial yang mendalam. Tidak cukup hanya membuka sekolah atau memberikan beasiswa. Harus ada: Reformasi kebijakan yang melindungi dan memberdayakan; Transformasi budaya yang mendukung kesetaraan; Intervensi ekonomi yang memutus rantai kemiskinan

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif; perempuan yang berpendidikan tidak hanya memperbaiki kehidupannya sendiri, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan generasi yang akan datang.

C. PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN PEMBANGUNAN SOSIAL

Pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembangunan sosial. Dalam konteks pembangunan, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat.

1. Pentingnya Pendidikan bagi Perempuan

Pendidikan membuka akses bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara pribadi dan sosial. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh: Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Kesadaran akan hak-haknya, sehingga dapat memperjuangkan kesetaraan gender dan melawan diskriminasi. Kemampuan mengambil keputusan dalam rumah tangga, komunitas, dan lingkungan kerja. Kemandirian ekonomi, yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

2. Dampak Pendidikan Perempuan terhadap Pembangunan Sosial

Investasi dalam pendidikan perempuan memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan terhadap pembangunan sosial, antara lain: Kesehatan keluarga yang lebih baik: Perempuan terdidik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan, gizi, dan perencanaan keluarga.

Penurunan angka kelahiran dan kematian anak: Pendidikan membantu perempuan untuk merencanakan keluarga secara lebih rasional. Peningkatan partisipasi ekonomi: Perempuan yang terdidik lebih mungkin untuk bekerja di sektor formal dan informal. Peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan publik: Perempuan dengan pendidikan tinggi lebih aktif dalam kegiatan politik dan sosial.

3. *Tantangan dalam Pendidikan Perempuan*

Meskipun penting, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan, terutama di negara berkembang. Tantangan tersebut meliputi: Norma sosial dan budaya patriarkis yang memprioritaskan pendidikan laki-laki. Kemiskinan yang membuat keluarga memilih untuk tidak menyekolahkan anak perempuan. Pernikahan dini yang memutus akses pendidikan bagi anak perempuan.

Kurangnya fasilitas pendidikan yang ramah gender, termasuk keamanan dan sanitasi.

4. *Strategi Peningkatan Pendidikan Perempuan*

Untuk mengoptimalkan kontribusi perempuan dalam pembangunan sosial, beberapa strategi dapat dilakukan, seperti: Menyusun kebijakan pendidikan yang inklusif dan responsif gender. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak perempuan, terutama di daerah terpencil. Melibatkan masyarakat dan tokoh adat untuk mendukung pendidikan perempuan.

Memberikan beasiswa dan program insentif bagi anak perempuan yang berprestasi. Pendidikan perempuan adalah kunci utama dalam menciptakan pembangunan sosial yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan memberdayakan perempuan melalui pendidikan, masyarakat akan memperoleh manfaat jangka panjang berupa peningkatan kesejahteraan, keadilan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang merata.

D. PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DI ERA GLOBAL

1. *Pengertian Agen Perubahan*

Agen perubahan (agent of change) adalah individu atau kelompok yang memiliki peran aktif dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat. Agen perubahan dapat memengaruhi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik melalui pemikiran, tindakan, dan kepemimpinannya.

2. Perempuan dalam Sejarah Perubahan Sosial

Secara historis, perempuan telah memainkan peran penting dalam berbagai gerakan perubahan sosial, seperti: Gerakan emansipasi perempuan (misalnya Kartini di Indonesia), Perjuangan hak pilih perempuan di negara-negara Barat, Peran dalam reformasi sosial dan pendidikan, Aktivisme lingkungan dan hak asasi manusia.

3. Perempuan dan Tantangan Globalisasi

Di era globalisasi, perempuan menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Globalisasi mempercepat pertukaran informasi, teknologi, dan budaya, yang berdampak langsung pada peran perempuan, seperti: Akses lebih luas ke pendidikan dan teknologi, Keterlibatan dalam pasar kerja global, Kesempatan menjadi pemimpin di sektor politik dan ekonomi, Tantangan seperti kesenjangan gender, eksploitasi, dan stereotip budaya.

4. Perempuan sebagai Agen Perubahan di Era Global

Perempuan masa kini telah membuktikan perannya sebagai agen perubahan dalam berbagai bidang:

a. Pendidikan

Perempuan menjadi penggerak utama dalam mendidik generasi muda, baik secara formal (sebagai guru/dosen) maupun informal (sebagai ibu dan anggota masyarakat).

b. Ekonomi

Banyak perempuan menjadi pelaku UMKM, pengusaha, hingga CEO di perusahaan besar. Kontribusi perempuan dalam ekonomi kreatif dan digital juga terus meningkat.

c. Politik

Perempuan mulai menempati posisi penting di pemerintahan, parlemen, bahkan kepala negara. Mereka membawa perspektif baru dalam pengambilan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

d. Sosial dan Budaya

Perempuan aktif dalam kegiatan sosial, LSM, dan advokasi hak-hak masyarakat. Mereka juga menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya yang positif sambil menolak nilai patriarkal yang menindas.

e. Teknologi dan Digital

Perempuan berkontribusi dalam bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), Meningkatnya jumlah perempuan yang terlibat dalam startup teknologi dan inovasi digital.

5. Contoh Tokoh Perempuan sebagai Agen Perubahan

Malala Yousafzai: Aktivis pendidikan perempuan dari Pakistan. Greta Thunberg: Aktivis lingkungan dari Swedia. Sri Mulyani: Menteri Keuangan RI yang dikenal secara global dalam bidang ekonomi. Tri Rismaharini: Wali kota dan menteri yang membawa perubahan dalam birokrasi.³⁷

Perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di era global. Melalui peran aktif di berbagai bidang, perempuan tidak hanya memperjuangkan haknya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan dunia. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan pengakuan atas peran strategis perempuan dalam pembangunan.

Perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di era global. Melalui peran aktif di berbagai bidang, perempuan tidak hanya memperjuangkan haknya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan dunia."

Penjelasan Tambahan:

Di era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan inovasi, peran perempuan menjadi semakin penting dan strategis. Perempuan

³⁷ Sugihastuti & Suharto. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tidak lagi hanya dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai motor penggerak perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

1. Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial:

Perempuan berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat akan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan toleransi. Di komunitas, mereka bisa menjadi penggerak perubahan lewat peran sebagai pendidik keluarga, tokoh masyarakat, relawan sosial, dan aktivis hak asasi manusia.

2. Perempuan di Bidang Pendidikan dan Intelektual:

Semakin banyak perempuan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai pelajar, guru, dosen, maupun peneliti. Perempuan yang terdidik cenderung melahirkan generasi yang cerdas dan berdaya saing. Mereka juga mampu menciptakan inovasi dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Perempuan di Bidang Ekonomi:

Melalui kewirausahaan, kepemimpinan di perusahaan, atau keterlibatan dalam sektor ekonomi kreatif, perempuan mampu menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan roda perekonomian. Bahkan, banyak UMKM yang bertahan dan tumbuh karena dikelola oleh perempuan.

4. Perempuan di Dunia Politik dan Kepemimpinan:

Perempuan kini semakin banyak mengisi posisi strategis sebagai pemimpin, pejabat publik, atau anggota parlemen. Kehadiran mereka membawa perspektif baru dalam pengambilan kebijakan, terutama yang menyentuh isu-isu keluarga, anak, pendidikan, dan keadilan gender.

5. Perempuan sebagai Penggerak Perubahan Global:

Perempuan juga aktif dalam gerakan internasional, baik dalam isu lingkungan, perdamaian dunia, pemberdayaan gender, hingga kesehatan global. Tokoh-tokoh perempuan seperti Malala Yousafzai, Greta Thunberg, atau Jacinda

Arden menjadi bukti bahwa suara dan tindakan perempuan mampu menginspirasi dunia.

Perempuan memiliki kekuatan, kapasitas, dan peran strategis dalam mendorong perubahan positif di berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan ruang, akses, dan kesempatan yang adil bagi perempuan agar potensi mereka dapat berkembang dan memberikan kontribusi maksimal bagi kemajuan bangsa dan dunia.

E. INOVASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN UNTUK PEREMPUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental, dan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Namun, realitas di berbagai belahan dunia masih menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam pendidikan. Oleh karena itu, berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan telah dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan bagi perempuan. Bagian ini membahas beberapa kebijakan strategis serta pendekatan inovatif yang telah diterapkan di berbagai negara untuk mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

1. Penyediaan Akses Pendidikan yang Merata

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan, terutama di daerah terpencil atau dengan norma budaya yang membatasi. Pemerintah dan lembaga internasional telah meluncurkan program seperti: Sekolah ramah gender di daerah pedesaan. Transportasi gratis atau bantuan biaya untuk anak perempuan. Program pendidikan jarak jauh atau digital untuk menjangkau wilayah yang sulit diakses.

2. Beasiswa dan Insentif Khusus untuk Perempuan

Kebijakan pemberian beasiswa khusus bagi anak perempuan, terutama dari keluarga miskin atau kelompok rentan, merupakan langkah penting dalam mengurangi angka putus

sekolah. Beberapa negara memberikan insentif kepada keluarga yang menyekolahkan anak perempuannya hingga tingkat menengah atau tinggi.

3. Kurikulum yang Responsif Gender

Inovasi dalam kurikulum juga menjadi aspek penting. Kurikulum yang inklusif dan bebas dari stereotip gender mendorong anak perempuan untuk mengambil mata pelajaran seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) yang selama ini didominasi laki-laki. Pendekatan ini bertujuan mengubah pandangan tradisional tentang peran perempuan.

4. Pelatihan dan Pemberdayaan Guru

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan mendukung. Pelatihan guru dengan pendekatan kesetaraan gender membantu mereka memahami kebutuhan belajar anak perempuan, mencegah diskriminasi di ruang kelas, dan mendukung mereka dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik.

5. Pencegahan Perkawinan Anak dan Kehamilan Dini

Kebijakan pendidikan untuk perempuan juga berfokus pada pencegahan perkawinan usia anak dan kehamilan dini yang menjadi penyebab utama putus sekolah. Beberapa negara telah mengadopsi:

Hukum minimum usia menikah. Program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Kebijakan re-integrasi bagi ibu muda ke sistem pendidikan.

6. Pendidikan Nonformal dan Keterampilan Hidup

Bagi perempuan yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, program pendidikan nonformal seperti kursus keterampilan, pelatihan kewirausahaan, dan literasi fungsional telah menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.

7. Peran Teknologi dalam Pendidikan Perempuan

Teknologi digital telah membuka jalan baru dalam pendidikan perempuan, khususnya melalui Platform e-learning dan aplikasi pendidikan berbasis mobile. Inovasi dan kebijakan pendidikan untuk perempuan merupakan bagian integral dari upaya menciptakan kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Dengan terus mendorong akses, kualitas, dan partisipasi pendidikan yang adil bagi perempuan, masyarakat akan menuai manfaat besar dari potensi intelektual dan sosial yang mereka miliki. Keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan lembaga internasional.

BAB VIII

PENDIDIKAN ADAPTIF BAGI PEREMPUAN

A. AKSES DAN KESETARAAN PENDIDIKAN UNTUK PEREMPUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya, perempuan masih sering menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Oleh karena itu, konsep pendidikan adaptif menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan dan kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh perempuan dalam dunia pendidikan.

1. Tantangan Akses Pendidikan untuk Perempuan

Faktor Sosial dan Budaya, Norma patriarki dan stereotip gender sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam mengenyam pendidikan. Di beberapa daerah, perempuan lebih diharapkan membantu pekerjaan domestik daripada melanjutkan sekolah.

Faktor Ekonomi; Keterbatasan ekonomi keluarga sering menyebabkan anak perempuan lebih berisiko putus sekolah dibandingkan anak laki-laki. Biaya pendidikan dan kebutuhan hidup yang tinggi membuat banyak keluarga mengutamakan pendidikan anak laki-laki.

Faktor Geografis; Di wilayah terpencil, akses fisik ke sekolah sering menjadi penghalang utama bagi anak perempuan, terutama karena alasan keamanan dan jarak yang jauh.

Kekerasan dan Pelecehan; Perempuan lebih rentan mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, baik secara verbal, fisik, maupun seksual, yang membuat mereka enggan melanjutkan pendidikan.

2. Pendidikan Adaptif sebagai Solusi

Pendidikan adaptif adalah pendekatan pendidikan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, termasuk kebutuhan khusus perempuan. Pendekatan ini melibatkan modifikasi kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan untuk memastikan semua perempuan mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang adil.

Beberapa strategi pendidikan adaptif untuk perempuan antara lain:

Pengembangan Kurikulum Inklusif dan Sensitif Gender; Materi pembelajaran yang tidak bias gender. Contoh dan tokoh inspiratif dari kalangan perempuan, Fleksibilitas Waktu dan Tempat Belajar, Pembelajaran daring (online) atau berbasis komunitas untuk menjangkau perempuan di daerah terpencil atau dengan tanggung jawab domestik.

Pemberian Beasiswa dan Dukungan Finansial, Memberikan beasiswa khusus untuk perempuan dari keluarga kurang mampu, Pendidikan Kecakapan Hidup dan Vokasional, Pendidikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan potensi perempuan agar mereka dapat mandiri secara ekonomi.

Peningkatan Peran Guru dan Fasilitator Perempuan, Menghadirkan lebih banyak guru perempuan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi peserta didik perempuan.

Advokasi dan Kesadaran Masyarakat; Melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

3. Dampak Positif Akses dan Kesenjangan Pendidikan bagi Perempuan

Meningkatkan taraf hidup dan kemandirian perempuan. Mengurangi angka pernikahan anak dan kehamilan dini. Mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Membentuk generasi yang lebih berpendidikan dan berwawasan luas.

Akses dan kesetaraan pendidikan bagi perempuan bukan hanya persoalan keadilan gender, tetapi juga fondasi bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan adaptif, hambatan-hambatan struktural dan kultural dapat diatasi, sehingga perempuan memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat.

B. PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan positif di berbagai aspek kehidupan, baik di lingkup keluarga, masyarakat, hingga pada tingkat nasional dan global. Sebagai **agen perubahan**, perempuan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menciptakan, mengarahkan, dan menjalankan transformasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

1. Perempuan dalam Lingkup Keluarga

Di dalam keluarga, perempuan berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab seringkali ditanamkan oleh ibu sejak dini. Dengan demikian, perempuan turut membentuk karakter generasi penerus bangsa.

2. Perempuan di Masyarakat

Perempuan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan seperti organisasi perempuan, kelompok tani, koperasi, hingga kegiatan sosial kemanusiaan. Melalui keterlibatan ini, perempuan mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta menjadi jembatan antara pemerintah dan rakyat.

3. Perempuan dalam Dunia Pendidikan dan Ekonomi

Akses perempuan terhadap pendidikan dan ekonomi semakin terbuka luas. Perempuan yang terdidik dan mandiri secara ekonomi mampu mengangkat kesejahteraan keluarganya serta menjadi motor penggerak dalam

pembangunan ekonomi lokal dan nasional. Mereka juga sering menjadi pelopor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

4. Perempuan di Bidang Politik dan Kepemimpinan

Keterlibatan perempuan dalam politik dan pengambilan keputusan sangat penting demi menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif gender. Dengan adanya keterwakilan perempuan di parlemen, pemerintah daerah, dan berbagai lembaga, kepentingan perempuan dan kelompok rentan lainnya lebih dapat terakomodasi.

5. Perempuan sebagai Penggerak Perubahan Sosial

Dalam sejarah dan masa kini, banyak perempuan yang tampil sebagai tokoh perubahan – baik sebagai aktivis hak asasi manusia, pelindung lingkungan, pendidik, hingga pemimpin komunitas. Mereka mampu menginspirasi, mempengaruhi, dan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan menuju tatanan yang lebih adil dan berkelanjutan.³⁸

Perempuan sebagai agen perubahan bukanlah sekadar konsep, tetapi sebuah kenyataan yang harus terus diperkuat melalui peningkatan kapasitas, pemberdayaan, serta perlindungan hak-haknya. Dengan memberikan ruang yang setara dan dukungan yang memadai, perempuan akan semakin mampu membawa perubahan positif di berbagai lini kehidupan.

C. PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi merupakan dua aspek yang saling terkait erat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Poin ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif, penciptaan lapangan kerja yang produktif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas dan pemberdayaan keterampilan.

³⁸ Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fokus Utama:

Peningkatan Akses Pendidikan Berkualitas: Memberikan akses pendidikan formal dan non-formal kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti perempuan, penyandang disabilitas, dan masyarakat miskin. Menekankan pentingnya *life skills*, pelatihan kejuruan, dan pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Pengembangan Keterampilan dan Kompetensi: Mendorong pelatihan kerja dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mampu bersaing di dunia kerja maupun menciptakan usaha sendiri. Menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi seperti modal usaha, pelatihan, dan jaringan pemasaran. Mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian lokal. Mengembangkan ekonomi kreatif dan ekonomi berbasis digital.

Inklusi Keuangan dan Perlindungan Sosial: Memberikan literasi keuangan agar masyarakat mampu mengelola keuangan pribadi dan usaha secara lebih efektif. Memfasilitasi akses ke layanan perbankan, koperasi, dan lembaga keuangan mikro. Menyediakan jaminan sosial dan perlindungan kerja, terutama bagi pekerja sektor informal.

Tujuan Akhir:

Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata. Memberikan masyarakat kemampuan untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. Meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh melalui peningkatan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

D. PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dan strategis, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Peran ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang tidak hanya menyentuh wilayah domestik, tetapi juga publik.

1. Peran Perempuan dalam Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, perempuan seringkali menjadi tokoh sentral yang memegang berbagai peran penting, di antaranya: Sebagai Ibu: Perempuan berperan dalam merawat, mendidik, dan membentuk karakter anak-anak sejak dini. Pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan biasanya pertama kali diperkenalkan oleh ibu.

Sebagai Istri: Seorang perempuan juga berperan sebagai pasangan yang mendukung suami secara emosional, spiritual, dan kadang juga ekonomi. Sebagai Pengelola Rumah Tangga: Ibu rumah tangga biasanya bertanggung jawab atas pengaturan keuangan rumah tangga, kebutuhan harian, hingga menjaga keharmonisan keluarga.

Sebagai Pendidik Utama: Dalam banyak keluarga, ibu menjadi pendidik pertama dan utama yang memperkenalkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab kepada anak-anak.

2. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Di luar ranah keluarga, perempuan juga memiliki peran penting dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat:

- 1) Sebagai Pekerja dan Profesional: Banyak perempuan yang berkontribusi dalam dunia kerja sebagai guru, dokter, pengusaha, politisi, ilmuwan, dan berbagai profesi lainnya.
- 2) Sebagai Pemimpin: Perempuan kini banyak yang menduduki posisi strategis dalam pemerintahan, organisasi sosial, maupun institusi swasta.

- 3) Sebagai Agen Perubahan Sosial: Perempuan sering menjadi motor penggerak dalam kegiatan sosial, pendidikan, lingkungan, dan kesehatan di masyarakat.
- 4) Sebagai Pelindung dan Pendorong Nilai Budaya: Dalam masyarakat, perempuan kerap menjadi pelestari budaya dan tradisi, sekaligus agen modernisasi melalui pendidikan dan peran sosialnya.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun peran perempuan terus berkembang, masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti stereotip gender, diskriminasi, dan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, perempuan memiliki peluang besar untuk terus memperluas perannya di berbagai bidang.³⁹

Perempuan memiliki kontribusi yang tidak tergantikan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dukungan terhadap pemberdayaan perempuan akan berdampak positif terhadap kualitas generasi penerus, pembangunan ekonomi, dan kehidupan sosial yang lebih seimbang dan adil. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk menghargai dan mendukung peran perempuan di semua lini kehidupan.

Tanggung jawab untuk menghargai dan mendukung perempuan bukan hanya milik satu pihak saja (misalnya pemerintah atau organisasi perempuan), tetapi seluruh masyarakat, termasuk individu, keluarga, lembaga pendidikan, tempat kerja, media, komunitas, dan pemerintah.

Artinya, perubahan tidak akan terjadi jika hanya sebagian orang yang peduli. Untuk menghargai dan mendukung peran perempuan yaitu mengakui kontribusi perempuan, tidak meremehkan, tidak melakukan diskriminasi.

³⁹ Yuliana, D. (2021). *Perempuan Tangguh di Era Disrupsi*. Surabaya: CV Inspirasi Media.

Mendukung: Memberi kesempatan yang sama, menyediakan akses dan fasilitas, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berkontribusi.

Peran perempuan harus diakui dan didukung dalam berbagai bidang, seperti: Keluarga (sebagai ibu, istri, kepala keluarga), Pendidikan (sebagai siswa, guru, dosen, akademisi), Ekonomi (sebagai pengusaha, pekerja, pemimpin perusahaan), Politik dan pemerintahan (sebagai pemimpin, anggota legislatif, pejabat), Sosial dan budaya, bahkan agama.

Kalimat tersebut adalah seruan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan setara, dengan cara menghentikan diskriminasi gender dan memberikan ruang yang adil bagi perempuan untuk berkembang dan berkontribusi. Dengan begitu, potensi bangsa bisa lebih maksimal karena melibatkan seluruh warganya—baik laki-laki maupun perempuan.

E. KISAH INSPIRATIF PEREMPUAN PEMBELAJAR

Perempuan memiliki peran penting dalam kemajuan masyarakat dan bangsa. Namun, dalam perjalanannya, tak sedikit perempuan yang menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi budaya, ekonomi, maupun akses terhadap pendidikan. Meski begitu, semangat belajar dan pantang menyerah membuat banyak perempuan mampu bangkit, berkontribusi, dan menjadi inspirasi bagi orang lain. Dalam bagian ini, disajikan kisah inspiratif perempuan pembelajar yang menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk terus belajar dan berkembang.

1. Perempuan Desa, Pejuang Literasi

Seorang ibu rumah tangga di pedesaan yang hanya lulusan SD, membangun taman bacaan kecil di teras rumahnya. Ia percaya bahwa anak-anak desa berhak mendapatkan akses buku dan pengetahuan. Dengan modal tekad dan keberanian, ia menyebarkan semangat literasi dari rumah ke rumah.

2. *Buruh Pabrik yang Menjadi Dosen*

Perempuan ini dulunya bekerja sebagai buruh pabrik demi menyambung hidup. Di sela-sela waktu bekerja, ia mengikuti kuliah malam hari dan menempuh perjalanan panjang dengan penuh keterbatasan. Kini, ia menjadi dosen dan aktif dalam pemberdayaan perempuan di sektor informal.

3. *Aktivis Difabel yang Tak Pernah Menyerah*

Lahir dengan keterbatasan fisik, perempuan ini sering dianggap sebelah mata. Namun, ia membuktikan bahwa dengan tekad kuat dan dukungan komunitas, ia bisa menyelesaikan pendidikan tinggi dan menjadi advokat inklusivitas pendidikan bagi semua kalangan.

4. *Guru di Daerah 3T*

Ia memilih untuk mengajar di daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T), jauh dari fasilitas modern. Dengan semangat belajar sepanjang hayat, ia tidak hanya mengajar tetapi juga terus mengikuti pelatihan daring agar tetap berkembang dan membawa inovasi ke sekolahnya.

5. *Mahasiswa Single Mother*

Setelah ditinggalkan suami, ia membesarkan anak seorang diri. Alih-alih menyerah, ia mengambil kuliah malam hari sambil bekerja siang. Kini, ia lulus dengan predikat cumlaude dan menjadi motivator bagi para ibu muda yang ingin terus belajar.

6. *Pengrajin yang Go Digital*

Perempuan ini adalah pengrajin kain tradisional yang semula buta teknologi. Namun, ia belajar dari anak-anak muda desa cara memasarkan produknya lewat media sosial dan marketplace. Hasilnya, kerajinan tangannya kini mendunia.

7. *Lansia yang Kembali Sekolah*

Pada usia 65 tahun, ia memutuskan untuk kembali sekolah paket C. Ia ingin membuktikan bahwa belajar tidak mengenal usia. Kini, ia menjadi ikon semangat belajar di komunitasnya dan aktif mengajar baca-tulis untuk orang dewasa.

8. *Aktis Perempuan Adat*

Ia berjuang melestarikan kearifan lokal sekaligus memperjuangkan hak pendidikan untuk anak-anak perempuan di komunitas adatnya. Ia belajar secara otodidak tentang hukum dan hak asasi manusia untuk bisa berdialog dengan pihak luar.

Cerita Mini: Anak Perempuan yang Menulis Mimpi

Seorang anak perempuan dari keluarga tidak mampu suka menulis mimpinya di buku harian. Ia bermimpi menjadi penulis. Dengan membaca dan belajar secara otodidak, ia mulai menulis puisi dan cerita. Karyanya kini dibukukan dan dibaca banyak orang. Meski masih muda, kisahnya menggambarkan potensi besar perempuan pembelajar sejak dini.⁴⁰

Kisah-kisah di atas adalah bukti bahwa perempuan pembelajar hadir di berbagai latar belakang dan usia. Mereka adalah bukti nyata bahwa belajar bukan hanya hak, tetapi juga kekuatan untuk mengubah hidup dan lingkungan sekitar. Semoga kisah-kisah ini menginspirasi kita untuk terus belajar dan memberdayakan sesama.

⁴⁰Nuridin, E. A. (2020). *Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(2), 167–180. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.1337>

BAB IX

STRATEGI PENDIDIKAN ADAPTIF DI INDONESIA

A. KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN RESPONS GLOBALISASI:

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan nasional di Indonesia dituntut untuk beradaptasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat global, tanpa kehilangan jati diri bangsa. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional perlu dirancang secara strategis dan adaptif terhadap perkembangan global.

1. Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan

Globalisasi memicu berbagai tantangan seperti: Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Persaingan tenaga kerja secara global. Perubahan struktur ekonomi dan sosial. Munculnya nilai-nilai global yang bisa memengaruhi identitas budaya lokal.

Tantangan-tantangan ini menuntut sistem pendidikan untuk: Menanamkan keterampilan abad ke-21 (4C: Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration). Mengembangkan kemampuan literasi digital dan teknologi. Mendorong pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Menjaga nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal.

2. Arah Kebijakan Pendidikan Nasional

Kebijakan pendidikan nasional yang adaptif diarahkan pada beberapa hal berikut: Pemerataan Akses Pendidikan

Berkualitas, Pemerintah mendorong akses yang adil terhadap pendidikan melalui program seperti KIP (Kartu Indonesia Pintar), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan pengembangan pendidikan di daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal).

Transformasi Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka merupakan contoh konkret dari upaya adaptasi terhadap globalisasi, dengan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat, serta mendorong pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan, Guru sebagai ujung tombak pendidikan diberikan pelatihan berkelanjutan, termasuk penguasaan teknologi pembelajaran.

Digitalisasi Pendidikan; Pemerintah mengembangkan platform digital seperti *Merdeka Mengajar* dan memperluas infrastruktur TIK di sekolah-sekolah.

Internasionalisasi Pendidikan;

Meningkatkan kerja sama internasional dalam bidang riset, pertukaran pelajar, dan standarisasi kualitas pendidikan sesuai benchmark global.

3. Pendekatan Adaptif terhadap Globalisasi

Adaptasi terhadap globalisasi bukan berarti menyerah pada arus global, tetapi melakukan seleksi terhadap nilai-nilai yang masuk. Pendidikan diarahkan untuk: Membentuk warga negara global yang tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila; Memadukan nilai lokal dengan perkembangan global (glokalitas); Mendorong inovasi berbasis budaya dan kearifan lokal.

Kebijakan pendidikan nasional di era globalisasi harus bersifat adaptif dan dinamis. Respons yang tepat terhadap tantangan global akan menentukan kualitas generasi masa depan. Strategi yang dijalankan tidak hanya memperkuat daya saing bangsa, tetapi juga memastikan bahwa identitas dan nilai-nilai kebangsaan tetap terjaga.

B. PENDIDIKAN INKLUSIF DAN BERKEADILAN

Pendidikan inklusif dan berkeadilan, yang sering dikaitkan dengan standar mutu pendidikan, baik dalam konteks nasional (misalnya Standar Nasional Pendidikan di Indonesia) maupun internasional (seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs):

Pendidikan inklusif dan berkeadilan adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, sosial, ekonomi, gender, suku, agama, atau latar belakang lainnya.

Pendidikan ini bertujuan menghapus hambatan dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, terbuka, dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Unsur-Unsur Utama; Aksesibilitas; Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memudahkan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Contoh: Tersedianya jalur kursi roda, toilet khusus, dan alat bantu belajar.

Kesetaraan Peluang

Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk masuk, bertahan, dan berhasil di sekolah, tanpa diskriminasi. Kurikulum Adaptif, Kurikulum dikembangkan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, termasuk dengan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran individual.

Pernyataan ini menekankan prinsip kesetaraan dalam pendidikan, yaitu bahwa setiap anak — tanpa memandang latar belakang ekonomi, jenis kelamin, agama, suku, kondisi fisik, atau status sosial berhak mendapatkan akses pendidikan yang adil dan berkualitas.

1. Kesempatan Masuk Sekolah:

Hak dasar setiap anak adalah memperoleh pendidikan. Maka dari itu, tidak boleh ada hambatan struktural atau sosial yang menghalangi anak untuk masuk ke sekolah, seperti biaya yang tinggi, diskriminasi gender, atau letak geografis yang sulit dijangkau.

Contoh: Anak dari keluarga miskin, anak penyandang disabilitas, atau anak yang tinggal di daerah terpencil harus mendapat dukungan khusus agar bisa mengakses sekolah yang layak.

2. Kesempatan Bertahan di Sekolah:

Memastikan anak tetap bersekolah juga merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan negara. Banyak anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi, kekerasan, perundungan (bullying), atau kurangnya dukungan psikososial.

Maka, penting adanya lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan inklusif, serta adanya bantuan sosial, seperti program beasiswa atau subsidi pendidikan.

3. Kesempatan Berhasil di Sekolah:

Kesetaraan tidak hanya tentang bisa masuk dan bertahan, tetapi juga tentang mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang dan berprestasi. Sekolah harus menyediakan metode pengajaran yang adil, memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau memiliki gaya belajar berbeda.

4. Tanpa Diskriminasi:

Diskriminasi dalam bentuk apapun — berdasarkan gender, agama, ras, kemampuan fisik, atau latar belakang sosial — harus dihapuskan dari sistem pendidikan. Pendidikan yang bebas diskriminasi menciptakan lingkungan yang mendorong rasa hormat, empati, dan toleransi.

Kesetaraan pendidikan bukan sekadar slogan, tetapi komitmen nyata untuk memastikan bahwa setiap anak

memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses, menikmati, dan meraih keberhasilan di dunia pendidikan. Hanya dengan sistem pendidikan yang inklusif dan adil, kita bisa menciptakan generasi masa depan yang cerdas, berdaya, dan berkeadilan sosial.

Pelatihan Guru

Guru dilatih untuk mampu mengelola kelas yang inklusif dan menerapkan metode pembelajaran yang berkeadilan. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas, Sekolah membangun kerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung proses belajar siswa secara menyeluruh.

Evaluasi yang Adil

Penilaian dilakukan secara fleksibel dan adil, mempertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik. Tujuan Pendidikan Inklusif dan Berkeadilan; Menghormati hak asasi setiap anak atas pendidikan; Mengurangi ketimpangan dalam akses dan mutu pendidikan; Menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Contoh Penerapan di Sekolah

Menerima siswa dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Menyediakan guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus. Mengadakan pelatihan guru tentang strategi pembelajaran inklusif. Menyusun kebijakan sekolah anti-bullying dan anti-diskriminasi.

Kaitan dengan SDGs

Indikator ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4, yaitu “Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.”

C. PENGUATAN PERAN SEKOLAH, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH

Penguatan Peran Sekolah, Masyarakat, dan Pemerintah", yang biasanya merupakan bagian dari dokumen pendidikan

seperti kurikulum atau program strategis dalam sistem pendidikan Indonesia:

Penguatan peran sekolah, masyarakat, dan pemerintah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Kolaborasi di antara mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

1. Peran Sekolah

Sekolah memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama proses pendidikan formal. Penguatan peran sekolah meliputi: Peningkatan kualitas manajemen sekolah, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan kepemimpinan yang visioner. Pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Peningkatan sarana dan prasarana guna mendukung proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Penerapan budaya positif di sekolah untuk mendukung karakter, etika, dan nilai-nilai kebangsaan.

2. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan mitra strategis dalam mendukung proses pendidikan. Penguatan peran masyarakat meliputi: Partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, seperti komite sekolah, pengawasan, dan dukungan moral maupun material. Penyediaan lingkungan yang aman dan kondusif bagi peserta didik di luar sekolah.

Pemberdayaan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam mendukung pendidikan vokasi dan

keterampilan kerja. Peningkatan literasi masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya pendidikan.

3. *Peran Pemerintah*

Pemerintah memiliki peran sebagai pembuat kebijakan, fasilitator, dan pengawas. Penguatan peran pemerintah meliputi: Penyusunan dan implementasi kebijakan pendidikan yang berpihak pada pemerataan akses dan peningkatan mutu. Pengalokasian anggaran pendidikan secara adil dan tepat sasaran.

Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan untuk menjamin kualitas dan akuntabilitas. Pemberian insentif dan dukungan teknis bagi sekolah, guru, dan masyarakat. Pengembangan sistem informasi pendidikan untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Penguatan peran sekolah, masyarakat, dan pemerintah merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Sinergi antara ketiga pihak ini dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

D. KOLABORASI PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH

Kolaborasi pendidikan antara keluarga dan sekolah merupakan suatu bentuk kerja sama yang erat dan berkelanjutan antara kedua pihak dalam mendukung tumbuh kembang dan proses belajar anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, sedangkan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang melanjutkan peran keluarga secara sistematis. Sinergi keduanya sangat penting agar proses pendidikan berlangsung optimal dan holistik.

Tujuan Kolaborasi

Mendukung perkembangan karakter dan akademik peserta didik. Membangun komunikasi yang terbuka antara guru dan

orang tua. Menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak. Meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

Bentuk Kolaborasi

Kolaborasi ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti: Pertemuan rutin orang tua dan guru (rapat kelas, parenting class, konsultasi individu). Kegiatan bersama antara keluarga dan sekolah, seperti perayaan hari besar, kegiatan gotong royong, outing class, dll.

Komunikasi informal melalui media digital (grup WA, aplikasi komunikasi sekolah, email). Keterlibatan orang tua sebagai narasumber, pelatih, atau pendamping kegiatan sekolah.

Prinsip Kolaborasi Efektif

Saling menghargai peran masing-masing (guru sebagai pendidik formal, orang tua sebagai pendidik utama). Komunikasi yang terbuka dan dua arah. Fleksibilitas dalam bentuk partisipasi. Konsistensi nilai dan norma antara rumah dan sekolah.

Manfaat Kolaborasi

Anak merasa didukung dan diperhatikan secara menyeluruh. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Menurunkan tingkat masalah perilaku dan absensi di sekolah. Memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap pendidikan.

Tantangan Kolaborasi

Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Kurangnya waktu atau keterbatasan komunikasi. Rendahnya kesadaran pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah bukan hanya pelengkap, tetapi elemen kunci dalam sistem pendidikan yang efektif. Melalui hubungan yang sinergis, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang selaras antara rumah dan sekolah, yang mendukung perkembangan akademik, karakter, dan sosial-emosionalnya secara optimal.

Melalui hubungan yang sinergis, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang selaras antara rumah dan sekolah, yang mendukung perkembangan akademik, karakter, dan sosial-emosionalnya secara optimal."

Penjelasan Tambahan:

Hubungan sinergis antara rumah dan sekolah adalah kunci penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Sinergi ini terjadi ketika orang tua dan pihak sekolah bekerja sama secara aktif, terbuka, dan sejalan dalam mendidik dan membimbing anak. Kedua lingkungan ini—keluarga dan sekolah—memiliki peran yang saling melengkapi dan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

1. Dukungan terhadap Perkembangan Akademik:

Ketika komunikasi antara guru dan orang tua berjalan baik, kemajuan belajar anak dapat dimonitor secara lebih efektif.

Orang tua yang terlibat aktif dalam proses belajar anak di rumah (misalnya, dengan memeriksa tugas atau memberikan semangat) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak.

Sekolah juga dapat memberikan informasi dan strategi kepada orang tua untuk membantu anak belajar sesuai kebutuhannya.

2. Penguatan Karakter:

Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat harus diajarkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah.

Jika orang tua dan guru memiliki visi yang sama dalam hal pembentukan karakter, maka anak tidak akan mengalami kebingungan atau konflik nilai, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih kuat dan stabil.

3. Perkembangan Sosial-Emosional:

Anak-anak yang merasakan dukungan emosional dari rumah dan sekolah akan lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik.

Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan sosial di sekolah (seperti perundungan), kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memberikan pendampingan yang tepat.

4. Lingkungan Belajar yang Konsisten dan Positif:

Sinergi rumah-sekolah menciptakan suasana yang selaras dan konsisten, yang membuat anak merasa aman, dihargai, dan dimengerti. Hal ini mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang positif, baik secara psikologis maupun fisik.

Ketika rumah dan sekolah menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung, anak akan berada dalam lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter dan sehat secara emosional.

E. STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAPTIF

Strategi implementasi pendidikan adaptif di Indonesia merupakan upaya sistematis untuk merespons kebutuhan belajar yang beragam, dinamika teknologi, serta tantangan sosial dan geografis yang kompleks. Pendidikan adaptif tidak hanya menyesuaikan materi pembelajaran, tetapi juga menyesuaikan pendekatan, media, waktu, serta gaya belajar siswa agar pembelajaran menjadi lebih inklusif, relevan, dan efektif.

Berikut beberapa strategi implementasi utama yang dapat diterapkan:

1. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel dan Kontekstual

Kurikulum perlu disusun secara dinamis agar dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kondisi daerah, dan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka adalah contoh kebijakan yang memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar, metode, dan asesmen dengan karakteristik siswa dan lingkungan lokal.

Ciri-ciri kurikulum adaptif: Memberi ruang pada proyek berbasis masalah nyata; Fokus pada kompetensi; Mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

2. Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Guru

Guru adalah aktor utama dalam keberhasilan pendidikan adaptif. Oleh karena itu, strategi implementasi harus mencakup: Pelatihan pedagogi diferensiasi; Literasi teknologi dan digitalisasi pembelajaran; Kemampuan asesmen formatif dan sumatif yang adaptif; Pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa (student-centered learning).

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi menjadi alat vital dalam mendukung pendidikan adaptif, terutama dalam menjangkau siswa di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Contoh implementasi teknologi: Learning Management System (LMS) seperti Rumah Belajar atau Google Classroom, Platform adaptive learning yang menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa; Video pembelajaran interaktif dan kuis digital yang memberi umpan balik instan.

4. Diferensiasi Pembelajaran dan Inklusivitas

Strategi pendidikan adaptif harus memperhatikan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Ini mencakup: Penyesuaian materi dan metode ajar; Pembelajaran multisensorik; Pendekatan Universal Design for Learning (UDL); Penyediaan fasilitas belajar alternatif dan alat bantu

5. Kolaborasi Multi-Pihak

Pendidikan adaptif tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah dan guru. Harus ada kolaborasi antara: Pemerintah pusat dan daerah (dalam hal regulasi, anggaran, dan infrastruktur); Komite sekolah dan orang tua; Dunia usaha dan dunia industri (untuk konteks pembelajaran dan magang); Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi pendidikan

6. Monitoring, Evaluasi, dan Umpan Balik Berkelanjutan

Setiap strategi implementasi harus dilengkapi dengan sistem evaluasi yang adaptif dan berkelanjutan, agar bisa terus

diperbaiki. Evaluasi ini harus: Berbasis data dan hasil belajar siswa; Melibatkan umpan balik dari siswa dan guru; Menggunakan teknologi analitik pembelajaran (learning analytics)

7. Penyediaan Infrastruktur dan Akses Setara

Pendidikan adaptif hanya bisa berhasil jika semua siswa memiliki akses terhadap: Jaringan internet dan perangkat digital; Buku dan materi pembelajaran yang sesuai; Lingkungan belajar yang mendukung (fisik dan psikososial)

Strategi implementasi pendidikan adaptif di Indonesia harus dilihat sebagai proses jangka panjang yang memerlukan komitmen, inovasi, dan kerja sama lintas sektor. Dengan strategi yang tepat, pendidikan adaptif dapat menjadi solusi konkret untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan relevan bagi semua anak bangsa, tanpa terkecuali.

F. PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ADAPTIF

Teknologi memungkinkan sistem pembelajaran adaptif untuk menganalisis data siswa, seperti kecepatan belajar, tingkat pemahaman, dan preferensi belajar. Berdasarkan data ini, sistem dapat menyesuaikan materi, soal latihan, atau pendekatan pembelajaran untuk setiap siswa secara individual.

1. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI)

Dengan bantuan AI, platform pembelajaran adaptif dapat: Memprediksi area kelemahan siswa; Memberikan umpan balik secara real-time; Menyediakan jalur belajar yang dinamis sesuai perkembangan siswa. Contohnya adalah penggunaan chatbot, tutor virtual, atau algoritma yang merekomendasikan materi berdasarkan kinerja sebelumnya.

2. Aksesibilitas dan Inklusivitas

Teknologi membantu memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar secara efektif. Fitur seperti teks ke suara, subtitle,

penyesuaian ukuran teks, dan lainnya membuat pembelajaran lebih inklusif.

3. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Melalui Learning Management System (LMS) dan sistem pembelajaran digital lainnya, guru dapat memantau perkembangan siswa secara real-time. Data ini berguna untuk mengevaluasi keberhasilan metode pengajaran dan melakukan intervensi lebih awal jika diperlukan.

4. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan

Teknologi seperti gamifikasi, simulasi interaktif, dan augmented reality (AR) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena lebih menarik dan sesuai dengan dunia digital yang mereka kenal.

5. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Pembelajaran adaptif berbasis teknologi tidak terbatas pada ruang kelas. Siswa dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun, memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel dan mandiri.

Peran teknologi dalam pendidikan adaptif sangat signifikan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih efisien, personal, dan inklusif. Dengan penerapan yang tepat, teknologi dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan konvensional dan mendukung pembelajaran seumur hidup.

BAB X

STUDI KASUS DAN PRAKTIK BAIK

A. KISAH INSPIRATIF KELUARGA ADAPTIF

Subbab ini menyajikan contoh nyata dari keluarga-keluarga yang berhasil menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kisah-kisah ini bertujuan untuk memberikan inspirasi, pembelajaran, serta gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai ketahanan keluarga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Keluarga Adaptif

Keluarga adaptif adalah keluarga yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, baik perubahan internal (seperti peran dalam keluarga, dinamika hubungan) maupun eksternal (seperti ekonomi, sosial, bencana, atau teknologi). Mereka memiliki daya lenting (resiliensi) dan keterbukaan dalam menghadapi kesulitan.

Isi dan Fokus Kisah

Dalam kisah inspiratif yang diangkat, biasanya ditekankan pada beberapa poin berikut:

Latar belakang keluarga

Komposisi anggota keluarga, Kondisi sosial ekonomi, Tantangan yang dihadapi (misalnya: kehilangan pekerjaan, anak berkebutuhan khusus, bencana alam, pandemi, dll.)

Tantangan dan Krisis

Deskripsi situasi sulit yang dialami, Dampaknya terhadap anggota keluarga.

Upaya Adaptasi; Strategi yang digunakan keluarga untuk mengatasi masalah.

Peran komunikasi, dukungan emosional, dan kerja sama antaranggota keluarga; Pemanfaatan sumber daya internal dan eksternal (misalnya: komunitas, lembaga sosial)

Hasil dan Pembelajaran

Perubahan positif yang terjadi setelah masa krisis; Nilai-nilai yang tumbuh seperti empati, tanggung jawab, dan kemandirian; Pesan moral yang bisa dipetik oleh pembaca atau peserta pelatihan

Tujuan Penyajian Kisah Inspiratif

Memberi motivasi kepada keluarga lain untuk tidak menyerah dalam menghadapi masalah. Menunjukkan bahwa perubahan dan adaptasi itu mungkin, bahkan di tengah kondisi sulit. Mempromosikan praktik baik dalam pola asuh, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Mendukung kebijakan atau program pemberdayaan keluarga dengan data naratif yang menyentuh sisi emosional dan realistis.

B. INOVASI PENDIDIKAN UNTUK REMAJA

Inovasi pendidikan untuk remaja merupakan pendekatan baru yang dirancang untuk menjawab tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan yang dihadapi oleh generasi muda. Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif, relevan, dan menarik. Inovasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, keterlibatan, serta hasil belajar remaja dalam konteks global yang terus berubah.

1. Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Teknologi seperti e-learning, aplikasi edukasi, dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara remaja belajar. Platform seperti Google Classroom, Khan Academy, atau aplikasi lokal seperti Ruangguru, memberikan akses belajar fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa.

2. *Kurikulum yang Kontekstual dan Adaptif*

Kurikulum inovatif tidak lagi kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan lokal, perkembangan zaman, dan minat siswa. Misalnya, integrasi isu-isu global seperti perubahan iklim, literasi digital, dan kewirausahaan sosial ke dalam mata pelajaran.

3. Pendidikan Karakter dan Kesehatan Mental

Pendidikan modern menekankan pentingnya membentuk karakter positif seperti empati, kerja sama, dan integritas. Selain itu, sekolah mulai memberi ruang untuk diskusi terbuka tentang kesehatan mental, stres, dan kecemasan yang sering dialami remaja.

4. *Project-Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kolaboratif, dan berbasis masalah nyata. PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi.

5. *Personalized Learning (Pembelajaran yang Dipersonalisasi)*

Sistem ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Dengan bantuan teknologi, guru dapat memantau perkembangan siswa secara individual dan menyesuaikan materi sesuai kebutuhannya.

6. *Inklusi dan Pendidikan Setara*

Inovasi pendidikan juga meliputi upaya memperluas akses bagi remaja berkebutuhan khusus, remaja di daerah terpencil, atau yang berasal dari keluarga kurang mampu. Program seperti sekolah daring, beasiswa, dan pembelajaran inklusif menjadi bagian dari upaya ini.

7. *Keterlibatan Komunitas dan Dunia Usaha*

Sekolah menjalin kerja sama dengan dunia industri, universitas, dan organisasi masyarakat untuk memberi siswa pengalaman langsung seperti magang, mentoring, dan kewirausahaan sosial.

8. *Gamifikasi dalam Pembelajaran*

Penggunaan elemen game (kompetisi, poin, lencana) dalam pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan semangat belajar remaja.

9. *Pembelajaran Kolaboratif dan Antarbudaya*

Kegiatan seperti pertukaran pelajar virtual, proyek kolaboratif lintas negara, dan dialog antarbudaya membantu remaja memahami perbedaan serta membangun toleransi global.

10. *Pendidikan Kewirausahaan dan Soft Skills*

Mengingat tantangan masa depan yang dinamis, remaja dibekali dengan keterampilan praktis seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan inovasi bisnis. Banyak sekolah mulai mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dalam kegiatan belajar.⁴¹

Inovasi pendidikan untuk remaja bukan sekadar soal teknologi, tetapi tentang bagaimana sistem pendidikan mampu merespons kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat transformatif yang membekali remaja untuk menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi masa depan.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat transformatif yang membekali remaja untuk menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi masa depan."

Pendidikan di era modern tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi atau capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik pendidikan dapat menjadi alat transformasi yang membentuk remaja menjadi

⁴¹ Djojonegoro, W. (1998). Pendidikan Nasional: Refleksi dan Reformasi. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

pribadi yang unggul dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

1. Membentuk Pribadi yang Adaptif:

Dunia masa kini dan masa depan penuh dengan perubahan cepat dan ketidakpastian (misalnya perkembangan teknologi, perubahan iklim, atau tantangan global lainnya).

Melalui pendidikan yang menanamkan kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, dan fleksibilitas, remaja akan belajar bagaimana beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan arah dan nilai-nilai diri.

2. Mendorong Kreativitas:

Remaja adalah generasi dengan ide dan potensi besar. Pendidikan yang tepat akan: Memberikan ruang untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri, Mendorong pemecahan masalah secara inovatif, Dan mengembangkan kemampuan berpikir “out of the box”. Kurikulum yang bersifat kaku dan menekankan hafalan sudah tidak relevan; pendekatan berbasis proyek, kolaboratif, dan eksploratif lebih sesuai untuk menumbuhkan kreativitas.

3. Mempersiapkan Masa Depan:

Pendidikan harus membantu remaja memahami kemampuan, minat, dan cita-cita mereka, serta membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21, seperti: Literasi digital dan informasi, Komunikasi efektif, Kepemimpinan dan kerja sama tim, serta kemampuan belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, remaja tidak hanya siap masuk dunia kerja, tetapi juga siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

4. Pendidikan sebagai Alat transformasi Sosial: Pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti empati, keadilan, tanggung jawab, dan toleransi, yang sangat penting dalam membentuk remaja sebagai warga dunia yang peduli dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan,

remaja tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga berkontribusi bagi kemajuan sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dapat mengubah remaja dari sekadar peserta didik menjadi pribadi tangguh, kreatif, dan visioner. Inilah esensi pendidikan sejati: bukan hanya mencetak lulusan, tapi membentuk manusia yang siap hidup, berdaya, dan bermakna di masa depan.

C. PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN

Program pemberdayaan perempuan melalui pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup, kesetaraan gender, dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan menjadi alat utama dalam membangun kapasitas perempuan agar mampu mandiri, berdaya saing, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan.

Tujuan Program

Meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan formal, non-formal, dan informal. Meningkatkan literasi dan keterampilan hidup (life skills) bagi perempuan, terutama di daerah tertinggal, terpencil, dan terpinggirkan. Mendorong partisipasi perempuan dalam dunia kerja, kewirausahaan, dan pengambilan keputusan melalui peningkatan kapasitas pendidikan. Menghapus diskriminasi gender dalam sistem pendidikan dan mempromosikan kesetaraan hak belajar.

Ruang Lingkup Program

Pendidikan formal: Beasiswa untuk perempuan dari keluarga kurang mampu, dukungan bagi anak perempuan untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, serta promosi pendidikan tinggi untuk perempuan. Pendidikan non-formal: Kursus keterampilan, pelatihan wirausaha, pendidikan kesetaraan (Paket A, B, C), dan pelatihan vokasional.

Pendidikan informal: Sosialisasi dan pelatihan berbasis komunitas, pendidikan orang tua, serta kegiatan literasi digital dan keuangan. Kampanye dan advokasi: Edukasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan dan penghapusan stereotip gender dalam pendidikan.

Sasaran Program

Perempuan dari keluarga miskin atau rentan. Perempuan di wilayah pedesaan, daerah tertinggal, dan kawasan konflik. Perempuan penyintas kekerasan, pekerja migran, atau yang berisiko tinggi putus sekolah. Remaja perempuan yang membutuhkan dukungan untuk melanjutkan pendidikan.

Strategi Pelaksanaan

Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, LSM, dunia usaha, dan masyarakat sipil. Pemberian insentif dan bantuan pendidikan (beasiswa, alat belajar, subsidi pelatihan). Penguatan kapasitas kelembagaan pendidikan yang ramah gender. Monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

Dampak yang Diharapkan

Meningkatnya angka partisipasi pendidikan perempuan di semua jenjang. Bertambahnya jumlah perempuan yang memiliki keterampilan kerja dan kewirausahaan. Terbukanya peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender dan pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi berbasis gender.

D. MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA GLOBAL

Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek diri peserta didik, baik secara intelektual, emosional, sosial, fisik, estetis, maupun spiritual. Fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, bukan hanya pada pencapaian akademik semata.

Relevansi di Era Global

Di era globalisasi, di mana perubahan terjadi sangat cepat karena kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, pendidikan holistik menjadi semakin relevan. Globalisasi menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi global seperti: Kemampuan berpikir kritis dan kreatif; Kesadaran lintas budaya; Kecerdasan emosional; Adaptabilitas tinggi; Etika dan nilai kemanusiaan universal

Model pendidikan holistik dianggap sebagai solusi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan tersebut, agar dapat menjadi warga dunia yang kompeten, bertanggung jawab, dan berdaya saing.

Komponen Model Pendidikan Holistik di Era Global

Pengembangan Intelektual

Melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Di era informasi yang cepat dan kompleks seperti sekarang, kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis menjadi keterampilan inti yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengandalkan penguasaan hafalan, karena tantangan di dunia nyata memerlukan pemahaman yang mendalam, penalaran yang kuat, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat.

1. Dari Hafalan ke Pemahaman dan Penerapan:

Kurikulum modern harus mengubah fokus dari menghafal fakta ke memahami konsep, agar siswa mampu: Mengajukan pertanyaan kritis, bukan sekadar menjawab soal. Menjelaskan alasan di balik suatu jawaban. Menerapkan teori dalam situasi nyata, bukan hanya di atas kertas.

Contoh: Dalam pelajaran IPA, siswa tidak hanya diminta menghafal rumus, tetapi juga melakukan eksperimen untuk membuktikan konsep secara langsung.

2. Berpikir Kritis:

Kemampuan ini melatih siswa untuk: Menganalisis informasi secara objektif, Mengidentifikasi bias atau asumsi yang salah, Mengembangkan argumentasi berdasarkan bukti, Serta mengambil kesimpulan secara logis. Pendidikan yang mendorong diskusi terbuka, debat, atau studi kasus sangat efektif untuk melatih berpikir kritis.

3. Berpikir Logis dan Analitis:

Logis: Mampu menarik kesimpulan yang masuk akal dari fakta yang tersedia. Analitis: Mampu memecah permasalahan kompleks menjadi bagian-bagian kecil, dan memahami hubungan antarbagian tersebut. Dengan melatih kemampuan ini, siswa menjadi lebih siap untuk: Menghadapi soal-soal berbasis pemecahan masalah, Menangani tantangan di kehidupan nyata, seperti pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi atau dunia kerja.

4. Pembelajaran Kontekstual:

Kurikulum yang ideal juga mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, agar: Ilmu terasa lebih bermakna,

Pembelajaran menjadi tidak membosankan, Dan siswa terdorong untuk berpikir lebih dalam. Contoh: Dalam pelajaran Matematika, siswa diajak menyelesaikan persoalan keuangan sehari-hari seperti menghitung anggaran atau diskon.

Pendidikan yang menekankan pada pemahaman, penalaran, dan penerapan akan menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mandiri dalam berpikir, bijak dalam mengambil keputusan, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Kurikulum yang demikian akan melahirkan generasi pembelajar sejati bukan sekadar penghafal.

Kecerdasan Emosional dan Sosial

Pembelajaran diarahkan untuk membangun empati, kesadaran diri, dan keterampilan interpersonal. Lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif sangat ditekankan.

Kesadaran Spiritual dan Moral

Mengembangkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan integritas. Tidak selalu berbasis agama, tetapi menekankan pada spiritualitas sebagai refleksi makna hidup dan keterhubungan dengan sesama serta alam. *Pendidikan Multikultural dan Global*

Memberi wawasan tentang keberagaman budaya dan global citizenship. Mengajarkan toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial.

Pembelajaran Kontekstual dan Interdisipliner

Mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu dunia nyata seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan teknologi. Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk solusi holistik.

Partisipasi Keluarga dan Komunitas

Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi melibatkan keluarga dan komunitas. Membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter.

Penggunaan Teknologi Secara Bijak

Teknologi sebagai alat bantu, bukan tujuan; Mendorong literasi digital dan penggunaan teknologi untuk kebaikan bersama.

Tantangan Implementasi

Standar pendidikan nasional yang masih berorientasi pada nilai akademis. Kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan holistik. Kesenjangan akses dan fasilitas pendidikan. Ketidaksiapan masyarakat atau institusi dalam menerima pendekatan yang lebih humanis dan multidimensional.

Model pendidikan holistik di era global tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk diterapkan. Dunia saat ini membutuhkan manusia yang tidak hanya cerdas secara

akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, empati tinggi, dan kemampuan menjalin relasi dalam keberagaman. Pendidikan holistik menjawab kebutuhan ini dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang dan terpadu.

E. STUDI KASUS: PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI INDONESIA

1. Latar Belakang

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program bantuan sosial bersyarat (Conditional Cash Transfer/CCT) yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2007. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

PKH menargetkan keluarga miskin dengan komponen seperti ibu hamil/nifas, anak usia dini, anak usia sekolah, penyandang disabilitas, dan lansia. Salah satu fokus utamanya adalah mendorong partisipasi anak-anak, terutama anak perempuan, untuk tetap bersekolah dan tidak putus sekolah akibat kemiskinan.

2. Permasalahan yang Dihadapi

Sebelum adanya PKH, banyak keluarga miskin di Indonesia, terutama di pedesaan dan wilayah terpencil, menghadapi berbagai tantangan: Tingginya angka putus sekolah, terutama pada anak perempuan karena mereka dianggap lebih baik menikah muda atau membantu pekerjaan rumah. Biaya pendidikan seperti seragam, buku, dan transportasi menjadi beban berat bagi keluarga. Pernikahan dini sebagai solusi ekonomi keluarga. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

3. Tujuan Program PKH dalam Konteks Pendidikan Perempuan

Meningkatkan angka partisipasi sekolah bagi anak-anak perempuan dari keluarga miskin. Mengurangi angka putus sekolah dan pernikahan dini. Memberikan insentif agar

keluarga lebih menghargai pendidikan sebagai investasi masa depan, termasuk untuk anak perempuan.

4. Mekanisme Program

Bantuan Tunai Bersyarat: Keluarga miskin menerima bantuan uang dengan syarat mereka memenuhi komitmen seperti memastikan anak-anak mereka (termasuk anak perempuan) bersekolah secara rutin.

Pendampingan Sosial: Setiap keluarga penerima manfaat didampingi oleh Pendamping PKH yang memberikan edukasi dan motivasi terkait pentingnya pendidikan dan kesehatan.

Komponen Pendidikan: Dana diberikan berdasarkan jenjang pendidikan anak (SD, SMP, SMA/ sederajat), termasuk dukungan untuk anak perempuan.

5. Hasil dan Dampak Positif

Beberapa capaian yang tercatat dari pelaksanaan PKH terkait pendidikan perempuan: Meningkatnya angka partisipasi sekolah perempuan, terutama di tingkat SMP dan SMA. Menurunnya angka putus sekolah pada anak perempuan karena keluarga tidak lagi terbebani biaya pendidikan.

Tertundanya usia pernikahan perempuan karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya menyekolahkan anak perempuan. Pemberdayaan ibu sebagai penerima bantuan, yang memberi efek domino pada keputusan positif dalam rumah tangga.

6. Tantangan yang Masih Dihadapi

Distribusi bantuan yang belum merata, terutama di daerah terpencil. Ketergantungan terhadap bantuan, yang bisa menghambat kemandirian jangka panjang. Minimnya akses pendidikan lanjutan, terutama jika infrastruktur pendidikan di daerah belum memadai. Norma budaya patriarki yang masih melekat di sebagian masyarakat, menganggap pendidikan perempuan tidak penting laki-laki.

PKH merupakan contoh praktik baik (best practice) dalam mendorong pendidikan perempuan melalui pendekatan berbasis insentif. Meskipun masih menghadapi tantangan, program ini terbukti: Efektif dalam menurunkan angka putus sekolah. Menjadi alat intervensi sosial untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan perempuan.

Meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin secara berkelanjutan. Rekomendasi ke depan: Untuk memaksimalkan dampak PKH, perlu peningkatan akses pendidikan lanjutan, pelatihan keterampilan bagi perempuan, serta sosialisasi yang lebih kuat terhadap kesetaraan gender.

BAB XI

PENUTUP

A. KESIMPULAN UMUM

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa **pendidikan holistik** merupakan pendekatan yang sangat relevan dan dibutuhkan di era global saat ini. Model pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan emosional, sosial, spiritual, dan fisik peserta didik secara menyeluruh. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks, pendidikan holistik menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berempati, berwawasan global, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Implementasi model pendidikan holistik menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara utuh. Meski menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan sistem pendidikan, pendekatan ini tetap memberikan harapan bagi terciptanya generasi masa depan yang adaptif, kreatif, dan beretika.

Dengan demikian, pendidikan holistik di era global bukan sekadar sebuah alternatif, tetapi sebuah keharusan untuk membentuk manusia seutuhnya demi mewujudkan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA GLOBAL

Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek diri peserta didik, baik secara intelektual, emosional, sosial, fisik, estetis, maupun spiritual. Fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, bukan hanya pada pencapaian akademik semata.

Relevansi di Era Global

Di era globalisasi, di mana perubahan terjadi sangat cepat karena kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, pendidikan holistik menjadi semakin relevan. Globalisasi menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi global seperti:

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif; Kesadaran lintas budaya; Kecerdasan emosional; Adaptabilitas tinggi; Etika dan nilai kemanusiaan universal; Model pendidikan holistik dianggap sebagai solusi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan tersebut, agar dapat menjadi warga dunia yang kompeten, bertanggung jawab, dan berdaya saing.

Komponen Model Pendidikan Holistik di Era Global

Pengembangan Intelektual

Melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Kecerdasan Emosional dan Sosial

Pembelajaran diarahkan untuk membangun empati, kesadaran diri, dan keterampilan interpersonal. Lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif sangat ditekankan.

Kesadaran Spiritual dan Moral

Mengembangkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan integritas.

Tidak selalu berbasis agama, tetapi menekankan pada spiritualitas sebagai refleksi makna hidup dan keterhubungan dengan sesama serta alam.

Pendidikan Multikultural dan Global

Memberi wawasan tentang keberagaman budaya dan global citizenship. Mengajarkan toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial.

Pembelajaran Kontekstual dan Interdisipliner

Mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu dunia nyata seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan teknologi. Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk solusi holistik.

Partisipasi Keluarga dan Komunitas

Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi melibatkan keluarga dan komunitas. Membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter.

Penggunaan Teknologi Secara Bijak

Teknologi sebagai alat bantu, bukan tujuan. Mendorong literasi digital dan penggunaan teknologi untuk kebaikan bersama.

Tantangan Implementasi

Standar pendidikan nasional yang masih berorientasi pada nilai akademis. Kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan holistik. Kesenjangan akses dan fasilitas pendidikan. Ketidaksiapan masyarakat atau institusi dalam menerima pendekatan yang lebih humanis dan multidimensional. Model pendidikan holistik di era global tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk diterapkan.

Dunia saat ini membutuhkan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, empati tinggi, dan kemampuan menjalin relasi dalam keberagaman. Pendidikan holistik menjawab kebutuhan ini dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang dan terpadu.

C. HARAPAN MASA DEPAN PENDIDIKAN ADAPTIF

Melihat dinamika global yang terus berubah, baik dari sisi teknologi, sosial, budaya, hingga lingkungan—sistem pendidikan dituntut untuk tidak lagi bersifat statis, melainkan harus adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Pendidikan adaptif adalah pendidikan yang mampu menyesuaikan diri secara dinamis dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaan.

Harapan Masa Depan terhadap Pendidikan Adaptif:

Menghasilkan Generasi yang Tangguh dan Fleksibel Pendidikan di masa depan diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi ketidakpastian, cepat belajar hal baru, dan tidak takut terhadap perubahan.

Pemanfaatan Teknologi secara Bijak

Teknologi akan terus menjadi bagian dari proses pendidikan, namun harapannya teknologi digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkuat daya pikir kritis dan kreativitas siswa, bukan sekadar untuk efisiensi atau hiburan semata.

Kurikulum yang Kontekstual dan Relevan

Kurikulum masa depan harus lebih fleksibel dan kontekstual, membawa peserta didik lebih dekat pada kehidupan nyata dan permasalahan global, seperti isu lingkungan, keberlanjutan, dan kesetaraan sosial.

Penguatan Nilai Karakter dan Etika Global

Harapan besar ditujukan pada pendidikan yang tidak melupakan esensi kemanusiaan. Di tengah kemajuan teknologi dan individualisme global, pendidikan adaptif perlu tetap menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)

Pendidikan tidak lagi terbatas pada usia sekolah formal. Harapan ke depan adalah terwujudnya masyarakat pembelajar yang terus berkembang, belajar, dan menyesuaikan diri sepanjang hidupnya, baik secara formal maupun non-formal.

Pendidikan yang Inklusif dan Merata

Masa depan pendidikan adaptif juga diharapkan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi, dan menjamin akses serta kualitas pendidikan yang setara bagi semua.

Dengan mengembangkan pendidikan yang adaptif, kita menyiapkan generasi masa depan yang mampu hidup, bekerja, dan berkontribusi dalam dunia yang kompleks dan terus berubah. Harapan ini bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan semata, tetapi juga memerlukan dukungan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama membangun masa depan pendidikan yang lebih baik, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Namun, tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, guru, atau lembaga pendidikan formal. Seluruh elemen masyarakat termasuk keluarga, pemerintah, dunia usaha, media, hingga komunitas lokal harus terlibat secara aktif.

1. Keterlibatan Keluarga:

Orang tua dan keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Dukungan keluarga terhadap proses belajar, pembentukan karakter, dan kebiasaan positif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Kolaborasi antara rumah dan sekolah penting agar anak tumbuh di lingkungan yang selaras dan mendukung.

2. Peran Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan adil melalui kebijakan, anggaran, dan infrastruktur. Regulasi yang mendukung

pendidikan inklusif dan berkelanjutan, serta pengawasan pelaksanaannya, sangat krusial untuk menjamin kualitas dan pemerataan.

3. Dunia Usaha dan Industri:

Dunia kerja bisa berkontribusi dengan: Menyediakan program magang, pelatihan keterampilan, atau beasiswa, Mendukung inovasi pendidikan berbasis teknologi, Menjadi mitra dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dunia nyata. Dengan begitu, pendidikan akan lebih relevan dan mampu mencetak lulusan yang siap kerja.

4. Peran Masyarakat dan Komunitas Lokal:

Komunitas dapat menjadi wadah belajar non-formal yang memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan. Dukungan komunitas dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung juga sangat penting. Inisiatif lokal seperti gerakan literasi, kelas komunitas, atau edukasi berbasis lingkungan bisa melengkapi peran sekolah.

5. Media dan Teknologi:

Media berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai pendidikan, menyebarkan informasi yang mendidik, serta membuka akses belajar bagi masyarakat luas. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pendidikan, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik.

Membangun masa depan pendidikan yang lebih baik bukanlah tugas satu pihak, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat. Kolaborasi yang kuat, sinergi lintas sektor, dan semangat gotong royong akan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif (menerima semua kalangan), berkelanjutan (terus berkembang), dan relevan dengan tantangan zaman.

Di era digital saat ini, media dan teknologi memiliki peran strategis dalam mendukung dan memperkuat sistem pendidikan. Keduanya mampu menjadi jembatan yang menghubungkan

pengetahuan, sumber belajar, dan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat secara lebih luas, cepat, dan efisien.

1. Media sebagai Sarana Edukasi dan Penyebaran Nilai Pendidikan:

Media massa (TV, radio, surat kabar) maupun media digital (situs berita, media sosial, podcast, YouTube) dapat menyampaikan: Informasi pendidikan terkini, Kampanye tentang pentingnya pendidikan karakter, Konten yang membangun kesadaran akan pentingnya literasi, toleransi, dan etika.

Media juga dapat menjadi alat untuk melawan disinformasi dan menyebarkan konten pembelajaran yang positif dan mencerahkan. Contoh: Acara televisi edukatif, kanal YouTube belajar, atau kampanye literasi digital di media sosial.

2. Teknologi sebagai Penggerak Inklusi Pendidikan:

Teknologi memungkinkan proses belajar tidak terbatas ruang dan waktu melalui platform e-learning, aplikasi pembelajaran, dan kelas virtual. Bagi daerah yang sulit dijangkau atau individu dengan keterbatasan fisik, teknologi membuka peluang pendidikan yang sebelumnya sulit diakses.

Teknologi juga mendukung gaya belajar yang beragam visual, auditori, kinestetik serta menyediakan berbagai format konten (video, audio, teks, interaktif). Contoh: Anak di pelosok bisa belajar melalui modul digital atau video pembelajaran dari Kemdikbud; siswa tunanetra dapat belajar dengan bantuan pembaca layar atau buku digital audio.

3. Kolaborasi Media, Teknologi, dan Pendidikan:

Kolaborasi ini bisa menciptakan ekosistem belajar yang: Fleksibel (belajar kapan saja, di mana saja), Inklusif (bisa diakses oleh semua kalangan), Dan berkelanjutan (menyesuaikan perkembangan zaman). Pemerintah, sekolah, dan penyedia teknologi perlu bekerja sama dalam menyediakan: Infrastruktur digital (internet, perangkat),

Pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, dan pengawasan agar penggunaan teknologi tetap aman dan etis. Media dan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan komponen vital dalam transformasi pendidikan masa kini. Dengan pemanfaatan yang bijak dan merata, keduanya dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan, memperluas jangkauan akses belajar, serta memastikan tidak ada satu pun anak yang tertinggal, tak peduli di mana mereka berada atau apa pun kondisi mereka.

LAMPIRAN A

STUDI KASUS PENDIDIKAN ADAPTIFDI TIGA NEGARA

(FINLANDIA, JEPANG, DAN SINGAPURA)

Fokus pada bagaimana mereka melibatkan keluarga (termasuk perempuan dan remaja) dalam pendidikan adaptif:

Finlandia: Kolaborasi Hangat dan Sistem Inklusif

1. Rencana Pembelajaran Individual (ILP) dan Keterlibatan Orang Tua

Di Finlandia, sebelum seorang anak memasuki sekolah, orang tua aktif dilibatkan dalam merancang *Individual Learning Plan* (ILP) untuk mendukung kebutuhan belajar anak. Pertemuan antara guru dan orang tua dikemas secara hangat, kolaboratif, dan berbasis solusi—bukan formalitas birokratis. Hal ini menciptakan hubungan saling percaya tanpa harus “melawan sistem.”

2. Pendekatan Inklusif & Dukungan Berjenjang

Sistem pendidikan Finlandia menawarkan tiga tingkat dukungan: Dukungan umum, diberikan langsung oleh guru tanpa perlu diagnosis resmi; Dukungan lanjutan, melibatkan layanan siswa; Dukungan khusus, mencakup kurikulum individual dan bantuan dari spesialis jika diperlukan. Orang tua selalu diikutsertakan dalam tim pendukung ini.

3. Pembelajaran Berbasis Fenomena (Phenomenon-Based Learning)

Kurikulum nasional (sejak 2016–2017) mendukung pembelajaran interdisipliner berbasis fenomena nyata (PhBL)—seperti isu lingkungan, kota pintar—menuju pengembangan kreativitas, pemikiran sistem, dan kolaborasi. Orang tua dapat memahami pendekatan ini melalui keterlibatan sekolah dan komunitas.

4. Program Literasi Keuangan dan Partisipasi Praktis

Program seperti *Yrityskylä* mengajak siswa kelas 6 terlibat dalam simulasi bisnis (desa usaha edukatif) yang mengajarkan literasi keuangan dan kerja tim. Sekitar 91% siswa Finlandia berpartisipasi. Selain itu, sekolah menyediakan makanan bergizi bagi semua siswayang terbukti meningkatkan partisipasi dan performa. Program ini melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung pembelajaran praktis.

5. Program Literasi Keluarga (Family Literacy)

Program ini memfokuskan keterlibatan seluruh keluarga, tak hanya si anak. Orang tua dari berbagai latar belakang literasi terlibat secara dialogis, menciptakan rasa kebersamaan dan mendukung perkembangan sosial-emosional serta pembelajaran anak.

Jepang: Kolaborasi yang Tegas dan Sistem Pendidikan Adaptif

1. Keterlibatan Keluarga Mendalam (PTA dan Konsultasi)

Di Jepang, keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak sangat diharapkan. Orang tua dituntut mendukung pendidikan karakter dan akademik anak, melalui kegiatan seperti kehadiran dalam PTA, membantu pekerjaan rumah, dan menciptakan lingkungan belajar di rumah.

2. Sistem “Juku” dan Peran Orang Tua

Banyak orang tua Jepang yang berinvestasi dalam pendidikan tambahan (*juku*) untuk mendukung anaknya menghadapi ujian sekolah. Hal ini terkait aspirasi profesional dan kepercayaan diri mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah.

3. Program Inklusif di Toyonaka City (Osaka)

Toyonaka City menerapkan prinsip “collaborative learning and collaborative growth” sejak 1978. Kota ini memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus, melibatkan orang tua dalam pemilihan sekolah, konsultasi pendaftaran, hingga

fasilitas inklusif di sekolah umum dengan pendekatan mendidik, bukan memisahkan

4. Literasi Kesehatan Mental untuk Remaja

Sebagai bagian dari kurikulum, sejak 2022 Jepang memasukkan pendidikan literasi kesehatan mental untuk siswa SMA. Orang tua turut dipermudah akses terhadap sumber daya seperti video, modul pembelajaran, dan panduan—untuk membantu anak mengenali, mencegah, dan mengatasi stigma kesehatan mental.

Singapura: Dorongan Peran Ayah dan Dukungan Komprehensif Anak, Keluarga

1. Gerakan “Dads for Life”

Diluncurkan pada 2009, *Dads for Life* adalah gerakan nasional yang bertujuan menginspirasi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak melalui kampanye, alat bantu bapak seperti paket informasi, dan program sekolah seperti *Fathers@Schools*—memberikan dana S\$2.000 per sekolah per tahun untuk aktivitas ayah-anak. Kini program ini melibatkan ratusan sekolah dan komunitas berbahasa utama di Singapura.

2. Layanan Sosial untuk Perempuan dan Keluarga

Organisasi seperti AWARE menyediakan hotline, konseling, dan dukungan hukum gratis bagi perempuan. Dalam berbagai bahasa, mereka membantu isu seperti kekerasan domestik, kesehatan mental, hingga pemahaman syariah mendukung keluarga dan perempuan dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan.

3. Sekolah Khusus untuk Autisme dan Inklusi

Pathlight School adalah sekolah untuk siswa autistik yang mengintegrasikan kelas biasa dan pendidikan keterampilan hidup, termasuk pameran seni dan kafe yang membantu interaksi sosial dan persiapan kerja. Ayah dan ibu dapat melihat dan mendukung anaknya berkembang secara praktis dan sosial.

Ringkasan Perbandingan

Negara	Fokus Utama Keterlibatan Keluarga/Perempuan/Remaja
Finlandia	ILP inklusif, dukungan jenjang, pembelajaran fenomena, literasi keuangan & keluarga
Jepang	Partisipasi orang tua (PTA), <i>juku</i> , inklusi anak berkebutuhan, literasi kesehatan mental
Singapura	Gerakan ayah <i>Dads for Life</i> , layanan perempuan (AWARE), bantuan keluarga pandemi, sekolah inklusif untuk autisme

Berikut adalah beberapa infografis visual yang relevan untuk disertakan sebagai lampiran dalam buku "PENDIDIKAN ADAPTIF DI ERA GLOBAL", khususnya terkait akses pendidikan bagi perempuan dan remaja secara global:

Grafik “Out-of-School Children” dari Statista: Menampilkan distribusi anak-anak yang tidak bersekolah berdasarkan gender dan jenjang usia. Memberi gambaran visual yang kuat tentang ketimpangan akses pendidikan. Peta global pendidikan dari Our World in Data: Menyajikan gambaran distribusi pendidikan di berbagai belahan dunia dalam konteks akses secara umum.

Peta tematik global dari 60 Millions de Filles: Menyoroti wilayah dengan tantangan akses pendidikan bagi perempuan dan remaja, melengkapi konteks visual. Infografis UNICEF (Amerika Latin & Karibia): Menyoroti pencapaian seperti peningkatan umur harapan hidup, penurunan angka putus sekolah, serta isu kesehatan dan kekerasan dengan fokus pada perempuan.

Sejak 2015, 110 juta lebih anak, remaja, dan pemuda kini bersekolah; 40 juta lebih menyelesaikan pendidikan menengah. Namun, masih 251 juta anak & pemuda tidak sekolah, terdiri dari 129 juta laki-laki dan 122 juta perempuan

Ketimpangan IPG dan Penyelesaian. Sekitar 650 juta orang meninggalkan sekolah tanpa sertifikat menengah. Walau kesenjangan gender global dalam penyelesaian pendidikan menengah telah mengecil, kesenjangan masih nyata di sub-Sahara Afrika dan Asia.

Pendidikan Perempuan: Data Terkini

Menurut UN Women, di negara-negara termiskin hanya 60% perempuan menyelesaikan SD dan hanya 30% yang melanjutkan ke SMP. Melalui Global Education Monitoring (GPE): 133 juta perempuan tak sekolah di seluruh dunia.

Di negara mitra GPE, 75% perempuan menyelesaikan pendidikan dasar pada 2022 dan 57.3% menamatkan sekolah menengah rendah dibandingkan 46% pada 2013.

Rasio perempuan yang menyelesaikan sekolah menengah untuk setiap 100 pria meningkat dari 102 menjadi 105 secara global; di sub-Sahara Afrika meningkat dari 84 ke 88. UNESCO (Periode sejak 1995): Partisipasi sekolah perempuan naik dari 73% ke 89%. Enrolmen di perguruan tinggi perempuan tumbuh tiga kali lipat.

Hampir dua pertiga orang buta huruf adalah perempuan. Perempuan di negara miskin dan konflik menghadapi hambatan paling berat, seperti banyak yang tidak menyelesaikan pendidikan dan tidak bisa membaca.

Keuntungan Pendidikan Perempuan, Efek Ekonomi, Pendidikan perempuan menaikkan pendapatan mereka:

Tambahan 1 tahun pendidikan dasar → upah naik 10–20%

Tambahan 1 tahun pendidikan menengah → upah naik 15–25%
Jika semua perempuan mendapat pendidikan hingga kelas 12, potensi keuntungan ekonomi global bisa mencapai US\$15–30 triliun. Dampak Sosial & Kesehatan, Pendidikan dasar

perempuan bisa menurunkan kematian ibu hingga dua per tiga dan menyelamatkan ribuan nyawa anak..

Lebih banyak perempuan terlibat dalam pekerjaan formal, menikah lebih lambat, melahirkan anak lebih sehat dan cerdas, dan mengurangi kemiskinan generasional.

Hambatan Terus Berlanjut

Kesenjangan akses pendidikan menengah masih serius hanya 31% perempuan menyelesaikan sekolah menengah di negara berpenghasilan rendah (masih global 66%).

Di daerah konflik, perempuan 2.5 kali lebih mungkin tak bersekolah dibanding laki-laki dan 90% lebih mungkin tak menyelesaikan sekolah menengah. Banyak sekolah di negara miskin tidak memiliki sanitasi memadai lebih dari setengahnya tidak punya toilet bersih untuk perempuan, sehingga banyak siswa perempuan absen saat menstruasi. Masih ada puluhan negara yang membatasi hak pendidikan bagi perempuan hamil atau menikah.

LAMIRAN B

PERBANDINGAN POLA ASUH, TRADISIONAL DAN DI ERA DIGITAL

Perbandingan antara pola asuh tradisional dan pola asuh di era digital, yang menjelaskan perbedaan mendasar dalam pendekatan, metode, dan tantangan pengasuhan anak di dua zaman yang berbeda:

1. Definisi Singkat

Pola Asuh Tradisional: Merupakan pendekatan pengasuhan yang lebih menekankan pada kedisiplinan, ketaatan, dan kontrol langsung dari orang tua. Umumnya dipengaruhi oleh budaya lokal, norma sosial, dan ajaran turun-temurun.

Pola Asuh di Era Digital:

Merupakan pendekatan pengasuhan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Orang tua dituntut untuk mendampingi anak dalam penggunaan perangkat digital serta membimbing mereka agar cakap dalam literasi digital dan etika bermedia.

2. Tabel Perbandingan Pola Asuh (PA)

Aspek	Pola Asuh Tradisional	Pola Asuh di Era Digital
Media Pembelajaran	Buku, cerita lisan, pengalaman langsung	Internet, video edukatif, e-learning, aplikasi edukatif
Interaksi Orang Tua-Anak	Tatap muka, aktivitas fisik bersama	Bisa melalui media digital, tapi sering terganggu oleh gadget
Pengawasan	Langsung, fisik	Perlu pengawasan digital (parental control, pemantauan aktivitas online)

Aspek	Pola Asuh Tradisional	Pola Asuh di Era Digital
Nilai yang Ditekankan	Ketaatan, kesopanan, kerja keras	Kritis, kreatif, adaptif, dan sadar teknologi
Peran Orang Tua	Figur otoritatif, pendidik utama	Pembimbing, fasilitator digital, mitra diskusi
Akses Informasi Anak	Terbatas, dikendalikan orang tua	Sangat luas dan cepat, memerlukan bimbingan dan filter
Kontrol Terhadap Anak	Tinggi, dengan hukuman/sanksi jika melanggar	Lebih fleksibel, dengan pendekatan komunikasi dan kesepakatan
Waktu Luang Anak	Bermain di luar rumah, interaksi sosial nyata	Banyak dihabiskan di depan layar (game, media sosial, video)
Tantangan Orang Tua	Mendisiplinkan anak secara langsung	Menyeimbangkan antara teknologi, pendidikan, dan kesehatan mental anak

3. Uraian Singkat Setiap Aspek

a. Komunikasi

Tradisional: Komunikasi dua arah secara langsung menjadi bagian penting dalam membentuk karakter anak.

Era Digital: Komunikasi bisa terganggu karena penggunaan gadget, bahkan dalam satu rumah orang tua dan anak bisa sibuk dengan perangkat masing-masing.

b. Penggunaan Teknologi

Tradisional: Minim atau bahkan tanpa teknologi. Fokus pada pengajaran langsung dan pengalaman nyata.

Era Digital: Anak-anak diperkenalkan pada teknologi sejak dini. Orang tua perlu memberikan pendampingan agar anak tidak terpapar konten negatif.

c. *Pengawasan dan Kontrol*

Tradisional: Kontrol lebih mudah karena aktivitas anak umumnya berada dalam lingkup fisik rumah dan sekolah.

Era Digital: Pengawasan lebih kompleks karena banyak aktivitas anak berlangsung secara online dan tidak selalu terlihat langsung oleh orang tua.

d. *Peran Orang Tua*

Tradisional: Lebih dominan dan otoritatif, kadang menggunakan pendekatan yang kaku atau konservatif.

Era Digital: Lebih sebagai mitra, memfasilitasi anak dalam proses belajar dan bertumbuh di tengah dunia digital.

Pola asuh tradisional dan pola asuh di era digital memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Pola asuh tradisional unggul dalam penanaman nilai-nilai moral dan keterlibatan langsung orang tua, sementara pola asuh digital lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Namun, pola asuh di era digital menuntut orang tua untuk lebih cakap dalam literasi digital dan aktif dalam mendampingi anak agar tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang negatif.⁴²

Idealnya, orang tua masa kini dapat menggabungkan nilai-nilai positif dari pola asuh tradisional (disiplin, sopan santun, kedekatan emosional) dengan kecakapan pola asuh digital (pendampingan teknologi, literasi digital, komunikasi terbuka), untuk menciptakan pola asuh yang seimbang dan adaptif.

⁴² Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.

LAMPIRAN C

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM DUNIA KERJA GLOBAL

Berikut adalah contoh Lampiran C berupa tabel partisipasi perempuan dalam dunia kerja global, berdasarkan data dari ILO (International Labour Organization) tahun 2023 (data disederhanakan dan diformat agar cocok untuk tugas/makalah):

Tabel: Persentase Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Global

Sumber: International Labour Organization (ILO), 2023

No.	Wilayah/ Negara	Tingkat Partisipasi Perempuan (%)	Tingkat Partisipasi Laki-laki (%)	Rasio Perempuan terhadap Laki- laki (%)
1	Dunia (Global)	47,2%	72,1%	65,5%
2	Asia Tenggara	52,3%	79,4%	65,9%
3	Indonesia	54,0%	82,4%	65,5%
4	Amerika Serikat	56,5%	67,4%	83,8%
5	Eropa Barat	59,8%	70,2%	85,2%
6	Timur Tengah & Afrika Utara	19,5%	71,2%	27,4%
7	Afrika Sub- Sahara	61,9%	72,3%	85,6%

Keterangan:

Tingkat Partisipasi diukur sebagai persentase perempuan usia kerja (15+) yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik bekerja maupun mencari kerja.

Rasio Perempuan terhadap Laki-laki menunjukkan kesetaraan dalam akses terhadap pekerjaan formal.

Catatan:

Jika kamu membuat makalah, kamu bisa menyisipkan tabel ini sebagai lampiran terpisah di akhir dokumen, atau merujuknya dalam isi, misalnya:

“Berdasarkan data ILO (lihat Lampiran B), tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja global masih berada di bawah laki-laki secara signifikan.”

LAMPIRAN D

DIAGRAM INDEKS KETIMPANGAN GENDER
(GENDER INEQUALITY INDEX/GII) DI NEGARA-NEGARA ASEAN

Berikut adalah Diagram Indeks Ketimpangan Gender (Gender Inequality Index/GII) di negara-negara ASEAN, berdasarkan data UNDP terbaru (disederhanakan dan disesuaikan untuk kebutuhan tugas).

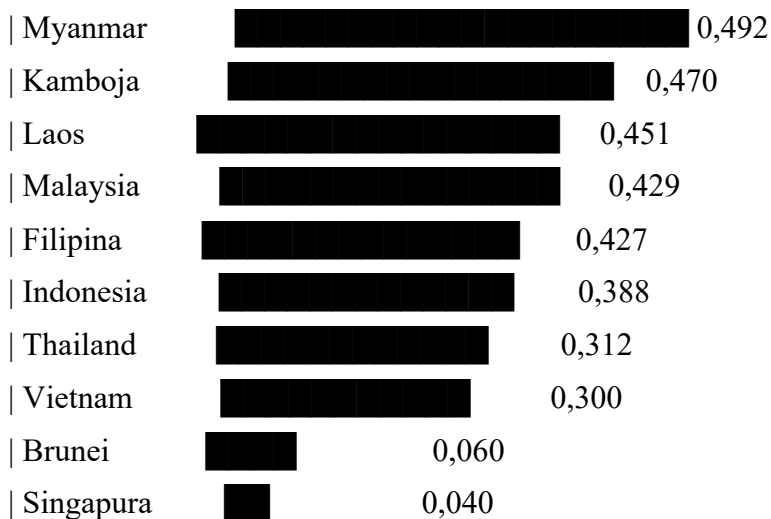
Sumber: UNDP – Human Development Report, 2023

Diagram Batang: Gender Inequality Index di ASEAN
(Semakin Rendah = Semakin Baik)

Negara	GII (2023)
Singapura	0,040
Brunei Darussalam	0,060
Vietnam	0,300
Thailand	0,312
Indonesia	0,388
Filipina	0,427
Malaysia	0,429
Laos	0,451
Kamboja	0,470
Myanmar	0,492

Kamu bisa menggambar diagram batang horizontal atau vertikal berdasarkan data di atas, misalnya:

Indeks Ketimpangan Gender(0 = sempurna setara; 1 = ketimpangan sangat tinggi)



Keterangan:

GII mengukur ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam tiga dimensi: kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi. Nilai semakin mendekati 0 berarti ketimpangan gender semakin rendah (baik). Nilai mendekati 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi.

Contoh penggunaan dalam teks makalah: "Seperti terlihat pada Lampiran C, Indonesia masih memiliki tingkat ketimpangan gender yang cukup tinggi dibanding negara-negara tetangga seperti Singapura dan Brunei Darussalam, yang menunjukkan pentingnya upaya pemberdayaan perempuan secara lebih sistematis."

GLOSARIUM

Istilah	Pengertian
Pendidikan Adaptif	Sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi peserta didik.
Globalisasi	Proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan budaya, yang memengaruhi sistem pendidikan.
Literasi Digital	Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan membuat informasi melalui teknologi digital secara efektif dan etis.
Kompetensi Abad 21	Keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global.
Pembelajaran Personal	Model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar masing-masing individu.
Inklusivitas Pendidikan	Pendekatan pendidikan yang memastikan semua peserta didik, tanpa diskriminasi, dapat mengakses dan berpartisipasi secara penuh dalam sistem pendidikan.
EdTech (Educational Technology)	Penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran, seperti platform daring, AI, dan LMS (Learning Management System).
Learning Management System (LMS)	Sistem digital yang digunakan untuk mengelola, mendokumen-tasikan, melacak, dan memberikan materi pembelajaran secara daring.
Adaptasi Kurikulum	Proses penyesuaian kurikulum agar relevan dengan perkembangan global, teknologi, dan

Istilah	Pengertian
	kebutuhan peserta didik.
Soft Skills	Keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama, dan manajemen diri yang penting dalam dunia global.
Hybrid Learning	Metode pembelajaran gabungan antara tatap muka dan pembelajaran daring.
Digitalisasi Pendidikan	Proses transformasi sistem pendidikan dengan memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aspeknya.
Kecerdasan Buatan (AI)	Teknologi yang meniru kecerdasan manusia dan digunakan dalam pendidikan untuk personalisasi pembelajaran atau penilaian otomatis.
Pembelajaran Seumur Hidup	Gagasan bahwa pembelajaran tidak berhenti di sekolah, melainkan terus berlangsung sepanjang hayat.

INDEKS

A

Adaptasi kurikulum, 23, 47, 89

Akses pendidikan digital, 15, 76

Anak dan teknologi, 32, 41

Aspek gender dalam pendidikan, 56, 72

B

Belajar sepanjang hayat, 10, 67

Bimbingan orang tua, 34, 90

C

Critical thinking, 19, 55, 88

D

Disparitas akses pendidikan, 17, 58, 94

Digitalisasi sekolah, 22, 80

E

Emansipasi perempuan dalam pendidikan, 60, 95

F

Fleksibilitas pembelajaran, 25, 69

G

Globalisasi dan pendidikan, 5, 37, 86

Gender dan akses pendidikan, 56, 73

I

Inovasi metode belajar, 27, 66, 91

Internet sebagai media pembelajaran, 33, 75

K

Keluarga dan peran pendidikan, 13, 42, 84

Keterampilan abad 21, 29, 53

L

Literasi digital, 30, 68, 92

P

Pendidikan inklusif, 49, 79

Pendidikan untuk perempuan, 55, 93

Peran ibu dalam pendidikan, 43, 70

Perubahan sosial dan pendidikan, 11, 59

R

Remaja dan pendidikan karakter, 28, 48, 85

Remaja dan media sosial, 36, 74

S

Sekolah berbasis teknologi, 20, 61

Sistem pendidikan nasional, 9, 39, 82

T

Tantangan era global, 6, 38, 87

Teknologi dan pembelajaran adaptif, 21, 50

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Gunawan, I. (2019). *Pendidikan Abad 21: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Arliman, L., Arif, E., & SARMIATI, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Budiman, A. (2020). *Perempuan dan Pendidikan: Jalan Menuju Kesetaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bustami, Y., & Lestari, R. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Candy, P. C. (1991). *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. Jossey-Bass.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: AnImage.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110.

- Fitriani, N., & Lestari, D. (2021). Strategi keluarga dalam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*,
- Fimela.com. (2024). *Mengenal gaya parenting modern untuk anak Generasi Alpha dan Beta*. <https://www.fimela.com/parenting/read/6114943/>
- Fitriyah, L. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 13(2), 55–68.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, J. (2006). *Lifelong learning and the new educational order* (2nd ed.). Trentham Books.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6. Gampu, G.,
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Haibunda.com. (2024, November 26). *Gaya parenting kolaboratif: Ketika orang tua libatkan anak diskusikan keputusan keluarga*. <https://www.haibunda.com/parenting/2025084211332-61-353476/>
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar.
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan

- Islam. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 8(3), 1003-1017.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2021*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, A. D. (2020). *Strategi Adaptasi Keluarga terhadap Perubahan Sosial di Kota Bandung* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Perpustakaan UPI.
- Lestari, S. N., Rini, A. P., & Ariyanto, E. A. (2021). *Adaptasi dan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Pekerja*. Jurnal Psikodinamika.
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua 101 Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(3), 2080–2089.
- Maghfiroti, H. A., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Paren Jepara.
- Nuridin, E. A. (2020). *Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(2),
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, A. (2020). Peran keluarga dalam membentuk karakter anak di tengah arus modernisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–45.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Sari, M. K. (2018). *Belajar Sepanjang Hayat: Perempuan dan Pendidikan Nonformal di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 23(3), 210–219.
- Sari, R. P., & Wulandari, A. (2020). “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Era Globalisasi.” *Jurnal Psikologi*, 17(2),
- Suryani, Nanik. (2019). *Psikologi Pendidikan untuk Pendidikan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, N. (2019). *Perempuan dan Literasi: Peran Perempuan dalam Meningkatkan Budaya Baca di Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, N., & Hasanah, R. (2022). *Adaptasi Remaja terhadap Perubahan Sosial Global*. Jurnal Psikologi Remaja, 8(1), 23–37.
- Suryoprato, Wandu, dan Aditya Wardhana. (2021). *Globalisasi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugihastuti & Suharto. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2020). *The State of the World's Children 2020: Children, Food and Nutrition*. New York: UNICEF.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2016). *Learning to be: A holistic and integrated approach to values education for human development*. UNESCO
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2020). *Gender Equality: Global Annual Results Report 2020*. <https://www.unicef.org>
- Yuliana, D. (2021). *Perempuan Tangguh di Era Disrupsi*. Surabaya: CV Inspirasi Media.

- Yusuf, S. (2005). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, T. (2020). Literasi Digital dalam Keluarga Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 102–115.
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama. 69 Jurnal Ball-Rokeach,
- Zakiah, C. (2019). Pendidikan Berbasis Gender: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Zuhdi, M. (2021). Digitalisasi Pendidikan dan Implikasinya terhadap Relasi Keluarga. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(2), 101–115.

PROFIL PENULIS



M. Fatchurahman lahir di Pangkalan Bun pada tanggal 5 Agustus 1966, merupakan anak ke dua dari enam bersaudara dari Bapak H. M.Ichsan Munawar (Alm) dan Ibu Hj.Siti Yusufah Riana (Alm). Pada tahun 1995 menikah dengan Hj. Norhayati, M.Pd. berprofesi sebagai guru PNS diperbantukan pada M.Ts. Islamiyah Palangka Raya, dikarunia 3 orang anak putra, yaitu: (1) Muhammad Nur Fathan (2) Aldi Firdaus (3) Muhammad Tirta Ardiyanto. Riwayat pendidikan, penulis menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Kotawaringin Hulu tahun 1981, MI Najmul Huda Kotawaringin Lama tahun 1981, SMP KNPI Kotawaringin Lama tahun 1984, SPG PGRI Pangkalan Bun tahun 1987, S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FKIP UM Palangkaraya tahun 1993, S2 Psikologi Untag Surabaya tahun 2012, S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang tahun 2012 dan S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2016. Saat ini penulis aktif sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Kalimantan Tengah. Selain itu penulis aktif di berbagai organisasi keagamaan di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah; Dewan Masjid Indonesia (DMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES), Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), Pengurus Masjid Raya Darussalam dan Pengurus Masjid Agung Kubah Kecubung Palangka Raya. Rektor Universitas Antakusuma (Utama) Pangkalan Bun Kotawaringin Barat Periode 2024-2029 dan Ketua APTISI Wilayah XI/D Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2025-2030.